

TRIGANGGA



**TIGA PRASASTI BATU  
JAMAN RAJA SINDOK**

irektorat  
dayaan

**MUSEUM NASIONAL**

**2003**



# **TIGA PRASASTI BATU JAMAN RAJA SINDOK**

Oleh:

**TRIGANGGA**

**ISBN: 979-8353-03-X**

**Museum Nasional**

Jalan Medan Merdeka Barat 12, Jakarta  
Telp. (021)3868172, Fax. (021)3447778  
e-mail: munas@budpar.go.id

Jakarta, 2003



## Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok

*Penulis* : Trigangga  
*Editor* : Dr. Endang Sri Hardiati  
*Perwajahan* : Sutrisno  
*Gambar Sampul* : close-up sisi belakang prasasti Linggasuntan dari Lawajati, Malang, Jawa Timur (koleksi Museum Nasional).

Trigangga

*Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok /*

Penulis, Trigangga; editor, Endang Sri Hardiati.—

Jakarta : Museum Nasional, 2003.

77 hlm ; 28 x 21 cm.

Bibliografi : hlm. 74

**ISBN: 979-8353-03-X**

1. Museum, Koleksi.

2. Prasasti

I. Judul.

II. Sri Hardiati, Endang

069.5



## **KATA PENGANTAR**

Raja Sindok adalah tokoh penting dari kerajaan Mataram Kuno, karena Sindok adalah raja pertama yang sepenuhnya berkuasa di wilayah Jawa Timur dan pusat pemerintahannya pun berlokasi di Jawa Timur. Raja-raja sebelumnya ada yang sudah menguasai Jawa Timur, tetapi pusat pemerintahannya masih di Jawa Tengah.

Untuk lebih memperkenalkan tokoh tersebut maka Museum Nasional menerbitkan buku tentang tiga prasasti di antara enam buah prasasti batu dari jaman Raja Sindok yang dimiliki Museum Nasional.

Diharapkan transkripsi teks dan terjemahan prasasti-prasasti beraksara dan berbahasa Jawa Kuno dari abad ke-9 Saka atau ke-10 Masehi ini dapat memperkaya pengetahuan kita mengenai kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada masa itu.

Jakarta, November 2003

Kepala Museum Nasional

Dr. Endang Sri Hardiati



## DAFTAR SINGKATAN

- BÉFÉO** : *Bulletin de l'École Française d'Extrême - Orient*. Paris, Hanoi, Saigon, École Française d'Extrême - Orient.
- ÉÉI** : *Études d'Épigraphie Indonésienne*.
- INI** : *Inscripties van Nederlandsch - Indië, af. 1. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.
- JBG** : *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- KBG** : *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Weltevreden.
- KITLV** : *Koninklijk Instituut voor de Taal - Land -, en Volkenkunde*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- KO** : *Kawi Oorkonden*.
- MISI** : *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta.
- MKAW-L** : *Mededeelingen van der Koninklijke Nederlandsch Academie van Wetenschappen; Afdeling Letterkunde*. Nieuwe Reeks - Amsterdam.
- NBG** : *Notulen van de Algemeene en Bestuur Directie Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- OJO** : *Oud-Javaansche Oorkonden*.
- OV** : *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch - Indie*. Weltevreden: Albrecht Co - 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- TBG** : *Tijdschrift voor Indische Taal - Land -, en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia: Albrecht & Co.
- VBG** : *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Landsdrukkerij.



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	ii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>II. TINJAUAN SINGKAT SEJARAH PU SINDOK</b> .....	2
<b>III. PEMERIAN PRASASTI</b>	
3.1. Keadaan Prasasti .....	5
3.2. Bentuk Tulisan .....	7
3.3. Bahasa .....	8
<b>IV. ALIH AKSARA</b>	
4.1. Prasasti Gulunggulung .....	10
4.2. Prasasti Linggasuntan .....	19
4.3. Prasasti Jěrujěru .....	28
<b>V. TERJEMAHAN</b>	
5.1. Prasasti Gulunggulung .....	35
5.2. Prasasti Linggasuntan .....	50
5.3. Prasasti Jěrujěru .....	62
<b>VI. TELAAH SINGKAT: BEBERAPA BANGUNAN SUCI     DI WILAYAH HUJUNG</b> .....	69
<b>VII. PENUTUP</b> .....	73
<b>PUSTAKA ACUAN</b> .....	74



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR**

Museum Nasional Jakarta memiliki tidak kurang dari 110.000 benda warisan budaya Indonesia dan asing yang berasal dari masa prasejarah hingga masa sekarang. Di antara koleksi tersebut terdapat sejumlah prasasti batu dan logam antara lain emas, perak dan tembaga atau perunggu; hampir separo dari prasasti-prasasti yang ditemukan kembali di Indonesia ini berada di Museum Nasional.

Prasasti, oleh sebagian besar ahli arkeologi dan sejarah, dipandang sebagai sumber data yang sangat penting bagi penelitian sejarah Indonesia kuna. JG de Casparis (1954:44-47) sendiri mengatakan prasasti sebagai tulang punggung sejarah Indonesia kuna. Pendapat ini bukan tanpa alasan sebab kenyataannya daerah-daerah di Indonesia yang sedikit atau sama sekali tidak meninggalkan prasasti peristiwa sejarah tidak dapat atau tidak banyak diketahui. Penelitian prasasti lebih banyak memberikan kemungkinan rekonstruksi kehidupan manusia masa lampau dari berbagai aspek seperti aspek sosial-ekonomi, keagamaan, hukum, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Meskipun di Indonesia ini cukup banyak temuan prasasti, bahkan hingga sekarang sering terdengar temuan prasasti-prasasti baru, tetapi pengungkapan sejarah Indonesia kuna sampai sekarang masih jauh dari pada lengkap. Banyak temuan prasasti lama yang belum (sempat) dibaca dan diterbitkan tetapi sudah terlanjur rusak oleh berbagai sebab. Keadaan ini sungguh mengkhawatirkan dan menjadikan "kisah" sejarah Indonesia kuna semakin jauh dari pada lengkap. Memperhatikan keadaan seperti ini memang tidak dapat ditunda lagi usaha untuk mempergiat penelitian prasasti.

### **1.2. LINGKUP PENELITIAN**

Prasasti-prasasti yang akan ditelaah di sini adalah prasasti-prasasti batu dari masa pemerintahan Raja Sindok. Ada enam prasasti batu dari masa pemerintahan Raja Sindok yang disimpan di Museum Nasional, tetapi hanya tiga prasasti batu yang akan ditelaah karena dirasa memenuhi syarat untuk dibuatkan terjemahan secara lengkap. Ketiga prasasti batu yang masih dalam keadaan baik ini adalah prasasti Gulunggulung, Linggasuntan dan Jěrujěru. Di samping itu ada alasan lain untuk mengulas ketiga prasasti tersebut, antara lain karena ketiga prasasti itu ditemukan/berasal dari daerah yang sama, yaitu Malang. Ditinjau dari isinya tampak sekali ketiga prasasti tersebut masih ada hubungan, dan berasal dari wilayah geografis yang dikuasai oleh Rakryān Hujung Pu Madhura pada masa pemerintahan Raja Sindok.

## II. TINJAUAN SINGKAT SEJARAH PU SIṄḌOK

Nama Pu Siṅḍok<sup>1</sup> sekurang kurangnya tercantum di dalam 25 prasasti dari batu dan logam yang meliputi kurun waktu dari tahun 841 Saka hingga 869 Saka<sup>2</sup> Riwayat hidup Pu Siṅḍok diketahui "lebih lengkap" daripada riwayat hidup raja-raja Mataram kuna lainnya sebab di dalam prasasti-prasasti yang mencantumkan namanya dapat diketahui bagaimana ia meniti karir hingga mencapai kedudukan yang paling tinggi, menjadi raja.

Kehadirannya di dalam panggung sejarah Indonesia kuna selama ± 30 tahun itu sangat menarik perhatian karena dalam kurun waktu tersebut dapat disimpulkan dua tahap bagaimana ia meniti karir. Tahap pertama adalah ketika ia menjabat sebagai *rakryān mahāmantri/mapatih* (kedudukan tertinggi di bawah raja) dari tahun 841 Saka hingga 850 Saka. Pada tahun 841 - 850 Saka itu ia diketahui mengabdikan kepada dua orang raja, Tulodhong dan Wawa. Tahap kedua adalah ketika ia mencapai kedudukan puncak, menjadi raja dari tahun 851 Saka hingga 869 Saka.

Awal karir Pu Siṅḍok mulai diketahui dari prasasti Lintakan tahun 841 Saka (Cohen Stuart, KO I). Prasasti yang berasal dari masa pemerintahan Śrī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tulodhong (841 - 846 Saka) ini menyebut Siṅḍok dengan gelarnya *rake halu*. Kemudian di dalam prasasti Harinjing B tahun 843 Saka (Stein Callenfels 1934:117)<sup>3</sup> disebutkan seseorang yang bergelar *rakryān mapatih i halu* tanpa menyebutkan nama, kemungkinan besar ia adalah Pu Siṅḍok.

Jabatan *rakryān mapatih i halu* oleh para sarjana ditafsirkan sebagai jabatan calon pengganti raja urutan kedua dalam hirarki kerajaan. Urutan pertama calon pengganti raja adalah orang yang menjabat *rakryān mahāmantri/mapatih i hino*. Kedua jabatan tersebut biasanya hanya dijabat oleh kaum kerabat raja yang dekat.

Di dalam prasasti Harinjing B disebutkan bahwa orang yang menjabat *rakryān mapatih i hino* pada waktu itu adalah Śrī Ketudhara, dengan demikian ia berpeluang besar menggantikan Raja Tulodhong kelak.

---

<sup>1</sup> Dalam prasasti-prasasti lain namanya kadang-kadang ditulis **Dyah Siṅḍok** atau **Mpu Siṅḍok**. Tetapi yang paling banyak ditulis adalah **Pu Siṅḍok**

<sup>2</sup> Untuk menghindari kekeliruan tetap dipakai tarikh Saka sebab kalau disertakan tarikh Masehi tidak selalu harus ditambah 78 tahun, kadang-kadang harus ditambah 79 tahun. Hal itu disebabkan bulan pertama dari tarikh Saka (bulan Caitra) tidak tepat jatuh pada bulan pertama dari tarikh Masehi (bulan Januari).

<sup>3</sup> Prasasti Harinjing adalah sebuah prasasti yang mencatat tiga peristiwa mengenai hal yang sama. Oleh sebab itulah Damais (ÉÉI IV, 1955) memberi nama prasasti Harinjing A, B dan C. Prasasti Harinjing A merupakan salinan dengan banyak kekeliruan terutama angka tahunnya; pada prasasti tersebut angka tahun tertulis 706 Saka, tetapi kemudian dikoreksi oleh Damais menjadi 726 Saka (ÉÉI IV:187-189). Berikutnya, prasasti Harinjing B memuat angka tahun 843 Saka dan menyebutkan nama Raja Tulodhong. Terakhir, prasasti Harinjing C memuat angka tahun 849 Saka (sebenarnya sudah rusak tetapi kemudian direkonstruksi oleh Damais dalam ÉÉI IV:120-121). Pada bagian itu tidak menyebutkan nama raja, namun jelas tahun tersebut adalah masa pemerintahan Raja Wawa.

Śrī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tulodhong memerintah tidak begitu lama, segera ia digantikan oleh penggantinya yang ternyata bukan Śrī Ketudhara melainkan Dyah Wawa. Mungkin dapat diterangkan di sini bahwa Śrī Ketudhara bukanlah putra mahkota atau menantu/ipar raja yang kawin dengan salah seorang puteri/saudara perempuannya.

Dyah Wawa menjadi raja dari tahun 846 Saka hingga 850 Saka dengan gelar penobatannya Śrī Mahārāja Rakai Pañkaja Dyah Wawa Śrī Wijaya-lokanāmottuṅga. Gelar penobatannya ini disebutkan di dalam prasasti Sangguran atau "Batu Minto" tahun 850 Saka (Brandes-Krom, *OJO* XXXI; Damais, *ÉÉI* IV:102). Tetapi di dalam prasasti Kinawě tahun 849 Saka (Brandes-Krom, *OJO* XXXII) Dyah Wawa disebut dengan gelar Śrī Mahārāja Rakai Sumba.

Pada masa pemerintahan Raja Wawa itu Pu Siṅdok diketahui sudah "naik pangkat" menjadi *rakryān mahāmantri/mapatih i hino* dengan gelar penobatannya Śrī Īśānawikrama. Kemudian ia kawin dengan puteri Raja Wawa bernama Śrī Warddhani Pu Kēbi, yang kelak bersama permaisurinya ini ikut mengendalikan kerajaan.

Seperti halnya Raja Tulodhong, masa pemerintahan Raja Wawa pun relatif singkat. Oleh beberapa sarjana masa pemerintahan Raja Wawa yang tampak singkat ini ditafsirkan telah terjadi suatu bencana alam; di antaranya ada yang berpendapat bahwa pada waktu itu telah terjadi letusan gunung Merapi yang sangat dahsyat (Boechari 1976:16). Bencana ini memporakporandakan wilayah kerajaan Matarām di Jawa Tengah. Dapat dibayangkan di sini banyak kaum kerabat raja dan pejabat tinggi kerajaan serta rakyat yang daerahnya tertimpa bencana itu lari mengungsi ke arah timur. Oleh sebab itulah pusat kerajaan Matarām dipindahkan ke Jawa Timur oleh Pu Siṅdok, pengganti Raja Wawa. Di Jawa Timur inilah Pu Siṅdok, pada tahun 851 Saka, membangun kerajaan baru (yang tetap bernama Matarām) dan dinasti baru yaitu dinasti Īśāna.

Kerajaan Matarām jaman Raja Siṅdok sudah tentu lain dengan kerajaan Matarām jaman raja-raja sebelumnya. Sebagaimana terbayang dari temuan prasasti-prasastinya, kerajaan Matarām jaman Raja Siṅdok hanya meliputi daerah-daerah di Jawa Timur. Walaupun begitu Pu Siṅdok tetap menyebutkan Mědang sebagai keratonnya yang dahulu berkedudukan di Jawa Tengah.

Pu Siṅdok pernah memindahkan ibukota kerajaannya minimal dua kali. Ibukota kerajaannya yang pertama disebut di dalam prasasti Turyyan tahun 851 Saka, ialah Tāmwlāng<sup>4</sup>. Letak Tāmwlāng mungkin di dekat Jombang sekarang di mana masih ada Desa Tambelang (Bambang Soemadio, *ed.* 1984:158). Kemudian ibukota kerajaannya yang kedua disebut di dalam pra-

---

<sup>4</sup> Prasasti Turyyan ini belum diterbitkan selengkapnyanya. Beberapa baris permulaan yang mengandung titi mangsa telah diterbitkan Damais (*ÉÉI* IV:55). Pada bagian belakang (sisi B) dari prasasti ini terbaca: 24. *sakwaiḥ ta hyang prasiddha rumakṣa kadatwan śrī mahārāja bhūmi* (baca: *i bhūmi*) *matarām* .... Lalu keterangan tentang ibukota kerajaannya terdapat pada baris terakhir prasasti ini: 31. .... *makatēwēk śrī mahārāja makadatan i tā /32/mwlang //O// swasti dirghāyu*.



sasti Anjukladang tahun 859 Saka dan prasasti Paradah II tahun 865 Saka (Brandes-Krom, *OJO* XLVI dan XLVIII), yaitu Watugaluh.

Pu Siṅḍok menjadi raja pada tahun 851 Saka dengan gelar lengkapnya Śrī Mahārāja Śrī Īsānawikrama Dharmmottuṅgadewa(wijaya). Ia menjadi raja karena perkawinannya dengan puteri Raja Wawa bernama Śrī Warddhani Pu Kēbi. Itulah sebabnya Pu Siṅḍok bergelar abhiseka yang mengandung unsur kata "*dharmma*". Menurut pendapat Poerbatjaraka (1930:171-183) gelar raja yang mengandung unsur kata "*dharmma*" itu naik tahta karena perkawinan, seperti halnya Raja Balitung, Airlangga, dan lain-lain.

Satu hal yang menarik perhatian adalah meskipun Pu Siṅḍok sudah menjadi raja tetapi masih juga menyebut dirinya dengan gelar Rakryān Śrī Mahāmantri Pu Siṅḍok Sang Śrīsānottuṅgadewawijaya, suatu jabatan yang jelas di bawah raja. Keanehan ini terdapat di dalam prasasti Gēwēg tahun 857 Saka (Brandes-Krom, *OJO* XLV). Melihat keanehan ini tentunya kita berpikir apakah pada waktu itu Pu Siṅḍok belum sepenuhnya menjadi raja atau mungkinkah ia merangkap jabatan? Ini masih merupakan suatu misteri yang perlu diteliti lebih lanjut.

Pu Siṅḍok memerintah hingga tahun 869 Saka. Dari prasasti-prasastinya dapat diketahui bahwa pemerintahan pada jaman Pu Siṅḍok berjalan baik, negara tenteram dan sejahtera. Semuanya ini dapat dilihat dari usaha-usaha untuk kesejahteraan masyarakat, misalnya pembebasan pajak untuk pemeliharaan bangunan-bangunan suci kepada desa-desa tempat bangunan suci tadi berada. Dalam hal keagamaan tampak ada toleransi agama antara penganut Hindu dan Budha. Ia merestui usaha menghimpun kitab suci agama Budha Mahāyana, *Sang Hyang Kamahāyanikan*, meskipun ia sendiri beragama Hindu.

### III. PEMERIAN PRASASTI

#### 3.1. KEADAAN PRASASTI

##### 3.1.1. Prasasti Gulunggung

Temuan prasasti Gulunggung sudah dilaporkan dalam *NBG* 25 (1887:66-67) dan *NBG* 31 (1893:28). Kemudian RDM Verbeek menyinggung temuan prasasti tersebut dalam "*Oudheden van Java*" (*VBG* 46, 1891:298). Sumber-sumber tersebut menyatakan telah ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 851 Saka bersama dengan sebuah prasasti lain yang berangka tahun 837 Saka di Desa Singasari, Malang, Jawa Timur. Belakangan diketahui bahwa kedua prasasti itu adalah prasasti Gulunggung (Singasari III) dan prasasti Sugih Manek (Singasari II) dari masa pemerintahan Raja Dakṣa.

Pada waktu ditemukan prasasti Gulunggung dilaporkan sudah pecah menjadi dua bagian, kemudian dibawa ke Museum Batavia (sekarang Museum Nasional) dan diberi nomor inventaris D 88. Cetakan prasasti (abklats) dibuat dan dilaporkan dalam *NBG* 25 (1887:7), disimpan di kantor Dinas Purbakala pada waktu itu dengan nomor 357 dan 412.

Alih aksara prasasti Gulunggung atau Singasari III ini diterbitkan oleh Brandes - Krom dalam *OJO* (1913), prasasti nomor XXXVIII. Walaupun demikian alih aksara yang mereka buat perlu ditinjau kembali untuk memperoleh hasil bacaan yang memuaskan.

Prasasti Gulunggung dibuat dari batu andesit berwarna abu-abu kehitaman, berbentuk "stele" dengan bagian atas dibentuk lengkung kurawal (akolade). Prasasti berukuran tinggi maksimal (dihitung dari puncak) 150 cm, tinggi minimal (dihitung pada tepi-tepinya) 122 cm, lebar 76 cm dan tebal 21,5 cm.

Batu tersebut ditulisi dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna pada kelima sisinya; sisi muka memuat 30 baris tulisan, sisi belakang 30 baris, sisi kiri 29 baris, sisi kanan 30 baris, sisi atas A dan B masing-masing 15 baris tulisan. Jarak antar baris (spasi) rata-rata 2,5 cm, dan ukuran aksara berkisar antara 8-12 mm.

Oleh sebab batu ini sudah patah menjadi dua bagian maka sudah tentu banyak aksara yang hilang/rusak, hanya sebagian kecil dapat direkonstruksi dalam alih aksara yang disertakan di sini. Di samping itu juga banyak aksara yang aus atau rusak karena gesekan tali tambang, mungkin pada waktu prasasti ini hendak diangkat. Rekonstruksi aksara-aksara yang rusak dapat dilakukan karena ada prasasti lain, yaitu prasasti Jërujëru, yang isinya hampir sama dengan prasasti Gulunggung ini.

Patahan tadi menimbulkan celah sebesar  $\pm 1$  cm (sekarang sudah disemen) mengakibatkan hilangnya aksara-aksara pada sisi muka mulai dari baris ke-22 hingga baris ke-26, sisi belakang: baris ke-22 --26, sisi kiri: baris ke-26 --27, sisi kanan: baris ke-22. Di samping itu pada bagian sudut kiri atas dan kanan atas prasasti ini sudah rusak/hilang sehingga 4 baris awal pada sisi kanan, 1 baris awal sisi kiri, 3 baris akhir sisi atas A dan 1 baris akhir sisi atas B tidak mungkin bisa dibaca.

Pada bagian atas prasasti, yaitu pada sisi muka dan sisi belakang, terdapat hiasan yang memenuhi bidang datar yang hampir berbentuk segi tiga. Hiasan pada sisi muka berupa relief dengan pola hias semacam payung (*chatra*). Relief yang diduga payung ini hanya terlihat bagian "plak" dan "menur/memolo" saja (Gatot Ghautama 1986:216-224), sedang di bawahnya terdapat relief sekuntum bunga teratai setengah mekar diapit daun-daunan yang dirangkai dengan sulur-sulur yang melingkar ke kanan dan ke kiri. Hiasan pada sisi belakang berupa relief bunga teratai setengah mekar serta daun-daunan yang dirangkai dengan sulur-sulur yang melingkar ke kanan dan ke kiri keluar dari jambangan.

### 3.1.2. Prasasti Linggasuntan

Menurut laporan Baron van Reede van Oudtshoorn di Desa Lawajati, Malang, Jawa Timur telah ditemukan sebuah prasasti batu berangka tahun 851 Saka dari masa pemerintahan Raja Sindok. Prasasti batu itu sudah dalam keadaan pecah menjadi dua bagian. Sebelum dibawa ke Museum Nasional Jakarta terlebih dahulu dibuatkan abklats hanya pada sisi muka (*NBG* 39, 1901:132). Setelah dibawa ke Museum Nasional Jakarta prasasti itu kemudian diberi nomor inventaris D 103, sedang abklatnya diberi nomor 550 (*ROC*, 1911:60).

Alih aksara prasasti Linggasuntan atau Lawajati ini diterbitkan oleh Brandes-Krom dalam *OJO*, prasasti nomor XXXIX. Akan tetapi Brandes-Krom hanya mengalihaksarakan separo dari jumlah baris di sisi muka saja sedangkan sisanya belum pernah dibaca atau diterbitkan sama sekali.

Prasasti Linggasuntan dibuat dari batu andesit berwarna abu-abu kehitaman, ber-bentuk "stele" dengan bagian atas dibentuk setengah lingkaran. Prasasti berukuran tinggi 174 cm, lebar berkisar antara 99 cm sampai 109 cm, tebal 31 cm. Bagian bawah prasasti diberi bentuk seperti tangga yang terdiri dari dua undakan. Undakan pertama berukuran lebar 12 cm, panjang 99 cm, tinggi 12 cm, dan di tengah undakan itu ada pahatan bunga (teratai?) setengah mekar. Undakan kedua berukuran lebar 8,5 cm, panjang 99 cm, dan tinggi 14 cm.

Batu tersebut ditulisi dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna pada ketiga sisinya; sisi muka memuat 43 baris tulisan, sisi belakang 44 baris, dan sisi kiri 39 baris tulisan. Jarak antar baris rata-rata 2,5 cm, dan ukuran aksara berkisar antara 8-12 mm.

Seperti disebutkan di atas bahwa prasasti ini sudah patah menjadi dua bagian. Patahan ini menimbulkan celah selebar  $\pm 3$  cm, dan mengakibatkan hilangnya aksara-aksara pada sisi muka mulai dari baris ke-28 hingga baris ke-34, sisi belakang: baris ke-29 --36, sisi kiri hanya baris ke-29. Di sebelah kanan sisi muka ada sempalan batu yang sudah hilang mengakibatkan aksara-aksara terakhir mulai dari baris ke-31 hingga baris ke-34 ini tidak mungkin dapat dibaca lagi. Sedang di sisi belakang agak ke kanan terdapat lubang yang cukup dalam, mengakibatkan aksara-aksara terakhir pada baris ke-30 dan 31 itu hilang. Di samping itu ada beberapa aksara yang terlihat



sudah aus terutama pada bagian bawah, mengakibatkan baris-baris terakhir pada sisi muka dan belakang sukar dibaca.

### 3.1.3. Prasasti Jěrujěru

Temuan prasasti Jěrujěru pertama kali dilaporkan dalam "*Neêrlands-Oost Indië I*" (Buddingh 1859:369-371), kemudian *NBG* 27 (1889:116-117) dan terakhir oleh RDM Verbeek dalam "*Oudheden van Java*" (*VBG* 46, 1891:298 dan 305). Sumber-sumber tersebut menyatakan bahwa di sekitar tempat pemandian Banyubiru, dekat Desa Singasari, Malang, Jawa Timur, terdapat sekelompok arca dan batu bertulisan. Tiga dari enam batu bertulisan itu sekarang ada di Museum Nasional Jakarta antara lain prasasti Jěrujěru (Singasari IV) tahun 852 Saka, prasasti Balingawan (Singasari I) tahun 813 Saka, dan sebuah arca Trinawindu dengan tulisan pendek beraksara Nagari. Prasasti Jěrujěru dibawa ke Museum Nasional Jakarta pada tahun 1889 dan diberi nomor inventaris D 70. Abklats prasasti ini yang disimpan di kantor Dinas Purbakala pada waktu itu diberi nomor 363.

Alih aksara prasasti Jěrujěru atau Singasari IV ini juga diterbitkan oleh Brandes - Krom dalam *OJO*, prasasti nomor XLIII. Walaupun demikian alih aksara yang mereka buat perlu ditinjau kembali untuk memperoleh hasil bacaan yang memuaskan.

Prasasti Jěrujěru dibuat dari batu andesit berwarna kecoklatan, berbentuk "stele" dengan bagian atas dibentuk lengkung kurawal. Prasasti berukuran tinggi maksimal (dihitung dari puncak) 120 cm, tinggi minimal (dihitung pada tepi-tepinya) 96 cm, dan tebal 20 cm.

Batu tersebut ditulisi dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna pada keempat sisinya; sisi muka memuat 27 baris tulisan, sisi belakang 27 baris, sisi kiri 27 baris, dan sisi kanan 25 baris tulisan. Jarak antar baris rata-rata 2 cm, dan ukuran aksara berkisar antara 8-10 mm. Keadaan prasasti ini boleh dikatakan baik, hampir tidak ada kerusakan yang berarti.

Pada bagian atas prasasti, yaitu pada sisi muka dan sisi belakang, terdapat hiasan yang memenuhi bidang datar yang hampir berbentuk segi tiga. Hiasan pada sisi muka berupa relief dengan pola hias semacam payung (*chatra*). Relief yang diduga payung ini hanya terlihat bagian "plak" dan "menur/memolo" saja. Pada badan plak dan memolo tadi dihiasi semacam rumbai-rumbai. Di bawah relief payung ini juga terdapat hiasan dengan pola "tali temali", mengisi lajur horisontal.

Hiasan pada sisi belakang berupa relief dua kuntum bunga teratai: satu dalam keadaan mekar (*padma*) yang lain di bawahnya berupa kuncup (*utpala*), dilengkapi relief dedaunan yang dirangkaikan dengan sulur-sulur gelung.

## 3.2. BENTUK TULISAN

Dilihat sepintas lalu saja sudah tampak bahwa bentuk tulisannya adalah bentuk yang lajim digunakan pada pertengahan abad ke-9 Saka. Bentuk aksara prasasti-prasasti dari masa pemerintahan Raja Siṅḍok, seperti terlihat pada ketiga prasasti tersebut, adalah agak persegi dan tegak lurus. Pada

ketiga prasasti tersebut terlihat variasi penulisan, misalnya aksara *da* yang kadang-kadang ditulis mirip aksara *pha*. Demikian juga cara menuliskan *danda* (tanda pemanjangan vokal *a*), tanda paten (= *wirama*), dan lain-lain.

Satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah munculnya beberapa aksara yang jarang terlihat dalam penulisan prasasti seperti aksara *ū* (pada kata *ūrdhamadhāḥ*), aksara *e* (*ekādaśi*), *o* (*om*), *ř* (*mapař*), *jha* (*ramajjha*), *ai* (*airhaji*). Bentuk aksara *o* terlihat hampir mirip dengan aksara *ai*.

### 3.3. BAHASA

Bahasa yang digunakan dalam prasasti Gulunggulung, Linggasuntan, dan Jėrujėru adalah bahasa Jawa Kuna dalam bentuk prosa. Seperti umumnya prasasti-prasasti dari masa pemerintahan sebelum Siḅdok, ketiga prasasti inipun memakai kalimat-kalimat yang singkat sehingga kalau kita ingin membacanya sesuai dengan tata bahasa yang baik serta kalimat yang sempurna dan jelas maka perlu ditambahkan kata-kata lain pada kalimat tersebut. Seperti dicontohkan di bawah ini (prasasti Linggasuntan, sisi muka):

**35.***sowang sowang. pañurang i wadihati sang rawuñū. anuñgū sang howangka. pañurang i makudur sang rakbėl. anuñgū sang kulumpang wineḥ*

**36.***pasak mā 5 wḍihan cadar hlai 1 sowang sowang .....*

Bila hendak ditafsirkan, kalimat tersebut perlu ditambah sehingga bunyinya menjadi:

**35.***sowang sowang. pañurang i (samgat) wadihati (mañaran) sang rawuñū (muang) anuñgū (i samgat wadihati mañaran) sang howangka. pañurang i (samgat) makudur (mañaran) sang rakbėl (muang) anuñgū (i samgat makudur mañaran) sang kulumpang wineḥ*

**36.***pasak (mas) mā 5 (muang) wḍihan cadar hlai 1 sowang sowang .....*

Menyadari masih sulitnya menafsirkan bahasa-bahasa kuna yang digunakan dalam prasasti maka tambahan kata-kata untuk memperjelas kalimat hanya dilakukan dalam terjemahan.

Beberapa keterangan penggunaan tanda-tanda dalam teks alih aksara dan terjemahan :

-	: tanda pemanjangan vokal
ě	: e pěpět
ö	: ě (pěpět) panjang
ṛ	: diucapkan /rě/
ř	: diucapkan /rö/
ḷ	: diucapkan /lě/
ñ	: diucapkan /ny/
ň	: diucapkan /ng/
ŋ	: <i>n</i> -lingual
ɖ	: <i>d</i> -lingual
ʈ	: <i>t</i> -lingual
ʃ	: <i>s</i> -lingual
ś	: <i>s</i> -palatal
ḥ	: <i>wisarga</i>

1). Tanda : -----, jika terdapat di dalam teks alih aksara dan terjemahan menunjukkan bahwa beberapa aksara telah rusak dan tak dapat diketahui lagi bacaannya.

2). Tanda : [-----], jika terdapat di dalam teks alih aksara dan terjemahan menunjukkan bahwa seluruh aksara dalam satu baris telah rusak dan tak dapat diketahui lagi bacaannya.

3). Tanda : [     ], jika terdapat di dalam teks terjemahan hal itu menunjukkan bahwa kata-kata di dalamnya merupakan hasil rekonstruksi.

4). Tanda : (     ), jika terdapat di dalam teks alih aksara hal itu menunjukkan beberapa aksara telah rusak tetapi masih dapat diterka bacaannya atau direkonstruksi. Tetapi jika terdapat di dalam teks terjemahan, kata-kata di dalam tanda itu merupakan tambahan untuk memberi kejelasan arti sebuah kalimat.

5). Tanda : // di dalam teks alih aksara dan terjemahan merupakan tanda pembatas, yang juga terdapat dalam prasasti.



## IV. ALIH AKSARA

### 4.1. PRASASTI GULUNGGULUNG

#### Sisi Muka

1. // om awighnam astu gaṇapataye namaḥ // swastī śakawarṣātīta 851  
baiśākha māsa tithi nawamī śuklapakṣa. -- --
2. ca<sup>1</sup>. wāra. pūrwwaphālguṇī nakṣatra yoṇi dewatā. āyusmān yoga. irikā  
diwaśa rakryān hujung pu madura lokādu
3. rāñjana manambaḥ i śrī mahārāja rake halu pu siṅḍok śrī īśānawikrama  
dharmmottuṅgadewa. sumīma ikāṅ dmak ṣawaḥ i
4. guluṅgulung. tapak su 7 muang alas i bantaran satnaḥ. paknānya  
dharmmakṣetrā sawaha ni kuśala rakryān hujung sang hyang
5. prāsāda i himad. maṅasēa i sang hyang kahyaṅan i paṅawān mapaṅasēa  
wḍus<sup>2</sup> 1 pāda 1 angkēn kapūjān bhaṭāra i pa
6. ṅawān ing pratiwarṣa. āpan ṅkai gunung waṅkḍi mūla kahyaṅan sang  
hyang i paṅawān ring purāṇa. mataṅ yan tuṅgala gatyānikang
7. sang hyang kahyaṅan kapwa silih lawada sakarmmaṅya i paṅawān  
muang i himad yan tka (ning) kapūjān bhaṭāra i paṅawā
8. n u(mi)lwa sakarmmaṅya i himad tka ning kapūjān<sup>3</sup> bhaṭāra i himad ilwa  
sakarmmaṅya i paṅawān ing biśuwa kāla ---
9. ---n prāsāda tuṅgal bhaṭāra maṅadhiṣṭhāna ing himad i paṅawān  
muang hana bā sīma putraswa i batwan muang i curu
10. iy airgilang, ing gapuk. i sbang paknānya maṅasēa i sang hyang prāsāda  
i himad hana bā paṅasōnya i batwan śikhāṅ ha
11. paṅat<sup>4</sup> i rupaṅ lina watu sukat 1. kalapa 20 mā 1 iy airgilang lina watu su-  
kat 20 mā 1 iy gapuk -----
12. ----- (maṅkana) kramani paṅasō nikanang sīma putraswa  
(mij)ila biśuwa rikang pūjān<sup>5</sup> bhaṭāra ri himad mang(kana sē)
13. (mbaḥ rakryān hujung) i śrī mahārāja tlas sinanmata. matēhēr ta ya  
pi(nagēha)kan inarpanakan rakryān hujung (i sang hyang prā)
14. (sā)da an sīmā sawaha sang hyang prāsāda i himad paknānya swa-  
tan(tr)ā tan katamāna dening patih (wa)huta rāma. nāyaka pa(rtya)

<sup>1</sup> Pada prasasti ini masih cukup jelas terbaca *ca*, seperti apa yang dibaca oleh Brandes. Damais telah memaparkan bahwa apa yang terbaca *ca* ini seharusnya ditulis *so*, dan *wāra* yang hilang itu tentu saja ditulis MA U SO (Damais 1955:105). Diajukan dugaan bahwa *ca* ini adalah singkatan dari *śuklapakṣa*, padanan kata dari *Soma* yang berarti "Bulan".

<sup>2</sup> Pada prasasti ini tertulis *wḍu*, tetapi agaknya si penata prasasti menyadari kesalahannya lalu menaruhkan huruf *s* (*sa* dengan tanda paten) di bawah angka 1.

<sup>3</sup> Sama halnya dengan catatan no.2, mulanya ditulis *ning pūjān* tetapi kemudian si penata prasasti menyisipkan aksara *ka* di bawah tulisan yang dibaca *ning* itu.

<sup>4</sup> Bacaan ini kurang meyakinkan karena di sini mungkin ada satu atau dua aksara yang rusak.

<sup>5</sup> Maksudnya hendak ditulis *ring kapūjān* tetapi si penata prasasti rupanya salah menempatkan anuswara di atas aksara *ka*.

15. ya pamgat ñuniwaiḥ saprakāra ning mañilala drabya haji ring dañū miśra paramiśra wulu wulu prakāra. pañurang kring paḍam (manimpi)
16. ki. paranakan limusgaluḥ. pañaruhan. taji watu tajam. sukun. haluwarak. rakadut (pinilai) kataṅgaran. tapa(haji)
17. (ai)rhaji. malandang |ca. |b|b. kalangkang. kutak. tañkil. t(r)pan. saluit. tuha dagang. tuha gusali. mangrumbai. mangguñjai. (tu)
18. hān nambi (t)uhān huñjamman. watu walang. pamañikan. mañiga. sikpan. rumban. wilang wanua. wiji kawaḥ. tiñkēs. mā(wi)
19. tuhāñju(ḍ)i. juru jalir. miśra hino. wli hapū. wli tambang. wli pañjut. wli haṅg. palamak. paka(lungkung) urutan. dampulan
20. tpung kawung. sungsung pañurang. pasukalas. payuñan. pulung paḍi. pabisar. pagulung. pāñinnañin. sipat bilut. pamāwaśya. (ho)
21. (pa)n. turun turun. panrānan. skartahun. panusuḥ. pahaliman. kḍi wal-yan. widu mañidung. sambal sumbul. hulu(n ha)
22. (ji) pamr̥si<sup>6</sup>. watakki jro<sup>7</sup>. itaiwammādi<sup>8</sup> tan tamâ i rikanang sīma. kewala sang hyang parhyañan. pramāñā i sadrabya(hajin)ya
23. (ka)baiḥ. mañkana ikanang sukhadukha kadyaṅgā ning mayang tan mawuaḥ. walū rumambat ing natar. wipati wañ(kay) kā(b)unan. rāḥ ka(sa)
24. (wu)r ing dalan. wākcapalā duhilatan. hastacapalā mamtuakan wuri niñ kiki(r mam)ūk. mamumpang. lūdan. tūtan (ḍa)
25. (ṅḍa) kuḍaṅḍa. bhañḍihalādi. bhaṭāra ri prāsāda ataḥ parā(nan)i<sup>9</sup> (sadrab)ya hajinya kunang ikāng miśra mañambul. mañawring (manglā)
26. (kha). mañapus (mapahañan matarub manūla w)uñkuḍu. mangdyun. mañubar. manghapū. manglurung. magawai ruñki. payung wlu. mopih. (maka)
27. (jang). magawai kisi. mañanammanam. mamubut. manawang. makala-kalā. mamisaṅdung manuk. bhaṭāra ring prāsāda ataḥ pramāna<sup>10</sup> i sadra(bya)
28. hajinya. samañkana ikanang barahu<sup>11</sup> pawalijān 1. masunghara<sup>12</sup> 2 tan patuñḍāna. adatang kapas. wuñkuḍu. abasana kalima banta(l).

<sup>6</sup> Lajimnya kata itu ditulis *pamr̥si* (bukan huruf *s*-dental tetapi *s*-lingual).

<sup>7</sup> Lajimnya cukup ditulis *watak i jro* saja.

<sup>8</sup> Si penatah prasasti agaknya lupa membubuhi pasangan *ya* di bawah aksara *ta*. Jadi seharusnya ditulis *ityaiwamādi* atau *ityewamādi* (aksara *ma* tidak didobelkan).

<sup>9</sup> Kata ini sulit dicari artinya, mungkin harus ditulis *pramāñā i* bukan *parānan i* (lihat juga baris 22).

<sup>10</sup> Di sini tampak si penatah prasasti tidak konsisten menuliskan sebuah kata sehingga kata *pramāñā* ditulis menjadi *pramāna* atau *parānan*.

<sup>11</sup> Baca: *parahu*. Tidak jelas apakah ini kecerobohan si penatah prasasti atau karena aksara *pa* ini agak rusak sehingga menyerupai aksara *ba*.

<sup>12</sup> Pada prasasti-prasasti lain kata itu ditulis *masunghar* (lihat prasasti Jěrujěru). Mungkin si penatah prasasti lupa membubuhi tanda paten.

29. aṇuñjal 1. paṇḍai wsi satarub. paṇḍai mas 1. paṇḍai tam(wa)ga 1. kaṇsa 1. aṇulang kbo sawurugan. sapi prāṇa 3 wḍus
30. (sa)raṅgang. aṇulaṅ aṇḍaḥ satarub. samaṅkana krama nikang sīma tan knā i saluīr ning drabya haji saprākāra. i rikanang (kā)

### Sisi Belakang

1. (la ma)ṇasēakan rakryān hujung pasēk pasēk i śrī mahārāja. mas su 5 wḍihan tapiścadar yu 1 muang i (taṇḍa ra)
2. kryān kabaiḥ. kapua winaiḥ pasēk pasēk kāyānurūpa. rakai sirikan dyah amarendra. wka dyah balyang. rakryā(n mo)
3. (ma)humah kālīḥ maḍaṇḍēr pu padma. aṅgēhan pu kuṇḍala. tiruan ḍapunta taritip inasēan pasēk mā 1 wḍi(ha)
4. (n) tapiścadar yu 1 sowang sowang. halaran pu guṇottama inasēan pasēk mā 1. wḍihan rāgi yu 1 mamrāti hawang
5. (wi)cakṣaṇa. mahūngri<sup>13</sup> pu paṇḍamuan. tilimpik pu dhanuka. dalinan pu karṣaṇa. winaiḥ pasēk mā 5 wḍihan rāgi yu
6. -- sowang sowang. wadihati sang dinakara. akudur pu balawān winaiḥ pasēk mā 1. wḍihan rāgi yu 1 sowang sowang.
7. tuhān i wadihati 2 mirahmirah. sang halang pahung. halaran sang lbūr poḥ. tuhān i makudur 2 watu waieng sang ramajjha. wa
8. tu kilung sang tpussēn winaiḥ pasēk mā 5 wḍihan rāgi yu 1 sowang sowang. paṅurang i wadihati sang rawuṅū. anuṅgū sang ho(wang)
9. (ka). paṅurang i makudur sang rakwēl. anuṅgū sang kulumpang winaiḥ pasēk mā 2 ku 2 wḍihan hlai 1<sup>14</sup> sowang sowang. sang tuhā(n i)
10. pakaraṇān juru kanayakān. samgat gunuṅhan puntun juru wadwa rarai sang raguyu. juru kalula pu bālī. kaṇḍamuhi punta geṣṭa
11. watu waraṇi sang nidhi. parujar i sirikan hujunggaluḥ i wka wiridiḥ. i kanuruhan rokat i sbang sang wimala i srāṅhan sang sa
12. tyaka. i maḍaṇḍēr sang cakra. ryy aṅgēhan sang widya. i tiruan sumuḍan punta saṅgama winaiḥ pasēk mā 1. kinabaihāni
13. ra lumaku manusuk i wadihati sang rapōhan. i makudur sang ramājha winaiḥ pasēk mas su 2 mā 8 sowang sowang. paṅaṅka
14. t i sang hyang kudur mas su 5. hop sajī pomahumah. prakāra dakṣiṇa sang hyang brahmā mā 1. sang hyang lambu mā 1. sang hyang su
15. suk wḍihan yu 1 wḍihannire wadihati makudur yu 2 siṅhēlnira yu 1. patiḥ juru kālīḥ wasaḥ sang kayumatōb. ku(ci)
16. sang buka winaiḥ pasēk mā 5 wḍihan rāgi yu 1 sowang sowang. paru-jarnya piṅsor hyang paskaran winaiḥ mā 2 ku 2 sowang so(wang)
17. patiḥ kahyunnan puntani turus sang dumpil waraṅā. saṅ ambata. sang smī. winaiḥ mā 4 wḍihan rāgi yu 1 sowang sowang. patiḥ ka

<sup>13</sup> Maksudnya hendak ditulis *manghūri*, tetapi karena letak anuswara di atas suku kata *hu* maka terbaca *mahūngri*.

<sup>14</sup> Di dalam prasasti Jērujēru ungkapan itu ditulis *wḍihan rāgi hlai 1*. Mungkin si penatah prasasti lupa menuliskan jenis *wḍihan* itu.



18. hyunan mañharṇ babak rikang kāla sang lābhi winaiḥ mā 5 wḍihan rāgi yu 1 warggā patih anakbi ilu kinannān pasēk sang barāṇa
19. nakbi<sup>15</sup> sang najī ibu ni marapi. sang kbēk winaiḥ mā 2 kain wlah 1 sowang sowang. wargga patih kahyunan laki laki winaiḥ pasē
20. (k). hariwaṅsa. bāṇa. jurang. daṅkal. marapi winaiḥ mā 2 wḍihan hlai 1 sowang sowang. patih pamgat sang jarā. mangha<sup>16</sup>
21. sang balusyak winaiḥ pasēk mā 4 wḍihan rāgi yu 1 sowang sowang. juru wanua sang hīra. panulisan prathama maniḥ----
22. -----mē winaiḥ mā 2 wḍihan yu 1 sowang sowang. parujar patih kahyūnan<sup>17</sup> parujar patih pamgat babus parujar pa<sup>18</sup>
23. hambin ----- i pakaraṇān astuti. manglawañ kāliḥ jaṅga krāndhaḥ manaḥlar bhoma ugalugal sibu(r)
24. juru kalang sambī tajuṅkilan mḍang gēntēr winaiḥ mā 1 wḍihan hlai 1 sowang sowang. wahuta pañuñjañan dhawala kamasi
25. han putra laguntan unak winaiḥ pasēk mā 4 wḍihan rāgi yu 1 sowang sowang. taṅḍa rakryān ilu pinaka sākṣī rikang
26. kāla. kanuruhan dyaḥ mumpang. waharu pu kalumpang. winaiḥ pasēk mas su 1 mā 4 wḍihan paḍi hlai 1. sowang (sowang sang tu)
27. hān i kanuruhan sang rabañir sang rawujang wuṅkal kilung sang partha. winaiḥ mas su 1 mā 4 kinabaiḥānnira wḍihan rāgi hlai 1 so
28. wang sowang. tpi siring ilu pinaka sākṣī rakryān. juru gotra i kanuruhan rakai pañambuhan. rakai siñjalan winaiḥ mā 4 wḍi
29. han yu 1 sowang sowang. gotra i tampuran sang mādhawa bapa dyaḥ damū muang dyaḥ damū. winaiḥ mā 2 wḍihan hlai 1
30. sowang sowang dewata kaki i balaṅḍit sang śiwarāśi winaiḥ pasēk mā 4 punta i pañawan uñkēr pramukha winaiḥ

## Sisi Kiri

1. [-----]
2. ----- (wi)naiḥ pasēk tarūman i
3. kanuruhan sang jātaḥ. mañhambi<sup>19</sup>
4. sang hiraṅya. patih pamgat
5. sang prakaśita. patih i tuga
6. ran pañajaran sang mala. patih

<sup>15</sup> Seharusnya ditulis *anakbi*, agaknya si penatah prasasti lupa menuliskan aksara *a* ini.

<sup>16</sup> Seharusnya ditulis *manghambin*, tetapi rupanya si penatah prasasti lupa menuliskan suku kata *mbin* pada baris berikutnya.

<sup>17</sup> Pada baris ini mungkin si penatah prasasti lupa menuliskan nama orang yang memegang jabatan tersebut (periksa juga prasasti Jêrujêru, sisi belakang baris 13).

<sup>18</sup> Seharusnya ditulis *parujar patih manghambin*, tetapi pada prasastinya sendiri tidak terlihat kelanjutan suku-suku kata yang seharusnya ditulis *tiḥ* dan *mang* itu pada baris ke-23. Sebab aksara *pa* pada kata *patih* sudah merupakan bagian akhir dari baris ke-22 ini.

<sup>19</sup> Baca: *mañhambin*.

7. pangkur i waharu sang raṅga. winaiḥ
8. (pa)sěk mā 4 wḍihan yu 1 so
9. (wang) sowang. samangṅkana<sup>20</sup> kwaiḥ(nira)
- 10.(ilu) pinaka sākṣī hinanākě
- 11.n kāla ning manusuk. ri tlas ning
- 12.sang mapatiḥ wahuta rāma tpi (s)i
- 13.riṅ kabaiḥ winaiḥ pasěk k(i)
- 14.non ta sira mapaktya<sup>21</sup> mangluṅguḥ ya
- 15.thā krama irikāṅ tkan<sup>22</sup> pasak
- 16.lor kidul. kuluan weta
- 17.(n iri)kāñ kalañan ri himad
- 18.tumama ta sang mawaju haji ri kala
- 19.ñan ri pkan ri himad mangglar saji suma
- 20.ñaskāra sang hyang susuk saṅkap sakra(ma)
- 21.(ning da)ñū manětěk hayam mamantiña
- 22.(kan ha)ntiga i sang hyang watu tēas su
- 23.(su)k mamangmang hyang manapathe (lingnira)
- 24.indah ta kitang kamung hyang i śrī bapra
- 25.keśwara śrī haricandana agasti (mahā)
- 26.(ṛ)ṣi sang hyang i daśa deśa ūr(dhamadhaḥ)
- 27.rawi śas(i) kṣ(i)t(i) jala pa)wana hu(tāsana)
- 28.yajamānākāśa dharmma ahorātra
- 29.----- yakṣa rakṣasa pisaca pretā

### Sisi Kanan

1. [-----]
2. [-----]
3. [-----]
4. [-----]
5. garājā dūrggadewī caturāśra
6. ananta surendra hyang kālamṛtyu
7. sakweḥ ta (gaṇa) bhūta kita prasiddha
8. (mang)rakṣa pṛthiwī manarīra ri sarwwa bhū
9. ta umasuk i sarwa prāṇa kita sa
- 10.(kala) sākṣī (bhūta) sthīti hanang sukṣma
- 11.(a)ḍḍēñėakan iking samaya sapa
- 12.(tha sum)paḥ mangmang mami ri kita hīyang ka
- 13.(baiḥ) yāwat ikanang ṅwang durācāra ta
- 14.(n ma)gam tan makmit umulahulaha
- 15.(iking) śīma ṅuniwaiḥ dumawuta i

<sup>20</sup> Penulisan seperti itu berlebihan, lajimnya cukup ditulis *samangkana* (dengan *ng* anuswara) atau *samaṅkana* (dengan *ng* aksara).

<sup>21</sup> Mungkin harus ditulis *mapattya* atau cukup *mapatya* saja.

<sup>22</sup> Baca: *pan*.

- 16.(king su)suk (tĕa)s kulumpang (tina)
- 17.(nam ning ku)dur asing sangka wuañananya ha
- 18.(dian) hulun gr̥hasta wiku yā
- 19.wat ya bariba iriking sīma tad waraha
- 20.(n) panimbakan ta iriya (ka)mu hyang
- 21.(pati) riñ adĕgan tampyal i tĕñĕnan
- 22.(uwahi ring hiriñan) rantan ususnya
23. ----- sbitakan ðalamanya atma
- 24.(nya ta)n tmuang sama irikang sahasra
- 25.(janma) saluīr niñ ūpadrawa mtunya ta
- 26.(ktak) lintah lakay wđit tmahana
- 27.(nya) pañca mahāpātaka tmunyan
- 28.yan lingnira ri tlas ning manusuk
- 29.(lu)mkas ta makurñ kuñrñ ni sira ka
- 30.baiḥ ma(ng)glar kawung skul paripūrñna

### Sisi Atas A

1. (hara) hara sañkap wulu ka
2. ḥdari kaḍiwas ðeng hañang ðeng
3. hasin slar capa capa. ruma
4. han hurang bilunglung hala ha
5. la hantiga inari. wulu ning ga
6. (ña)n miśāka atak şisir
7. takih kasyan litlit ga
8. ñān tlu saranak alap alap
9. irahirah kuluban tetis.
- 10.lumkas ta sira kabaiḥ manaḍah ma
- 11.nahapparka<sup>23</sup> ciñca twa<sup>24</sup> ri prāñadi<sup>25</sup> tka
- 12.ring piñḍa pitiga winuwuhan ta sira ta
- 13.(mbu)l pa-----
- 14.[-----]
- 15.[-----]

### Sisi Atas B

1. baiḥ wasiha gañan<sup>26</sup> wineha
2. n ta sira jnu skar. tlas sañkap mu

<sup>23</sup> Belum jelas apakah ungkapan ini harus ditulis *manahap parka* atau *manahapp arka*. *Manahap* tentunya berasal dari kata *tahap* (= minuman), dan *(p)arka* mungkin adalah nama sejenis minuman (lihat juga prasasti Jĕrurĕru, sisi kanan baris 9).

<sup>24</sup> Baca: *twak*.

<sup>25</sup> Mungkin harus ditulis *pānakardi*, jika melihat dari konteks kalimatnya.

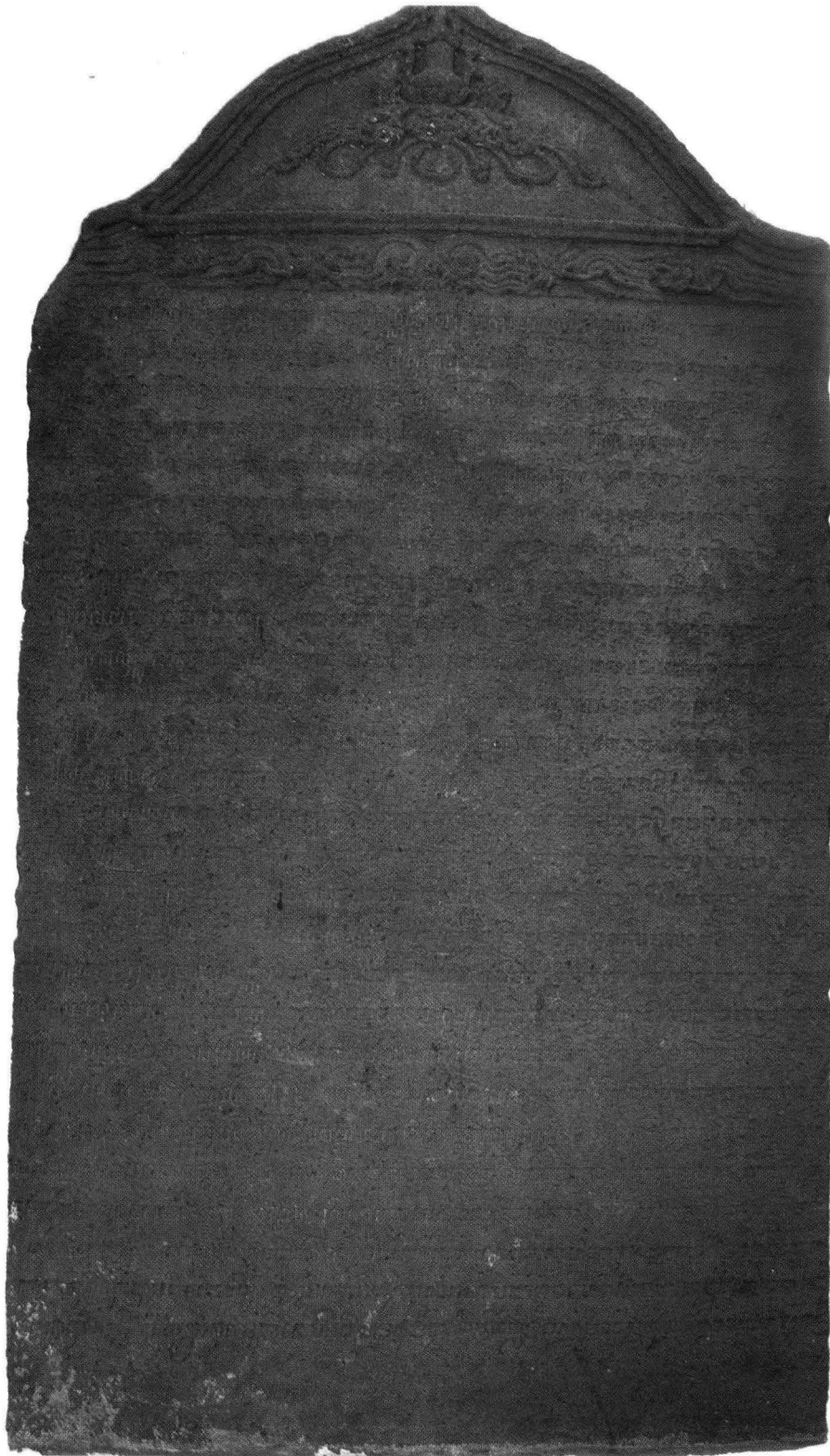
<sup>26</sup> Ungkapan ini sulit dipahami. Berdasarkan konteks kalimatnya mungkin harus ditulis *wasĕha tañan* (= membasuh/mencuci tangan)

3. waḥ ta sira maṇaḍaḥ yathā su
4. kha menmen rakryān
5. kahanān<sup>27</sup> rikang kāla ka
6. pua umintonakan wana
7. nya matapukan cucup pramukha
8. winaiḥ mā 4 kinabaihnya ma
9. wayang kaluṅasu. śrawaṇa wi
10. naiḥ mā 4 kinabaihnya. aba
11. ñol si liwuhan hi
12. tip pramukha winaiḥ mā
13. 4 kinabaihnya. (cihna)
14. (nya)n tlas mapagēḥ -----
15. [-----]

---

<sup>27</sup> Bacaan ini kurang meyakinkan karena ada satu atau dua aksara yang sulit dibaca (tertutup oleh percikan semen).





Prasasti Jêrujêru, sisi muka



Prasasti Jêrujêru, sisi belakang



## 4.2. PRASASTI LINGGASUNTAN

### Sisi Muka

1. //om awighnam astu// swasti śakawarṣātīta 851 bhadrawāda māsa. tithi dwādaśi kṛṣṇapakṣa
2. pa. pa. wṛ. wāra. māgha nakṣatra. pitara dewatā. parigha yoga. irikā di-waśa ni ājña śrī ma
3. hārāja rake hino pu siṅḍok śrī īśānawikrama dharmmotuṅgadewa. uming-sor i samgat mo
4. maḥhumah kāliḥ maḍaṅḍēr pu padma. aṅgēhān pu kuṅḍala. kumonakan ikang wanua i liṅgasuntan. wa
5. tak hujung gaway mā 2 kaṭik 2 paṅguhan tapak mas su 3 ing satahun satahun sīmān susukan arpanākna i
6. bhaṭāra i walaṅḍit paknānya sīma punpunana bhaṭāra umyāpāra asing samanānā i sang hyang dharmma muang paṅimbuha ri kapūjān bha
7. ṭāra aṅkan pratiwarṣa. maṅkana iṣṭa prayojana śrī mahārāja irikang wanua i liṅgasuntan inārpanākan i bhaṭāra i
8. walaṅḍit māri watak hujung. paṅnahanya swatantrā tan katamāna den-ing patiḥ wahuta muang saprakāra ning maṅlala drabya ha
9. ji ring daṅū miśra parāmiśra wulu wulu prakāra paṅurang kring. paḍam manimpiki. paranakan. limusgaluḥ paṅaruhan. tiṅkēs wiji kawaḥ.
10. taji. watu tajam. sukun. haluwarak. rakadut. pinilay. kataṅgaran. tapa haji. airhaji. malandang lwa. ḷbblab. kalang
11. kang. kutak. tangkēl. tṛpan. salwit. watu walang. pamaṅikan. maṅiga. sikpan. rumbān. wilang wanua. tuhān dagang. juru gusali. mangrumbai
12. mangguñjai. tuhān nambi. tuhān huñjamman. tuhān juḍi. juru jalir. pu-lung paḍi. miśra hino. wli hapū. wli wadung. wli tambang. wli ha
13. ṛng. wli pañjut. palamak. pakalungkung. urutan. dampulan. tṛpung kawung. sungsung paṅurang. pasukalas. mapayuṅan. sipat wilut. pā
14. ṅinaṅin. pamāwaśya. toḥ karung. hopan. skartahun. paṅrāṅan. pa-nusuḥ. kḍi. walyan. mahaliman. widu. sambal sumbul.
15. haji<sup>28</sup>. pamṛṣi watak i jro. ityaiwamādi. tan tamā irikang wanua sīma i liṅgasuntan. kewalā bhaṭāra i balaṅḍit ataḥ pramānā
16. ri sadrabya hajinya kabaiḥ samaṅkana ikang sukhaduhkha kadyaṅgā ning mayang tan pawwah walū rumambat ring natar wipati waṅkai kābu-nan rāḥ kasa
17. wur wākcapalā duhilatan hidu kasirat hastacapala pādacapala mamijila-kan turaḥ<sup>29</sup> ning kikir mamūk mamungpang lūdan tū(ta)n ḍaṅḍa kuḍa
18. ḥḍa bhaṅḍihalādi. bhaṭāra i walaṅḍit ataḥ parānani<sup>30</sup> drabya hajinya. kunang ikang miśra maṅambul maṅawring. manglākha maṅapus mapa-haṅa

<sup>28</sup> Seperti lajimnya tertulis di dalam prasasti-prasasti lain, tentunya si penatah prasasti bermaksud menulis *hulun haji* (= hamba raja) tetapi rupanya ia terlupa.

<sup>29</sup> Baca: *tiraḥ*.

<sup>30</sup> Sama seperti catatan no.9, kata ini mungkin harus ditulis *pramāṅā ri/i*.

19. n mañubar matarub manggula mangdyun manghapū mañūla marungki mapayung wlū mopiḥ makajang makisi mamubut mañanammanam ma
20. nawang manahab mamisaṇḍung makalalakā kapwa ya tribhāgān drabya hajinya sadūmān marā i bhaṭāra sadūmān marā i sang makmitan sīma sa
21. dūmān mara i sang mañilala drabya haji. kapwa ikang masambyawahāra hana ing sīma hinīnan kwaihanya anung tan knāna drabya haji tlung tuhā
22. n i sasambyawahāra yan pañulang kbo 30 sapi 40 wḍus 80 aṇḍaḥ sa-wantayan maguluṇan tlung pasang mañaraḥ tlung lumpang atitiḥ saku
23. lit paṇḍai tlung ububan uṇḍahagi satuhān. paḍahi tlung tañkilan. mac-adar patang pacadaran parahu 1 masunghara 3 ta
24. n patuṇḍāna yāpwan pinikul dagañanya kadyaṅgā ning mabasana ma-sayang. makacapuri mañuñjal makapas wuñkuḍu wsi
25. tambaga gaṅsa timaḥ wuyaḥ paḍat lña bras gula pamaja bsar kasumba saprakāra ning dwal pinikul kalima bantal ing satu
26. hān atah pikul pikullananya ing sasīma. ikanang samangkana tan knāna de sang mañilala drabya haji saparānanya<sup>31</sup> sadeśanya
27. yāpwan lwiḥ sangke rikā knāna sakalwiḥnya sodhara haji tan adhikāna<sup>32</sup> irikang kāla mañasēakan ikang rāma i liṅga
28. (suntan pasak pasak i) śrī ma(hā)rāja mas su 5 wdihan tapis yu 1 rakai sirikan pu amarendra rake wka pu balyang sa
29. mgat momaḥhu(maḥ kāliḥ maḍaṇḍēr) anggēhan tiruan ḍapunta taritip winaiḥ pasak pasak mas su 1 mā 4
30. wḍihan hlai 1<sup>33</sup> sowang sowang. amrāt(i hawang wicakṣaṇa manghūr)i pu paṇḍamuan tilimpik pu dhanuka winaiḥ pasak pasak mas<sup>34</sup>
31. 10 wḍihan cadar hlai 1 sowang sowang. wadihat(i sang dinakāra ma-kudur pu balawān winaiḥ)<sup>35</sup> pasak pasak -----
32. wḍihan cadar hlai 1 sowang sowang. hujung irikang kāla pu madhura wi-naiḥ (pasak pasak ----- wḍiha)n ca(dar ----- tu)
33. hān i hujung winaiḥ pasak pasak mas su 1 mā 4 kinabaihanira. tuhān i wadihati miramiraḥ sang halang pahu(ng halaran sang lbur)

<sup>31</sup> Baca: *sapramāṇānya*.

<sup>32</sup> Baca: *awikāra*.

<sup>33</sup> *Wdihan cadar hlai 1(?)*. Sebab di dalam prasasti Kampak (OJO, LII) yang dikeluarkan kira-kira tahun 851 Saka dijumpai ungkapan yang hampir mirip: A 9. .... *rakai sirikan /10/ (pu a)marendra. rake wka pu balyang. samgat momahumaḥ kāliḥ maḍaṇḍēr anggēhan. tiruan ḍapunta taritip. inangsēan pasak pasak mas s(u) 1 ma .... /11/ (wḍiha)n cadar yu 1 sowang sowang.....* Pada prasasti Linggasuntan ini kemungkinan si penatah prasasti lupa menuliskan kata *cadar* (lihat juga baris-baris berikutnya).

<sup>34</sup> Si penatah prasasti agaknya lupa menuliskan satuan ukuran berat untuk emas yang tidak lain harus ditulis *su(warṇa)* atau *mā(sa)*.

<sup>35</sup> Contohnya di dalam prasasti Sarangan (OJO, XXXVII) tahun 851 Saka: B 6. ....*wadihati sang dinakāra makudur pu balawān kapwa inangsēan pasēk /7/ pasēk pirak dhā 2 mā 8 ...* Di dalam prasasti Linggasuntan ini kemungkinan yang memegang jabatan *wadihati* dan *makudur* itu masih kedua orang tersebut.



34. poḥ tuhān i makudur watu walaing sang warin̄in. watu kilung sang tpusan winaiḥ pasak pasak mā 10. wḍihan cadar hlai --
35. sowang sowang. pañurang i wadihati sang rawuñū. anuñgū sang how-angka. pañurang i makudur sang rakbēl. anuñgū sang kulumpang wineḥ
36. pasak mā 5 wḍihan cadar hlai 1 sowang sowang. tuhān i pakarañān juru kanayakān i hino samgat gunuña
37. n. juru wadwā rarai sang rakuyu. juru kalula pu bali. kañdamuhi sang geṣṭa. parujar i sirikan hujunggaluḥ i wka wiri
38. diḥ i kanuruhan sang rokat. i sbang sang bimala. i bawang sang satyaka. i maḍaḍar sang cakra. iy aṅgě
39. han sang kuruhan. i tiruan sang sumuḍan ḍapunta saṅgama. winaiḥ pasak pasak mas su 1 mā 4 kinabaihanira.
40. sang citralekha i hino winaiḥ pasak pasak mas su 1 mā 4 kinabaihanira. lumaku manusuk i makudur. sang rā
41. ma. lumaku manusuk i wadihati sang antagi winaiḥ pasak pasak mas su 1 mā 4 wḍihan ragi yu 1 sowang sowang. pa
42. (tiḥ juru kāliḥ wasaḥ) sang kayumatēb. kuci sang campaluk winaiḥ pasak pasak mā 4 sowang sowang parujarnya pingsor hyang pa
43. -----(sowang sowang). patih kahyūnan ri hujung rikang kāla sang ḍampil rama ni karambēt

### Sisi Belakang

1. sang bāni rama ni bharana. patih manghambin sang śaka. patih pamgat sang mambang. winaiḥ pasa
2. k pasak mā 10 wḍihan ragi yu 1 sowang sowang. sañ ambrita rama ni marapi winaiḥ
3. pasak mas su 1 mā 4 wḍihan yu 1 patih lampuran sang jarā. sang lābhi. sang jurangbana
4. sang ḍaṅkal. sang hariwañśa. winaiḥ pasak pasak mā 4 wḍihan yu 1 sowang sowang. parujar pa
5. tiḥ si pastika si yarik winaiḥ pasak pasak mā 4 wḍihan hlai 1 sowang sowang. wahuta
6. kamasihan ri hujung rikang kāla sang putra winaiḥ pasak pasak mas su 1 mā 4 wḍihan
7. yu 1 wahuta pañuñjañan ri hujung rikang kāla sang walija bapa ni kḍu kḍu sang widya wi
8. naiḥ pasak pasak mas su 5 wḍihan yu 5. kinabaihanira nayaka lampuran muang wahuta laguntan
9. patih i kanuruhan umilu pinaka sākṣi ning manusuk ṣī(ma) sang hiranya winaiḥ pasak pasak mā 4 wḍihan yu 1. sang mā
10. dhawa bapa ni damū wwang ri tampuran winaiḥ pasak mā 4 wḍi<sup>36</sup> yu 1 parujar patih i kanuruhan si uṅgara winaiḥ pasak mā 1
11. wḍihan hlai 1 patih i tugaran milu pinaka sākṣi ning manusuk sang cēṅgar winaiḥ pasak pasak mā 4 wḍihan yu 1

---

<sup>36</sup> Baca: *wḍihan*.

12. wahuta i kanuruhan panbahan sang wagai winaiḥ pasak pasak mā 4 wḍi-  
han hlai 1 tuhān ing kanayakān i siri
13. kan sang dhara. citralekha sang tulup winaiḥ pasak pasak mā 4 wḍihan  
yu 1 sowang sowang. rāma tpi si
14. ring milu pinaka sākṣi ning manusuk sīma. i sumari si pāda. i wurakutan  
si baṇḍak. i himad si sambur
15. i mling mling si kuman. i talijuṇan si lele. i paṇawān i kanuruhan si capa.  
i paṇawān i hujung si banawa
16. kapwa winaiḥ pasak pasak mā 1 ku 2 wḍihan yu 1 sowang sowang. sang  
raguṇung winaiḥ pasak mā 3 wḍihan hlai 1 gu
17. ru hyang lambuhuyu winaiḥ mā 1 wḍihan hlai 1 riṇḍi si diṇāda winaiḥ  
pasak mā 2 wḍihan hlai 1 i tlas ning mawaiḥ
18. pasak pasak muang wḍihan i sira kabaiḥ pinarṇṇaḥ ikanang saji i sang  
makudur i sor ning witāna maṇārgha sang pina
19. ka wiku sumañaskāra ikā sang hyang susuk muang kulumpang mangḍiri  
ta sang makudur maṇañjali i sang hyang tēas maluṅguh i so
20. r ning witāna mandlān pāḍa masinghēl wḍihan yu 1 humarṇṇakan sang  
hyang tēas. tumūt ta sang wadihati. lumkas ta sang
21. makudur maṇuyut. manēṭēk gulū ning hayām linaṇḍasakan ing kulum-  
pang amantiṇakan hantlū ring watu sīma mamangmang ma
22. napathe saminangmang nira daṇū i katguhakna sang hyang sīma. ikan-  
ang līngnira. īndaḥ ta kitang kamung hyang i śrī haricandana agasti mahā
23. ṛṣi pūrbwa dakṣina paścima uttara māddhya ūrdhamadhāḥ rawi śaśi kṣīti  
jala pawana hutāsana yajamānākāśa dharmma ahorātra
24. sandhyā hr̥daya yakṣa rākṣasa pisāca pretāsura garuda gan(dha)rwwa  
catwāri lokapāla yama buruṇa<sup>37</sup> kuwera bāsawa muang putra
25. dewatā pañca kusika nandīśwāra mahākāla ṣadwināyaka nāgarājā  
dūrggādwī caturāśra ananta surendra ananta hyang kā
26. lamṛtyu gaṇa bhūta kita prasiddha mangrakṣang kaḍatwan śrī mahārāja i  
mḍang ing bhūmi matarām kita umilu
27. masarīra umasuk ring sarbwa sarīra kita sakala bhūta sākṣī tumon  
madoḥ lāwan mapar<sup>38</sup> ring rahina ring wñi
28. at ṛñōakan ta iking samaya sapattha sumpah pamangmang mami ri kita  
hiyang kabaiḥ yāwat ikanang ṇuwang durācāra tan mā
29. gam tan makmit iriking samaya sapattha sinrahakan sang wahuta hyang  
kudur hadyan hulun matuha rarai laki la(ki)
30. wadwan wi(ku) grahasta patih wahuta rāma. asing umulahulah iking  
wanua sīma i liṅgasuntan ----- sinusuk -----kan<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Baca: *baruṇa*.

<sup>38</sup> Baca: *maparō*. Suku kata *rō* yang ditulis dengan aksara yang khusus (*r* panjang) ini sangat jarang dijumpai di dalam prasasti. Biasanya untuk menulis suku kata tersebut cukup ditulis dengan aksara *ra* ditambah tanda bunyi /ō/ (*ě* panjang).

<sup>39</sup> Jika dilihat dari konteks kalimatnya secara keseluruhan, kata-kata yang hilang/rusak itu kemungkinan besar tertulis "*anung sinusuk inarpanākan*" (lihat juga kalimat pada baris 7, sisi muka).

31. śrī mahārāja rakai hino pu siṅḍok śrī īsānawikrama dharmmotuṅgadewa i bha(ṭāra) i walaṅḍit i dlā
32. ha ning dlāha an babakan ta ya ṅuni(weḥ yan dawuta) sang hyang watu sīma (tasmāt kabwatakna)nya patyanantā ta ya ka
33. mung hyang de yan tat patiya (tat tano)liha i wuntat tat (tiṅhala i liku)ran tarung (ring a)dgan tampyal i wiraṅa<sup>40</sup> uwa
34. hi i tṅanan (tutuḥ tu)ṅḍunya blaḥ kapālanya sbittakan wtangnya rantan ususnya wtuakaṅḍalmanya ḍuduk hatinya<sup>41</sup>
35. in(um rā)ḥnya tēhēr pēppēddakan wkasakan prānantika yan para ya riṅ alas paṅanan de ning mong patuka
36. (n de ni)ṅ ulā turuṅā. pulirakna ning dewa manyuḥ yan para ya ri tgal sambēr ning glap tan pahudan sampallan de ning rakṣa
37. sa paṅanan ning wuṅgal<sup>42</sup> si pamuṅwan ta molaḥ ya ri sthananya sarbwa roga rumaṅcha ya araḥ ta kita hyang kusika garga
38. metri kuruṣya pātāṅjala suwuk lor suwuk kidul kulwan wetan bwaṅakan riṅ ākāśā salambitta
39. kan ri hyang kabaiḥ tibākan ring mahāsāmudra klammakan ring ḍawuhan alapan sang hyang jalammer<sup>43</sup>
40. duduttan ning tuwiran sanghap ning wuhaya. ṅkānaṅ mātya ikanang ṅuwwang anyāya yan lbuna<sup>44</sup> iking wanua sīma i li
41. ṅgasuntan upadrawa ring dewatā bhraṣṭa liput ning phīra muliha ring kanaraka tibākan ring mahārorawa
42. klān de sang yamabala. palun de sang kiṅkara ping pitung atayan bim-bān pāpā ataya sangsārā sajiwa kāla salu
43. īr ning duḥkha paṅguhanya sarupa ning lara hidappanya<sup>45</sup> sakelik ning janma dadyanannya ma(wu)ka tan tammuang<sup>46</sup> sāma wkasa
44. kan hawu kerir maṅkana tmahana rikanang ṅuwwang (lburna) iking wanua sīma i liṅgasuntan

## Sisi Kiri

---

<sup>40</sup> Baca: *hiriṅan*.

<sup>41</sup> Kemungkinan ungkapan ini sama dengan ungkapan yang terdapat di dalam prasasti Alasantan tahun 861 Saka (AS Wibowo 1979:41-42), yaitu sebagai berikut: IV 4. .... *babatataya* (baca: *babakan ta ya*) *nguniweḥ yan dawuta saṅhyaṅ watu sīma tasmāt kabwatakannya patyananta ya kamuṅ hyan de yan tat patiya tat tanoliha i wuntat tat tiṅhala i likurēn /5/taruṅ ring adēgan tampyal i wirangan* (baca: *wiringan*) *uwahi i tuganan* (baca: *tēnganan*) *tutuḥ tuṅḍunya blaḥ kapālanya sbitakan wtaṅnya rantan ususnya wētwwakan ḍalmanya duduk hatinya* .....

<sup>42</sup> Baca: *wāḥal*.

<sup>43</sup> Baca: *sang hyang dalam er*.

<sup>44</sup> Baca: *lburna*.

<sup>45</sup> Baca: *hidēpanya*.

<sup>46</sup> Baca: *tēmua(ng)*.

1. i tlas sang makudur mañu
2. yut masalin sira ka
3. baiḥ kapwa maluṅguḥ ing tkan<sup>47</sup>
4. pasak tumūt krama sang hana
5. ring kon patih wahuta rā
6. ma kabayān. mwanḡ rāma tpi
7. siring kabaiḥ matuha manu
8. am laki laki wadwan ka
9. niṣṭa māddhyamottama.
10. tan hana kantun ilu
11. manadaḥ ring paglaran kinu
12. ran kuran inangséan sku
13. l dāndānan hinirusa
14. n kla kla ambil ambil
15. (ka)syan līt līt tlu sānak
16. (sa)ṅasañan haryyas rumba
17. (ru)mbaḥ kuluban tetis tu
18. mpuk tumpuk. ḡeng hañḡang ḡeng ha
19. (si)n kakap hurang wilunglung ka
20. ḡiwas kawan layar laya
21. r hala hala hantiga inarisuḡa
22. atak pēhan. piḡḡa gaña
23. n ing saron<sup>48</sup> len sangkā ri
24. knas iwak prakāra. anaḡaḡ
25. sira kabaiḥ yathā sukha mañinu
26. m siddhū. ciñca. kilang twak. piti
27. ga sowang. winuwuhan tambul i
28. nañjapan kura wukurima asam
29. (dwadwal madulu)r (ma)lariḥ ma(ngsö)<sup>49</sup>
30. tang jnu skar. rumat anabēḥ ta (sang)
31. matuwung mangḡiri ta sira kabaiḥ pa
32. tiḥ pramukha. kapwa manambaḥ humara
33. p i sang kahanān śrī mahārāja i
34. (hu)wus ning manambaḥ mañigal ya(thā)
35. (kra)ma tuwung brkuk gaḡḡing rā(wa)ḡa
36. (ha)sta. sampun ning mañigal<sup>50</sup> maḡa

<sup>47</sup> Baca: *pkān*.

<sup>48</sup> Di antara kata *saron* dan *len* ini sebenarnya ada tulisan yang menyerupai angka 8 (Jawa Kuna). Jika benar tulisan itu harus dibaca "8", lantas bagaimana hubungannya dengan kata-kata sebelum dan sesudah itu?.

<sup>49</sup> Contohnya di dalam prasasti Alasantan (AS Wibowo 1979:43) dijumpai pula ungkapan seperti ini: IV 15. ....winuwuhan tambul inañjapan kura wuku /16/ riḥ hasam dwadwal madulur mañsö tañ jñnu skar .....

<sup>50</sup> Di antara suku kata *ni* dan *gal* pada kata *mañigal* ini sempat ditulis aksara *la* yang kemudian dihapus oleh si penatah prasasti yang menyadari kesalahannya.



37. k muwah umangsö tang banglus linarian pi  
38. tiga sowang. matlasan sira kabeh ka  
39. pwa umulih riy umahnira //

D.103



Prasasti Linggasuntan, sisi muka



Prasasti Linggasuntan, sisi belakang

### 4.3. PRASASTI JĚRUJĚRU

#### Sisi Muka

1. swasti śakawarsātita 852 jyeṣṭa māsa tithi ekādaśi kṛṣṇapakṣa. wā. pa. bu. wāra. pūrwwastha aświni nakṣatra. aświno dewata. atigaṇḍa yoga i
2. (rikā diwa)śa rakryān hujung pu madhura manamwah i śrī mahārāja śrī īśānawikrama dharmmotuṅgadewa umalaku ikang wanua i jrujru anak ing wanu
3. a i liṅgasuntan watĕk hujung. tapak mā su 3 paknanya<sup>51</sup> dharmmakṣaitra sawaha ni kuśala rakryān hujung sang hyang śāla i himad maṅkana sĕmbaḥ
4. rakryān hujung i śrī mahārāja tlas sinanmata. matĕhĕr ta ya pinagĕha-kan inarpanakan rakryān hujung i sang hyang śāla an sīma sawa
5. (ha) sang hyang śāla i himad paknānya swatantra tan katamāna dening patiḥ wahuta rāma nayāka<sup>52</sup> parttaya<sup>53</sup> pamgat ṅuniweḥ saprakara ning maṅnilala dra
6. bya haji ring daṅū miśra parāmiśra wulu wulu prakāra paṅurang kring. paḍam manimpiki paranakan limusgaluḥ paṅaruhan taji watu taja
7. m. sukun haluwarak rakadut pinilai kataṅgaran tapahaji erhaji malandang lca !bĕ!b<sup>54</sup> kalaṅkang kutak taṅkil tṛpan.
8. saluit tuha dagang. tuha gusali. mangrumbai mangguṅjai. tuha nambi tuhān huṅjaman watu walang pamaṅikan maṅiga. sikpan.
9. rumban wilang banua wiji kawah tiṅkĕs māwi tuhāṅjudi juru jalir miśra hino wli hapū wli tambang wli paṅjut wli harṅ (pa)
10. lamak. pakaluṅkung. urutan ḍampulan tpung kawung sungsung paṅurang. pasukalas. payuṅan. pulung paḍi. pabĕsar pagulung pāhina
11. ṅin. sipatwilut pamāwaśya hopan. turun turun. panrāhan skartahun panusuḥ. pahaliman. kḍi. walyan widu maṅidung.
12. sambal sumbul. hulun haji. pamṛṣi watakki jro<sup>55</sup> itaiwammādi<sup>56</sup> tan tamā rikanang sīma kewala sang hyang śāla pramāṅā i sa
13. drabya hajinya kabaiḥ. samaṅkana ikanang sukhadukha kadyaṅgā ning mayang tan pawuah. walū rumambat ing natar. wipati waṅkay kābunan rah

<sup>51</sup> Mestinya dieja: *paknānya*.

<sup>52</sup> Di dalam prasasti-prasasti lain kata itu ditulis *nāyaka* atau *nayaka*.

<sup>53</sup> Seharusnya ditulis *pratyāya* (kesalahan serupa terdapat juga di dalam prasasti Gulunglung, sisi muka baris 14 dan 15).

<sup>54</sup> Di dalam prasasti-prasasti lain kata seperti itu banyak sekali variasinya, antara lain *!b!b*, *!bblab*, *!ĕbĕ!ĕb*, *!öbĕ!öb*, *!abalab*, dan sebagainya.

<sup>55</sup> Lihat catatan nomor 7.

<sup>56</sup> Lihat catatan nomor 8.



14. kasawur ing dalan. wākcapalā. duhilatan. hastacapalā. mamtwakan wuri niñ kikir. mamūk mamumpang. lūdan. tūtan. ḍaṇḍa kuḍaṇḍa bha
15. ṇḍihalādi. bhaṭāra ri śāla ataḥ parānani<sup>57</sup> sadrabya hajinya. kunang ikāng miśra mañambul. mañawring. manglākha. mañapus. mawahañan<sup>58</sup> mata
16. rub. manūla wungkuḍu. mangdyun. mañubar. manghapū. manglurung. agaway ruñki. payung wlū mopiḥ. akajang. agaway kisi. mañanam-manam. mamubut. ma
17. nawang. makalakalā. mamisaṇḍung manuk. bhaṭāra ri śāla ataḥ pramāñā i sadrabya hajinya. samañkana ikanang parahu pawalijan 1. masunghar 2
18. tan patuṇḍana. banyaga bantal. adagañ kapas. wuñkuḍu kasaña bantal. abasana kalima bantal. añuñjal 1 paṇḍai wsi satarub. paṇḍai ma
19. s 1. paṇḍai tamwaga 1. gañśa 1. añulang kbo sawurugan. sapi prāṇa 3. wḍus saraṅgang añulañ aṇḍaḥ satarub. samañkana drabya sang hyang śāla
20. tan knā ing salwirnya drabya haji saprakāra. i rikanang kāla mañasēakan rakryān hujung pasēk pasēk i śrī mahārāja mas su 5 wḍihan
21. tapis cadar yu 1 muang i taṇḍa rakryān kabaiḥ. kapua winaiḥ pasēk pasēk kāyānurūpa rake sirikan dyah amarendra. wka dyah balyang rakryā
22. n momahumah kāliḥ maḍaṇḍēr pu padma. aṅgēhan pu khuṇḍala. tiruan ḍapunta taritip inasēan pasēk mā 1. wḍihan tapiścadar yu 1 sowang
23. sowang. halaran pu guṇottama inasēan pasēk mā 1. wḍihan ragi yu 1. mamrāti hawang wicakṣaṇa manghuri pu paṇḍamuan tilimpik pu dha
24. nuka dalinan pu karṣaṇa winaiḥ pasēk mā 5 wḍihan ragi yu 1 sowang sowang. wadihati sang dinakara. akudur pu balawān winaiḥ pasēk mā 1.
25. wḍihan ragi yu 1 sowang sowang. tuhān i wadihati 2 miramiraḥ sang halang pahung. halaran sang lbur poḥ. tuhān i makudur 2 watu walaing sang ra
26. mājha. watu kilung sang tpusan winaiḥ pasēk mā 5 wḍihan ragi yu 1 sowang sowang. pañurang i wadihati sang rawuñū. anuṅgū sang howangka. pañu
27. rang i makudur sang rakwēl. anuṅgū sang kulumpang winaiḥ pasēk mā 2 ku 2 wḍihan ragi hlai 1 sowang sowang. sa tuhān i pakaraṇan<sup>59</sup> juru kana

## Sisi Belakang

1. yakan<sup>60</sup> samgat guṇuñan buntun. juru wadwā rarai sang raguyu. juru kalula pu bālī. kaṇḍamuhi punta geṣṭa watu waraṇ(i) sang nidhi parujar i sirika

<sup>57</sup> Lihat catatan nomor 9.

<sup>58</sup> Baca: *mapahañan*.

<sup>59</sup> Mestinya dieja: *sang tuhān i pakaraṇān*.

<sup>60</sup> Mestinya dieja: *kanayakān*.

2. n hujunggaluḥ. i wka wiridiḥ. i kanuruhan rokat i sbang sang bimala i srāṇan sang satyaka i maḍaṇḍēr sang cakra. iy aṅgēhan sang widya (i)
3. tiruan sumuḍan punta saṅgama winaiḥ pasěk mā 1. kinabaihannira lumaku manusuk i wadihati sang wöhan. i ma(ku)
4. dur sang ramajha wineḥ pasěk mās su 2 mā 8 sowang sowang. paṅhakat i sang hyang kudur mas su 5. hop saji ning pomahumaḥ prakā
5. ra. dakṣiṇa sang hyang brahmā mā 1. sang hyang lambu mā 1. sang hyang susuk wḍihan yu 2 wḍihanire wadihati makudur yu 1 si(ñhě)
6. Ininira<sup>61</sup> yu 2 patih juru kālilih wasaḥ sang kayumatěb. kuci sang buka wineḥ pasěk mā 5 wḍihan ragi yu 1 sowang sowang. pa
7. rujanya<sup>62</sup> piṅsor hyang. paskaran wineḥ mā 2 ku 2 sowang sowang. patih kahyunan wuntan i turus sang dumpil. waraṇa. saṅ ambaka. sa(ng)
8. smī wineḥ mā 4 wḍihan ragi yu 1 sowang sowang. patih kahyunan mangharḥ babak rikang kāla sang lābhī wineḥ mā 5 wḍihan
9. ragi yu 1 wargga patih anakbi ilu kinannān pasěk. sang baruṇā anakbi. sang najī ibu ni marapi sang kběk wineḥ mā 2 ke
10. n wlaḥ 1 sowang sowang. wargga patih kahyunan laki laki wineḥ pasěk hariwaṅśa. bāṇa. jurang. daṅkal. marapi wineḥ mā
11. 2 wḍihan hlai 1 sowang sowang. patih pamgat sang jarā. maṅhambin sang balusyak. wineḥ pasěk mā 4 wḍihan ragi yu 1 (e)
12. sāwang sowang<sup>63</sup>. gusti sang śaka. juru banua sang hīra. panulisan prathama. maṅiga ḷkir. barsahan samě. wineḥ mā 2 wḍihan yu
13. 1 sowang sowang. parujar patih kahyunan bisat. parujar patih pamgat babus. parujar patih manghambin nanī. paṅjarua
14. n i pakaraṇān astuti. manglawang kālilih jaṅga. krāndha manaṅlar bhoma. ugaluga(l) sibur. juru kalang sambī. tajungkilan mḍang. gantěr wi
15. naiḥ mā 1 wḍihan hlai 1 sowang sowang. wahuta paṅuṅjaṅhan sang dhawala. kamāsihan putra laguntan unat wineḥ pasěk mā 4 wḍi
16. han ragi yu 1 sowang sowang. taṅḍa rakryān ilu pinaka sāksī rikang kāla. kanuruhan dyaḥ mumpang waharu pu kulumpang. wineḥ pasěk mās su
17. 1 mā 4 wḍihan paḍi hlai 1 sowang sowang. sang tuhān i kanuruhan sang rabaṅir sang rawuja watu kilung sang partha wineḥ mas su 1 mā 4 ki
18. nabaihānira wḍihan ragi hlai 1 sowang sowang. tpi siring ilu pinaka sāksī rakryān juru gotra i kanuruhan rakai paṅambuhan
19. rakai siṅjalan. wineḥ mā 4 wḍihan yu 1 sowang sowang. gotra i tampuran sang mādhawa bapa dyaḥ damū muang dyaḥ damū wineḥ mā

<sup>61</sup> Penatah prasasti telah membuat kesalahan dengan menuliskan suku kata *ni* dua kali. Seharusnya kata itu ditulis *siñhělnira*.

<sup>62</sup> Di sinipun si penatah prasasti telah melupakan tanda layar yang harus diphatikan di atas ligatur *nya*. Jadi kata itu harus ditulis *parujarnya*.

<sup>63</sup> Memang, yang dimaksud adalah *sowang sowang*, tetapi suku kata *so* yang di dalam prasasti ini ditulis dengan aksara *sa* ditambah "taling" dan "danda" ini ditulis terpisah. Taling (tanda bunyi /e/) ditulis pada akhir baris ke-11, sedang aksara *sa* dan danda (tanda bunyi /a/) ditulis pada awal baris ke-12.

20. 2 wḍihan hlai 1 sowang sowang. dewata kaki i balaṇḍit sang śiwarasī wineḥ pasěk mā 4 punta i pañawan unḱēr pramukha. wineḥ
21. pasěk mā 4 kinabaihannira patihḥ tpi siring wineḥ pasěk tarūman i kanuruhan sang kumbil. manghambin sang hiraṇya. patihḥ pa
22. (m)gat lokasita.<sup>64</sup> patihḥ i tugaran pañajaran sang māla. patihḥ pañkur i waharu sang raṅga. wineḥ pasěk mā 4 wḍihan yu 1 sowang so
23. wang. samañkana kwaiñnira ilu pinaka sākṣī hinanakan kāla ning manusuk. i tlas ning mañarpañakan pasěk i sira kabaiḥ tumama sang mawa
24. ju haji riñ kalañan ring pkan ri himad mangglar saji. sumañaskāra sang hyang susuk sangkap sakrama dañū<sup>65</sup> manětěk hayam mamantiñakan ha
25. ntiga i sang hyang watu tēas susuk. mamangmang hyang manapate. lingnira iñdahḥ ta kita kamung hyang i śrī baprakeśwara śrī haricandana.
26. agasti mahārṣi. sang hyang i daśa deśa. ūrddhamadhaḥ rawi śaśī. kṣiti jala pawana hutāsana. yajamānakāśa dharmma aho
27. rātra sandhyādwaya. yakṣa rākṣasa piśāca pretāsura garuḍa kīnnara gandharwwa. yama baruṇa kuwaira bāsawa

### Sisi Kiri

1. aświnodewa pañca kuśika na
2. (ndī)śwara mahākāla śadwināyaka nā
3. garājā dūrggādwai caturāśra ananta
4. surendra hyang kālamṛtyu sakwaiḥ ta ga
5. ṇa bhūta kita prasiddha mangrakṣa pṛthi
6. wī manarira ring sarwwa śāwa umasuk i sarwwa
7. prāṇa kita sakala sākṣī bhūta sthīt(i)
8. hanang sukṣma. at ṛñėakan iking (sa)
9. maya sapata sumpaḥ pamangmang mami ri ki
10. ta hiyang kabaiḥ yāwat ikanang ṇwang dura
11. cāra tan māgam tan makmit umulahu
12. laha iking sīma ṇuniweḥ dumawuta
13. iking susuk tēas kulumpang tinana
14. m ning kudur asing sangka wuangñanya hadian
15. hulun gr̥hastha wiku yāwat ya bariba
16. iriking sīma tad warahan panimwakan ta ri ya
17. kamung hyang pati riñ adėgan tampyal ri tñana
18. n uwahi ri hiriñan rantan ususnya ḍa
19. ḍat sbitakan ḍalmanya. ātmānya
20. tan tmuang sāma ing sahasra janma saluir
21. ning ṇūpadrawa taktak lintahḥ lakay wḍi
22. t tmahananya pañca mahāpātaka tmunya

<sup>64</sup> Suku kata *lo* pada kata *lokasita* ini ditulis dengan aksara *la* ditambah taling dan danda yang sebenarnya lebih menyerupai pasangan *ra*.

<sup>65</sup> Mungkin ungkapan ini harus ditulis *sakrama ning dañū*.

23. i tias ning manañaskāra kinon sang mapatiḥ
24. wahuta rāma tpi siring kabaiḥ mapatya malung
25. guha yathā krama irikang tkēn<sup>66</sup> pasēk lo
26. (r) kidul kuluan wetan rikañ kala
27. ñan ri himad lumēkas ta makurñ

### Sisi Kanan

1. kaṛñ<sup>67</sup> mangglar kawung sku<sup>68</sup> paripūrṇa ha
2. ra hara sañkap wulu kaṇḍari kaḍiwa
3. s ḍeng hasin ḍeng hañang slar capa ca
4. pa. rumahan hurang bilunglung hala hala
5. hantiga inari. wulu niñ gañan miśāka
6. atak sisir takiḥ. kasyan lit li(t)
7. (ga)ñān tlu saranak alap alap i(ra)
8. hiraḥ. kuluban tetis. lumkas ta si
9. ra kabaiḥ manadaḥ mana(ha)parka ciñca
10. twak prāñādi tka ring piñḍa pitiga wi
11. nuwuhan ta sira tambul paḍḍīsa. salu
12. (i)r ning tambul saprakāra winuwuhakan
13. (ta)d anantara patñah manadaḥ kinon si
14. ra kabaiḥ mawasaha kañan<sup>69</sup> winehan
15. sira jnu skar. tlas sañkap muwaḥ sira mana
16. ḍaḥ yathā sukha menmen rakryān ka
17. haḍang rikang kāla kapwa amintonakan i
18. wañangnya<sup>70</sup> matapukan cucup pramukha
19. winaiḥ mā 4 kinabaiḥhanya. awa
20. yang kaluñasu. śrawaṇa winaiḥ mā
21. 4 sowang. abañol si liwuhan
22. hitip pramukha wineḥ mā 4 kina
23. baiḥhanya. cihnanyan tlas mapa(gēḥ)
24. kasīmān nikāng sīma. katguhakna nira ka
25. baiḥ.

<sup>66</sup> Baca: *pkēn* atau *pkān*.

<sup>67</sup> Baca: *kuṛñ*.

<sup>68</sup> Penatah prasasti lupa menuliskan aksara *la* dengan tanda patennya. Jadi kata itu harus ditulis *skul*.

<sup>69</sup> Seperti catatan nomor 26, ungkapan ini mungkin harus ditulis *mawasēha tañan*.

<sup>70</sup> Mungkin harus ditulis *wañanya*, sebab kita temukan juga bentukan kata yang lain seperti *rāwañahasta*.



Prasasti Gulunggung, sisi muka





Prasasti Gulunggulung, sisi belakang

## V. TERJEMAHAN

### 5.1. PRASASTI GULUNGGULUNG

#### Sisi Muka

1. // Ong, semoga tidak ada rintangan, dengan (menyebut) nama Ganapati<sup>1</sup>.// Selamat! Tarikh Saka telah berlangsung 851 tahun, bulan Baiśākha tanggal 9 paro terang, hari [Mawulu (*paringkelan*), Umanis (*pasaran*), dan]
2. Senin (pekan 7 hari)<sup>2</sup>, (posisi Bulan di) gugus bintang Pūrwwaphālguṇī (= delta Leonis/Leo), (di bawah naungan) Dewa Yoṇi, *yoga*<sup>3</sup>: Āyuṣmān. Itulah waktunya Rakryān Hujung Pu Madura Lokādu
3. rāñjana menyembah di hadapan Śrī Mahārāja Rake Halu Pu Siṅḍok Śrī Īśānawikrama Dharmmottuṅgadewa. (Maksud kedatangannya adalah) hendak menjadikan *sīma* semua tanah pemberian itu, (berupa) sawah di
4. Guluṅgulung dengan penghasilan (sekitar) 7 *suwarna* emas, dan sebidang tanah hutan di Bantaran separonya<sup>4</sup>. Maksudnya dijadikan tanah wakaf (dengan harapan) semoga bertambah perbuatan baik/amal Rakryān Hujung kepada *sang hyang*
5. *prāsāda*<sup>5</sup> di Himad. (Selain itu juga) akan memberikan persembahan untuk *sang hyang kahyañan*<sup>6</sup> di Pañawān berupa seekor kambing dan 1 *pāda* (beras?) setiap kali diadakan upacara pemujaan kepada Bhaṭāra di
6. Pañawān setiap tahun. Sebabnya begini: Gunung Wañkḍi pada jaman dahulu adalah asalnya *kahyañan sang hyang* di Pañawān. Disebabkan oleh satu hal maka (antar para pemuja)

<sup>1</sup> Nama lain untuk *Ganesa*.

<sup>2</sup> Ketiga macam *wāra* ini diketahui dari hasil rekonstruksi yang dilakukan Damais. Ada tiga macam *wāra* yang dikenal dalam prasasti, yaitu *saptawāra* (pekan 7 hari): **A** = *Aditya*, **SO** = *Soma*, **ANG** = *Anggara*, **BU** = *Budha*, **WR** = *Wrhaspati*, **SU** = *Sukra*, **SA** = *Sanaiścara*. *Sadwāra* (pekan 6 hari): **TU** = *Tunglai*, **HA** = *Hariyang*, **WU** = *Wurukung*, **PA** = *Paniruan*, **WA** = *Wās*, **MA** = *Mawulu*. *Pañcawāra* (pekan 5 hari): **PA** = *Pahing*, **PO** = *Pon*, **WA** = *Wagai*, **KA** = *Kaliwuan*, **U** = *Umanis*.

<sup>3</sup> **Yoga** adalah waktu selama pergerakan yang bersamaan dari Bulan dan Matahari pada garis bujur 13°20' (Casparis 1978:22). Nama-nama *yoga* yang diketahui dari berbagai prasasti antara lain: *Wiškambha*, *Priti*, *Āyuṣman*, *Sobhagya*, *Sobhana*, *Atiganda*, *Sukarma*, *Dhriti*, *Ganda*, *Wrddhi*, *Dhruwa*, *Wyaghat*, *Haršana*, *Wajra*, *Siddhi*, *Wyatipatha*, *Wariyan*, *Parigha*, *Śiwa*, *Siddha*, *Sadhya*, *Śubha*, *Śukla*, *Brahmā*, *Indra*, *Waidhrti*.

<sup>4</sup> Tidak jelas apa yang dimaksud "separonya" di sini. Apakah ini menunjukkan luas tanah hutan yang dijadikan *sīma* atau menunjukkan penghasilan dari tanah hutan itu dalam bentuk uang?

<sup>5</sup> **Prāsāda**, menurut pengertian sekarang adalah "candi". Goris (1954:290) lebih lanjut menyatakan bahwa *prāsāda* adalah sebuah candi serupa menara untuk menyimpan abu raja yang sudah mangkat yang dimasukkan ke dalam lubang bangunan itu.

<sup>6</sup> **Kahyañan** (dari kata *hyang*, berarti 'dewa; dewi; suci') adalah tempat suci para dewa/dewi bersemayam, sebutan lain untuk "candi".

7. *sang hyang kahyañan* semuanya dengan senang hati saling kunjung mengunjungi (tempat suci) di Pañawān dan di Himad. Jadi, kalau ada upacara pemujaan Bhaṭāra di Pañawān
8. dengan senang hati (penduduk) di Himad akan mengikutinya, (begitu juga sebaliknya) kalau diadakan pemujaan Bhaṭāra di Himad dengan senang hati (penduduk) di Pañawān akan ikut. (Upacara pemujaan di kedua tempat itu dilakukan) pada saat "equinox"<sup>7</sup> -----
9. ----- sesungguhnya hanya satu Bhaṭāra yang bersemayam (dan dipuja) di Himad dan di Pañawān. (Lain daripada itu) ada lagi *sīma putraswa*<sup>8</sup> di Batwan, di Curu
10. di Air Gilang, di Gapuk, dan di Sbang yang berkewajiban untuk memberi persembahan kepada *sang hyang prāsāda* di Himad. Aturan persembahannya (seperti berikut) di Batwan (berupa) *sīkhāng ha*
11. *pañat*<sup>9</sup> di Curu: minyak (kelapa) sebanyak 1 *watu sukat*<sup>10</sup>, buah kelapa 20, (*rāga skar?*) 1 *mā*<sup>11</sup>; di Air Gilang: minyak (kelapa) 20 *watu sukat*, (*rāga skar?*) 2 *mā*; di Gapuk -----

<sup>7</sup> **Equinox** atau *bisuwa* adalah saat ketika matahari melintasi khatulistiwa, membagi waktu siang dan malam menjadi sama panjang (12 jam) di setiap tempat di muka bumi. Ekuinoks terjadi pada musim semi (*vernal equinox*) tanggal 20 atau 21 Maret dan musim gugur (*autumnal equinox*) tanggal 22 atau 23 September.

<sup>8</sup> Belum diketahui apa yang dimaksud dengan istilah *sīma putraswa* ini. Kata *putraswa* mungkin merupakan turunan dari *putrāngśa* (Sansekerta: *putraṃśa*). Jika demikian halnya, maka *sīma putraswa* dapat ditafsirkan sebagai *sīma* (pusaka) yang sudah ada lebih dulu, yang diwariskan menurut garis keturunan lurus tanpa dapat dibatalkan atau dipindahkan kepada orang lain oleh pewarisnya yang sah (Lihat: Mardiwarsito 1978:258).

<sup>9</sup> Seperti yang telah kami kemukakan di dalam catatan alih aksara bahwa bacaan pada akhir baris ke-10 dan awal baris ke-11 kurang meyakinkan karena beberapa huruf terlihat rusak. Diajukan dugaan bahwa ungkapan pada baris-baris tersebut berbunyi "*sīkhā 6 pañjut*". Jika demikian halnya maka arti ungkapan itu berdasarkan hubungan kalimat dengan baris-baris sesudahnya adalah "6 ijuk/sabut (kelapa) dengan obornya". Pada baris-baris sesudahnya dinyatakan bahwa beberapa dari *sīma putraswa* itu menyerahkan persembahan berupa "minyak (kelapa)". Jadi jelaslah, untuk apa minyak (kelapa) itu kalau bukan digunakan sebagai bahan bakar obor/pelita (menurut kondisi jaman dahulu)?

<sup>10</sup> Bahwa kata *sukat* menunjukkan satuan isi/volume suatu benda cair atau benda padat (terutama biji-bijian) dengan takaran dapat diambil contoh dari prasasti lain, yaitu prasasti Sukāmṛta tahun 1218 Saka (Poerbatjaraka 1940:33-49). Seperti berikut: X b.5 ..... *kunōng titaḥ nikāng sīma ring sukāmṛta de sang apañji patipati. mañrāga skar mā 6. /6/ mwang sarwwa wija. śweta rakta pīta kṛṣṇa sukat 5. sowang aṅkēn tahun ri sang hyang dharmma sīma ri pagēr*. Artinya kurang lebih: X b.5 ..... "Adapun ditentukan sang Apañji Patipati agar *sīma* di Sukāmṛta dihaturkan persembahan bunga-bunga (sebanyak) 6 *mā*. /6/ dan bermacam biji-bijian (berwarna) putih, merah, kuning dan hitam (sebanyak) 5 *sukat* masing-masing setiap tahun kepada *sang hyang dharmma sīma* di Pagēr".

<sup>11</sup> Kata *mā* di sini bukan menunjukkan satuan ukuran berat untuk emas atau perak yang merupakan kependekan dari *māsa*. Belum jelas benda apa yang dihitung dengan *mā* di sini. Tetapi kalau kita perhatikan contoh kutipan prasasti di atas (catatan no. 10), kemungkinan besar benda yang dimaksud adalah *rāga skar*, dengan sinonimnya *rāga kamwang*.

12. ----- (*rāga skar?*) 1 *mā*. [Demikianlah] aturan persembahan dari *sīma putraswa* itu, akan dikeluarkan setiap waktu *equinox* untuk pemujaan Bhatāra di Himad. Demikian
13. [sembah Rakryān Hujung] kepada Śrī Mahārāja. Setelah dikabulkan (permohonan itu) kemudian dikukuhkan dan dipersembahkan Rakryān Hujung [kepada *sang hyang prā*
14. *sāda*]. Oleh sebab itu semua *sīma* untuk *sang hyang prāsāda* di Himad statusnya *swatantra*/otonom. Hendaknya tidak dimasuki oleh *patih*<sup>12</sup>, *wahuta*<sup>13</sup>, pejabat desa, *nāyaka*<sup>14</sup>, *partyaya* (baca: *pratyāya*)<sup>15</sup>
15. *pamgat*<sup>16</sup>, apalagi oleh segala macam pengumpul pajak kerajaan<sup>17</sup> semenjak dahulu (termasuk) *miśra paramiśra*<sup>18</sup> dan *wulu wulu*<sup>19</sup> seperti *pañurang kring*<sup>20</sup>, *paḍam*<sup>21</sup>, [*manimpi*]ki<sup>22</sup>

<sup>12</sup> **Patih** atau *pinghe* ialah pejabat-pejabat tingkat *watak*, pembantu para *rakai* dan *pamgat* yang mempunyai kekuasaan atas suatu wilayah (Boechari 1981:72).

<sup>13</sup> **Wahuta** adalah nama suatu jabatan, sering dirangkaikan dengan titel lain, misalnya *sang wahuta hyang kudur*, *wahuta i kanuruhan*, dan lain-lain. Seperti halnya *patih*, ia pun pejabat tingkat *watak*, pembantu para *rakai* dan *pamgat*.

<sup>14</sup> **Nāyaka**, secara harfiah berarti 'pemimpin'. Di sini yang dimaksudkan dengan istilah itu ialah para *rakai* dan *pamgat*, yaitu para pejabat tinggi kerajaan yang mempunyai daerah lungguh dan para penguasa daerah (Boechari 1981:72).

<sup>15</sup> **Pratyāya**, dalam artian umum ialah pejabat yang mengurus pajak atau pendapatan kerajaan (Boechari 1981:82, cat. no. 18).

<sup>16</sup> **Pamgat** (dari kata *pəgat* yang artinya 'putus') secara harfiah berarti orang yang memberi keputusan /ketetapan. Jabatan *pamgat*, seperti yang terbayang dalam prasasti, lebih akrab dengan hal-hal yang bersifat keagamaan, hukum, dan lain-lain.

<sup>17</sup> Menurut Stutterheim (1925), tidak semua orang yang tergolong *mañilala drabya haji* itu adalah para pemungut/pengumpul pajak kerajaan. Sepanjang arti katanya dapat diketahui jelas bahwa sebagian dari *mañilala drabya haji* itu ialah "abdi dalem kraton" yang tidak mempunyai "daerah lungguh" sehingga hidupnya tergantung dari "gaji" yang diambil dari perbendaharaan kerajaan atau *drabya haji* (Boechari 1977:13).

<sup>18</sup> **Miśra paramiśra** (bentuk jamak dari *miśra?*) ialah suatu kelompok khusus jabatan yang termasuk golongan *mañilala drabya haji*. Termasuk di dalam kelompok ini diduga ialah *miśra hino*, *miśrāñinañin*, dan sebagainya (Zoetmulder I, 1982:1143). Kata *miśra* yang terdapat di dalam ungkapan: .....*kunang miśra mañambul*, *mañawring*, *manglākha*, *mañapus* ..... dan sebagainya, sering ditafsirkan sebagai pajak usaha kerajinan (Boechari 1981:67). Barangkali *miśra paramiśra* adalah para petugas yang memungut pajak usaha kerajinan.

<sup>19</sup> **Wulu wulu** adalah golongan orang dari status sosial rendah atau orang yang mempunyai kedudukan /jabatan yang dianggap rendah (Zoetmulder II, 1982:2326). Di antara *mañilala drabya haji*, orang-orang seperti *hulun haji*, *paṅḍak*, *jənggi*, *bhondan*, *pamṛṣi*, *widu*, dan lain-lain mungkin dapat digolongkan sebagai *wulu wulu*.

<sup>20</sup> **Pañurang kring** adalah pendeta yang meminta-minta (Wojowasito 1977:147).

<sup>21</sup> Kadang-kadang ditulis *paḍam apuy*, yaitu denda yang dikenakan terhadap orang yang membakar milik raja (Stutterheim 1925:247). Kemungkinan besar *paḍam (apuy)* adalah petugas pemadam kebakaran yang juga menarik denda terhadap orang yang melakukan pembakaran.

16. *paranakan*<sup>23</sup>, perajin emas, *pañaruhan*<sup>24</sup>, *taji*<sup>25</sup>, *watu tajam*<sup>26</sup>, *sukun*<sup>27</sup>, penabuh gamelan/gending, penyair istana, [pemusik istana], juru masak istana, pengurus pertapan [milik raja],
17. [pengurus petirtaan] milik raja, *malandang*<sup>28</sup>, *lca*<sup>29</sup>, pengurus pengairan sawah, pengurus lumbung padi, *kutak(?)*, *tañkil*<sup>30</sup>, *trpan*<sup>31</sup>, *saluit*<sup>32</sup>, pengawas perdagangan, pandai logam, *mangrumba*<sup>33</sup>, *mangguñjai*<sup>34</sup>

---

<sup>22</sup> **Manimpiki** adalah orang yang menciptakan sesuatu yang indah misalnya dalang, tukang ukir dan lain-lain (Stutterheim 1925:250)

<sup>23</sup> Mungkin sama dengan 'peranakan' dalam bahasa Jawa Baru atau bahasa Sunda sekarang, yang berarti anak hasil perkawinan dari dua bangsa yang berbeda. Bisa jadi yang dimaksud dengan *paranakan* di sini adalah anak hasil perkawinan campuran antara dua kasta yang berbeda dan hidup di dalam lingkungan istana (Titi Surti Nastiti, *et al.* 1982:42, cat. no. 29).

<sup>24</sup> Menurut Stutterheim (1925:248) *pañaruhan* adalah tukang emas. Seperti yang dinyatakan dalam prasasti Salingsingan tahun 802 Saka (Cohen Stuart, *KO*, X), Sang Pañaruhan Pu Catra mendapat pesanan dari Raja Rakai Kayuwangi untuk membuatkan payung perak dengan puncak berlapis emas.

<sup>25</sup> Kadang kala ditulis *rataji* (*ra* = prefix honorefix?). *Taji* artinya benda dari logam yang tajam yang biasa dikaitkan pada kaki ayam sabungan (Stutterheim 1925:40; Zoetmulder II, 1982:1902). Mungkin (*ra*)*taji* adalah orang yang pekerjaannya membuat taji atau bertugas memungut pajak dari sabung ayam.

<sup>26</sup> **Watu tajam** menurut Stutterheim (1925:249) adalah 'batu asahan'. Di sini maksudnya adalah tukang asah senjata tajam.

<sup>27</sup> **Sukun** (= dukun?) adalah sebutan lain untuk balian yang memohonkan kesembuhan kepada dewa untuk si sakit (Stutterheim 1925:249).

<sup>28</sup> **Malandang** (Bali: *mlandang*) adalah petugas yang mengatur arena perjudian atau sabung ayam serta menarik pajak 10% darinya (Zoetmulder I, 1982:1093; Stutterheim 1925:251). Di daerah Jawa Barat pun dikenal istilah *mlandang*, yaitu petugas arena "adu bagong" yang berupaya agar tontonan tersebut tetap menarik perhatian.

<sup>29</sup> **Lca** menurut Stutterheim (1925:251) adalah pinggiran dari arena sabung ayam. Barangkali masih ada hubungannya dengan *malandang*, yaitu petugas yang mengatur arena sabung ayam.

<sup>30</sup> **Tañkil**, kata bentukannya adalah *tañkulan*, yaitu tempat alat musik gendang (*pañahi*) dibuat (Zoetmulder II, 1982:1943). Di dalam prasasti Linggasuntan ini ada ungkapan: A.23 ..... *pañahi tlung tañkulan* .... Mungkin *tañkil* adalah petugas yang menarik pajak atas pembuatan gendang.

<sup>31</sup> **Trpan**, seperti dijumpai di dalam prasasti Barsahan (*JBG*, V 1938:119-120) adalah nama sejenis pungutan (pajak) atau orang yang diserahi tugas mengumpulkan *buñcang haji*. Ungkapannya sebagai berikut: a 12. .... *kinawnañakan yan paka pūrwwa sthiting mawwat karung siki mijil añkan mañatag i sira wineñ trpan. samañkana denya samgat trpan kālīh. pu sud-hāsaya. muang /3/ pu umo* ....

<sup>32</sup> **Saluit**, dengan variasi kata: *salwit*, *salyut*, dan mungkin juga *salukat* adalah sejenis alat musik tiup (Stutterheim 1925:253). Mungkin *saluit* adalah peniup seruling istana.



18. peramu obat-obatan, tukang jagal hewan, *watu walang*<sup>35</sup>, pembuat perhiasan manik-manik, pembuat perhiasan permata, *sikpan*<sup>36</sup>, inang pengasuh istana, petugas sensus desa, *wiji kawah*<sup>37</sup>, *tiñkēs*<sup>38</sup>, tukang bambu (?),
19. pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *miśra hino*<sup>39</sup>, pembeli kapur (sirih), pembeli tali/tambang, pembeli kayu (untuk obor/pelita), pembeli arang, *palamak*<sup>40</sup>, *paka[lungkung]*?, tukang pijat, tukang dempul (?),
20. penulis daun tal/lontar, penyongsong pendeta, pengawas hutan, abdi dalem pembawa payung, pengumpul padi, pemetik daun murbei<sup>41</sup>, pemintal benang, *pāñinnañin*<sup>42</sup>, *sipat bilut* (?), *pamāwaśya*<sup>43</sup>, [*hopa*]n<sup>44</sup>

<sup>33</sup> **Mangrumbai** oleh Juynboll (1923:475) ditafsirkan sebagai orang yang pekerjaannya memuja dan berdoa.

<sup>34</sup> **Manguñjai** adalah orang yang pekerjaannya membuat alat-alat untuk pemujaan (Stutterheim 1925:254).

<sup>35</sup> **Watu walang** menurut Stutterheim (1925:254) dapat ditafsirkan sebagai *watu madĕg* (= menhir?), yaitu tempat dewa atau arwah leluhur bersemayam/dipuja. Mungkin yang dimaksud dengan ungkapan itu adalah petugas yang mengurus tempat-tempat keramat di mana "menhir" itu berada.

<sup>36</sup> **Sikpan**, mungkin dari kata *sikĕp* yang artinya peralatan/persenjataan (Zoetmulder II, 1982:1763). Mungkin *sikpan* adalah orang yang bertugas merawat benda-benda pusaka keraton seperti keris, tombak, pedang dan lain-lain, atau bisa juga ditafsirkan sebagai petugas yang menarik pajak atas pembuatan alat-alat senjata.

<sup>37</sup> Sering juga ditulis menjadi *limbah kawah*. *Limbah* kurang lebih berarti 'buangan', sedangkan *kawah* mungkin sama dengan "air kawah" dalam bahasa Indonesia, yaitu cairan (darah) yang keluar pada saat melahirkan. Jadi *wiji kawah* (mungkin seharusnya bukan *wiji* tetapi *wijik*, dalam bahasa Jawa Baru artinya 'membasuh') secara harfiah berarti 'mandi nifas' (Stutterheim 1925:257-258). Mungkin yang dimaksud "dukun beranak" yang menerima upah atas pekerjaannya itu.

<sup>38</sup> **Tiñkēs** (= *tikēs*?), oleh Stutterheim (1925:257) ditafsirkan 'tameng' atau 'perisai'. Di sini mungkin yang dimaksud adalah prajurit atau pasukan pengawal kerajaan yang berperisai.

<sup>39</sup> **Miśra hino** mungkin dapat diartikan sebagai *miśra* dari *rakai hino*. *Miśra*, seperti pada catatan no.18, adalah pajak usaha kerajinan. *Miśra hino* dapat dikirakan sebagai bawahan Rakai Hino yang bertugas memungut pajak usaha kerajinan.

<sup>40</sup> **Palamak**, dari kata *lamak* (Jawa Baru: *lemekan*) artinya alas, tatakan (di atas meja) atau tikar. Mungkin *palamak* adalah orang yang pekerjaannya membuat alas kaki, tatakan atau tikar.

<sup>41</sup> Pohon murbei yang diambil daunnya ini telah lama dikenal sebagai makanan ulat-ulat sutera yang sengaja dipelihara untuk menghasilkan benang-benang halus, kemudian diolah menjadi kain sutera. Dengan kata lain, *pabisar* (= *pabĕsar*) adalah pembuat kain sutera juga.

<sup>42</sup> **Pāñinañin** (= *misrāñinañin*?), barangkali dari pokok kata *añinañin* yang artinya arus angin yang ditimbulkan dari suatu hembusan (Zoetmulder I, 1982:102). Mungkin pekerjaan *pāñinañin* ada hubungannya dengan pertukangan logam (*pañđai wsi*, *pañđai mas*, *pañđai tamwaga*, dan lain-lain), yaitu orang yang bertugas memompakan udara dari ububan ke tungku pembakaran.

21. *turun turun*<sup>45</sup>, *panrānan*<sup>46</sup>, *skartahun*<sup>47</sup>, pencari siput (?), juru pelihara gajah/pasukan pengawal kerajaan berkendaraan gajah, bidan, tabib/dukun, penyanyi kidung istana, *sambal sumbul*<sup>48</sup>, hamba [raja],
22. petugas kebersihan, *watak i jro*<sup>49</sup>, dan lain sebagainya tidak diperkenankan masuk ke daerah perdikan itu. Hanya *sang hyang parhyañan* saja yang berhak atas semua pajak milik raja itu.
23. Begitu pula dengan *sukhadukha*<sup>50</sup> seperti "bunga pinang yang tidak sampai menjadi buah"<sup>51</sup>, "tanaman labu yang menjalar di halaman"<sup>52</sup>, orang mati yang mayatnya berembun<sup>53</sup>, darah yang terhambur

<sup>43</sup> **Pamāwaśya**, mungkin berasal dari kata bahasa Sansekerta *amāvāśyā*, artinya 'bulan baru' (Zoetmulder I, 1982:57; Stutterheim 1925:263-264). Mungkin *pamāwaśya* adalah orang yang ahli dalam menentukan bulan baru. Perlu diketahui bahwa untuk menentukan pergantian bulan, misalnya dari bulan Phalguna ke Caitra, harus memiliki pengetahuan tentang peredaran bulan mengelilingi bumi dari satu fasa ke fasa yang lain. Periode dari bulan baru ke bulan baru berikutnya disebut 1 bulan sinodik (= 29,53059 hari).

<sup>44</sup> **Hopan** adalah nama sejenis pungutan/pajak. Di dalam prasasti Kiringan (AMB Jones 1984:195) misalnya, dijumpai ungkapan: I.3. .... *tan kna ing hopan bwat haji awur prakāra* .... Ungkapan itu menunjukkan bahwa pejabat-pejabat tertentu tidak diperkenankan lagi memungut *hopan* di daerah perdikan.

<sup>45</sup> **Turun turun** adalah nama sejenis pajak. Di dalam beberapa prasasti ada disebutkan dua jenis pajak *turun turun*, yaitu *turun turun sakupang satak* di dalam prasasti Kelagen tahun 959 Saka (OJO, LXI), dan *turun turun sagēm sarakut* di dalam prasasti Sendang Sedati tahun 1395 Saka (Bosch 1922:22-27). Hanya sayang belum diketahui keterangan mengenai itu.

<sup>46</sup> **Panrānan**, dari kata *srang* (?) yang artinya 'cepat-cepat, mendesak, buru-buru' (Wojowasito 1977:249). Mungkin *panrānan* adalah seseorang yang menjalankan tugasnya harus selalu cepat, misalnya petugas pembawa berita atau kurir.

<sup>47</sup> **Skartahun** menurut Stutterheim (1925:262-263) adalah rente (bunga) tahunan atau upeti tahunan. Di sini maksudnya adalah pejabat pemungut upeti tahunan.

<sup>48</sup> **Sambal sumbul**, yang kemudian menjadi 'umbul umbul?' (Stutterheim 1925:265), ialah semacam bendera kerajaan yang biasa dibawa ketika ada arak-arakan (prosesi). *Sambal sumbul* mungkin adalah orang yang ditugasi membawa umbul-umbul ini.

<sup>49</sup> **Watak i jro** adalah para abdi raja yang tinggal di dalam lingkungan tembok kota (jēro benteng) dan di dalam lingkungan tembok istana. Termasuk ke dalam golongan ini adalah antara lain *pujut*, *jēnggi*, *paṇḍak*, *rawañahasta*, *juru paḍahi*, *widu*, *mañidung*, dan *mapayungan*.

<sup>50</sup> **Sukhadukha** umumnya ditafsirkan sebagai 'segala tindak pidana yang terjadi di dalam lingkungan daerah perdikan yang harus dikenai hukuman denda'.

<sup>51</sup> Atau dengan ungkapan lain yaitu *mayang tan tka ring wwaḥ*, mungkin yang dimaksud adalah *tan kasahuraning pihutang* (= tidak membayar kembali hutang).

<sup>52</sup> Mungkin yang dimaksud adalah *kahucapaning watēs* atau "persengketaan mengenai batas-batas tanah" (Bambang Soemadio, *ed.* II, 1984:231; Boechari 1986:184, cat.5).

<sup>53</sup> Ini adalah sejenis tindak pidana tentang terjadinya suatu pembunuhan pada waktu malam hari dan mayatnya dibuang di ladang tanpa diketahui oleh pemiliknya. Kalau pemilik ladang itu

24. di jalan<sup>54</sup>, mencaci maki<sup>55</sup>, menuduh, memukul dengan tangan, mengeluarkan senjata tajam<sup>56</sup>, mengamuk<sup>57</sup>, memperkosa wanita<sup>58</sup>, *lūdan tūtan*<sup>59</sup>, [pukul]
25. memukul<sup>60</sup>, *bhaṇḍihalādi*<sup>61</sup>, Bhaṭāra di *prāsāda* sajalah yang berhak atas semua denda yang menjadi milik raja itu. Adapun pajak usaha kerajinan

telah mengetahui peristiwa tersebut tetapi tetap tinggal diam (atau lalai melaporkannya) sampai hari berikutnya sehingga mayatnya terkena embun maka orang itu dapat dikenai denda. Keterangan ini dijumpai di dalam beberapa naskah hukum, sebagai contoh di dalam naskah Agama pasal 66 (Jonker 1885:49) dijelaskan sebagai berikut: "*wañke ginēnaḥ de ning duṣṭa amateni wong ring desa ning adesa kala ning wñi. nora wēruḥ kang adrēwe lmaḥ dēṇḍa nikang adrēwe lmaḥ. yen mulat mnēng dene kasalahan wañke yen kawēnen ikang wañke dēṇḍane rong lakṣa de nira sang amawa bhumi. sapakaramane milu kadēṇḍa. arane katmu wañke kabūnan*".

<sup>54</sup> Maknanya mungkin sama seperti catatan no.53, yaitu suatu tindak pidana yang mana korban sampai menumpahkan darah. Orang yang melakukan atau mengetahui peristiwa itu tetapi tidak melaporkannya dapat dikenai denda.

<sup>55</sup> Di dalam naskah Agama disebut *wāk paruṣya*, dengan arti *añumanuman*. Salah satu pasal, misalnya pasal 220b (Jonker 1885:81) menjelaskan bahwa seorang brahmana yang mencaci maki seorang ksatriya dendanya lebih besar daripada kalau ia mencaci maki seorang waisya, dan seterusnya. Bunyi pasal itu sebagai berikut: "*ring pāruṣya ucapēn mangke. ring kṣatriya añumanuman brāhmaṇa de sang prabhu. sang brāhmaṇa yen añumanuman ing kṣatriya dēṇḍa ning brāhmaṇa sewu. sang brāhmaṇa añumanuman ing wong tani dēṇḍanēn sang brāhmaṇa limang atus. brāhmaṇa añumanuman ing wong adagang sang brāhmaṇa dēṇḍanēn satak sawē*".

<sup>56</sup> Dijumpai pula di dalam naskah hukum Sārasamuccaya pasal 3 dengan istilah *amijilakēn sañjata*, yaitu tindakan mengancam orang dengan mengeluarkan senjata tajam.

<sup>57</sup> Di dalam naskah-naskah hukum istilah (*m*)*amūk* atau 'mengamuk' ini diberi rumusan yang sedikit berbeda. Di dalam naskah Sārasamuccaya (MS.Lor 5037) dijelaskan sebagai berikut: "*....yāpwan amijilakēn sañjata kalih amraṇa lingnya daṇḍa su 1 mā 9. patiḍaḥarṣa ṇaranya. yapwan amrang daṇḍa śu 3 mā 2. amuk apunggun aranya. yapwan amrang tang wwang patyana ika wwang mañkana. amuk aranya ....*"

<sup>58</sup> Di dalam naskah Agama pasal 135 (Jonker 1885:62) dijelaskan bahwa orang yang ketahuan memperkosa wanita dapat divonis hukuman mati, yaitu sebagai berikut: "*wong amungpang rabi ning arabi, den tut maring gnaḥ ing wong wadon ikā, wet ning rēpe kang amungpang, doṣane kang amungpang doṣa pati de nira sang amawa bhumi*".

<sup>59</sup> **Lūdan** dan **tūtan** mungkin dari pokok kata *lūd* dan *tūt*; kedua kata ini sama artinya, dengan konotasi yang agak berbeda. Maknanya mungkin 'mengejar orang (atau lawan dalam perkelahian) yang tak berdaya dengan maksud menyakiti (membunuh)'.  
<sup>60</sup> **Daṇḍa kuḍaṇḍa** (secara harfiah artinya 'pukul memukul') mungkin juga suatu istilah lain dari *dēṇḍa pāruṣya* di dalam naskah Agama ini, yaitu segala macam pelanggaran/tindak kekerasan yang dapat dikenai hukuman. Di dalam naskah Agama pasal 225 (Jonker 1885:82) dijelaskan sebagai berikut: "*dēṇḍa pāruṣya ucapēn mangke, ring wong amuk(u)l, anuduk ing kayu, angitaki (baca: anggitik ing) watu, anglarani, angēmu gētiḥ, atatuha kunēng, anugēlakēn, anikēlakēn balung, matādi (baca: makādi) yen amatenana sarwwa sato, yen wong ādine araning ulaḥ wiwijinēn. salah tunggala (i)ka dēṇḍa pāruṣya arane .....* dan seterusnya.

<sup>61</sup> Sebetulnya yang lebih banyak dijumpai di dalam prasasti-prasasti ialah bentuk *maṇḍihalādi*. Istilah ini belum ditemukan perumusannya di dalam naskah-naskah hukum. Dari arti katanya,

- yang dikenakan terhadap para pembuat bahan cat warna hitam, pembuat bahan cat warna merah-ungu, [tukang
26. *soga*], pembuat benang/tali, [pembuat pernis (?), pembuat kurungan (itik)<sup>62</sup>, pengolah] *wuñkuḍu*<sup>63</sup>, pembuat barang tembikar, pembuat bahan cat warna merah, pengolah kapur<sup>64</sup>, pembuat minyak jarak, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, pembuat payung *upih*<sup>65</sup>, [pembuat tirai],
  27. pembuat keranjang, pembuat barang anyam-anyaman, tukang bubut<sup>66</sup>, pembuat jaring, pembuat jerat binatang, pembuat perangkap burung, Bhaṭāra di *prāsāda* sajalah yang berhak atas semua pajak milik
  28. raja itu. Begitu pula (aktivitas yang ada di sana dibatasi jumlahnya, yang tidak akan kena pajak adalah) perahu niaga (batasnya) 1, perahu angkutan sungai (batasnya) 2 tanpa gandengan, pedagang kapas, pedagang *wuñkuḍu*, pedagang bahan pakaian (batasnya) lima pedagang (dengan) pikulan.
  29. pedagang usungan (batasnya) 1, pandai besi (batasnya) satu *tarub*, pandai emas (batasnya) 1<sup>67</sup>, pandai tembaga (batasnya) 1, pandai kunin-

---

*mañḍihala* mungkin maksudnya adalah 'tindak kejahatan dengan menggunakan bisa (ular) atau racun', sedangkan akhiran *ādi* pada kata itu yang berarti 'dan lain sebagainya' menunjukkan bahwa macam *sukhadukha* itu masih jauh lebih banyak lagi.

<sup>62</sup> **Tarub**, di sini diartikan 'kurungan' atau 'sangkar' sebab pada baris lain dari prasasti ini ada ungkapan *aṇḍaḥ satarub* atau 'itik satu kurungan'. Tafsiran lain untuk *matarub* dapat diterangkan sebagai 'orang yang (pekerjaannya) mendirikan atau memasang tenda untuk tempat tinggal tetap/tidak tetap bagi orang-orang yang melakukan kegiatan tertentu'. Buktinya, pada baris lain dari prasasti Gulunggung ini ada ungkapan *paṇḍai wsi satarub*, yang dapat dibayangkan bahwa kegiatan para pandai besi itu dilakukan di dalam tenda.

<sup>63</sup> **Wuñkuḍu** (Sunda: *cangkudu*; Jawa: *pace*; Latin: *Morinda citrofolia*) adalah sejenis tumbuhan yang bagian akarnya dapat dimanfaatkan untuk bahan pewarna kain yang menghasilkan warna merah jingga (Stutterheim 1925:274; Goris 1954:221, 237).

<sup>64</sup> Kapur yang diolah tentunya adalah kapur untuk keperluan (jamuan) makan sirih. Sebab di dalam prasasti prasasti lain ada disebutkan barang-barang dagangan untuk keperluan tersebut, yaitu *pucang* (= pohon/buah pinang) dan *sirēḥ* (= pohon/daun sirih). Acara jamuan "sekapur sirih" bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia adalah perbuatan untuk menghormati tamu. Oleh sebab itu tidak salah apabila dikatakan bahwa setiap istana tentu mempunyai abdi dalam atau pelayan yang bertugas menyiapkan jamuan "sekapur sirih" ini. Itulah sebabnya mengapa istilah *wli hapu* atau 'pembeli kapur (sirih)' yang masuk golongan *mañilala drabya haji* ini hampir selalu disebut di dalam prasasti-prasasti.

<sup>65</sup> Di dalam prasasti lain sesekali dijumpai ungkapan *madamēl payung upih*, sejenis payung yang belum diketahui seperti apa wujudnya.

<sup>66</sup> Juynboll (1923:408) memberi keterangan tentang arti kata ini, yaitu orang yang pekerjaannya "melilit" sesuatu. Sebagai contoh, di dalam prasasti Gandhakuti tahun 964 Saka (*OJO*, LXIII) terdapat ungkapan *palangka sūsūn binubut ...*, kurang lebih berarti 'balai-balai susun yang dibubut'. Apa yang dapat kita bayangkan adalah sebuah balai-balai dari kayu (bambu atau rotan) yang disusun sedemikian rupa kemudian diikat atau dililit satu sama lain dengan sejenis tali.



gan (batasnya) 1, beternak kerbau (batasnya) satu *wurugan*<sup>68</sup>, beternak sapi (batasnya) 3 jiwa/ekor, beternak kambing (batasnya)

30. satu *raṅgang*<sup>69</sup>, beternak itik (batasnya) satu kandang. Demikian aturan di daerah perdikan tersebut yang tidak akan kena (pungutan) berbagai macam pajak. Pada waktu itu

## Sisi Belakang

1. Rakryān Hujung menghaturkan persembahan kepada Śrī Mahārāja uang emas 5 *suwarna* dan bebed jenis *tapis cadar* 1 setel, juga kepada [*taṅḍa ra*]
2. *kryān*<sup>70</sup> semua diberikan hadiah *kāyānurūpa* (?) (antara lain) Rakai Sirikan Dyaḥ Amarendra, (Rakai) Wka Dyaḥ Balyang, *Rakryān Momahumaḥ*<sup>71</sup>
3. berdua (yaitu) Maḍaṅḍēr (bernama) Pu Padma dan Aṅḡēhan (bernama) Pu Kuṅḍala, (Samgat) Tiruan (bernama) Ḍapunta Taritip diberikan hadiah (uang emas) 1 *māsa* dan bebed
4. jenis *tapis cadar* 1 setel masing-masing. (Rakai) Halaran (bernama) Pu Guṅottama diberikan hadiah (uang emas) 1 *māsa* dan bebed jenis *ragi* 1 setel. Mamrāti Hawang
5. Wicakṣaṇa (antara lain Samgat) Manghūri (bernama) Pu Paṅḍamuan, (Samgat) Tilimpik (bernama) Pu Dhanuka, (Samgat) Dalinan (bernama) Pu Karṣaṇa diberi hadiah (uang emas) 5 *māsa* dan bebed jenis *ragi* -- setel
6. masing-masing. (Samgat) Wadihati (bernama) Sang Dinakara, (Samgat) Makudur (bernama) Pu Balawān diberi hadiah (uang emas) 1 *māsa* dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing.
7. *Tuhān*<sup>72</sup>, (Samgat) Wadihati 2 (orang: yang berkedudukan di) Miraḥmiraḥ (bernama) Sang Halang Pahung (dan yang berkedudukan di) Halaran

<sup>67</sup> Jika memperhatikan batas *paṅḍai wsi* yang tidak dikenai pajak adalah satu *tarub*, mungkin sekali batas *paṅḍai mas*, *paṅḍai tamwaga* dan *paṅḍai kangsa* yang tidak dikenai pajak juga 1 (= *sa*)*tarub*.

<sup>68</sup> Mungkin yang dimaksud dengan satu *wurugan* di sini adalah satu gerombolan kerbau yang digembalakan. Jumlahnya berkisar antara 20-30 ekor (jika memperhatikan aturan yang terdapat di dalam prasasti-prasasti lain).

<sup>69</sup> Belum diketahui dengan pasti berapa jumlah satu *raṅgang* ini.

<sup>70</sup> Di dalam prasasti Waharu II tahun 851 Saka (OJO, XLII) tertulis *taṅḍa rakryān ring pakirakiran*, yaitu sekelompok pejabat tinggi yang merupakan "Dewan Menteri" dan berfungsi sebagai "Badan Pelaksana Pemerintahan". Pada jaman kerajaan Majapahit, badan ini biasanya terdiri dari 5 orang pejabat, yaitu *Rakryān Mahapati* atau *Patih Hamangkubhūmi*, *Rakryān Tumēnggung*, *Rakryān Dēmung*, *Rakryān Rangga* dan *Rakryān Kanuruhan*.

<sup>71</sup> Sesekali ditulis juga *samgat momahumaḥ*. Kata *momahumaḥ* berasal dari kata *umah* yang berarti 'rumah'. Stutterheim (1925:241 cat. 59) pernah mengajukan gagasan bahwa *aṅḡēhān* bertugas dalam soal keuangan raja, sedangkan *maḍaṅḍēr* dalam soal tanah milik raja.

<sup>72</sup> **Tuhān** adalah pemimpin kelompok dari pembantu-pembantu rendahan yang berada di bawah perintah *rakai* atau *pamgat* (Casparis 1956:226-228 cat.61-65). Tetapi *tuhān* dapat juga ditafsirkan sebagai "kepala/ pemimpin dari kelompok para tukang atau pedagang".

- (bernama) Sang Lbūr Poh, *Tuhān* (Samgat) Makudur 2 (orang: yang berkedudukan di) Watu Waleng (bernama) Sang Ramajjha (dan yang berkedudukan di)
8. Watu Kilung (bernama) Sang Tpuṣṣēn diberi hadiah (uang emas) 5 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. *Pañurang*<sup>73</sup> (Samgat) Wadihati (bernama) Sang Rawuñū, *anuñgū*<sup>74</sup>, (Samgat Wadihati bernama) Sang Ho[wangka] dan
  9. *pañurang* (Samgat) Makudur (bernama) Sang Rakwēl, *anuñgū* (Samgat Makudur bernama) Sang Kulumpang diberi hadiah (uang emas) 2 māsa 2 kupang dan bebed 1 helai masing-masing. *Sang Tuhān i*
  10. *pakarañān*<sup>75</sup>, juru(nya) pejabat sipil Samgat Gunuñan (bernama) Puntun, *juru wadwa rarai*<sup>76</sup> (bernama) Sang Raguyu, *juru kalula*<sup>77</sup> (bernama) Pu Bāli, (juru yang berkedudukan di) Kaṇḍamuhi (bernama) Punta Geṣṭa,
  11. (dan juru yang berkedudukan di) Watu Waraṇi (bernama) Sang Nidhi, juru bicara (Rakai) Sirikan (yang berkedudukan di) Hujunggaluḥ, (juru bicara Rakai) Wka (yang berkedudukan di) Wiridiḥ, (juru bicara Rakryān/Samgat) Kanuruhan (bernama) Rokat (juru bicara yang berkedudukan) di Sbang (bernama) Sang Wimala, (juru bicara yang berkedudukan) di Srāñan (bernama) Sang Satyaka,
  12. (juru bicara Rakryān/Samgat) Madanḍēr (bernama) Sang Cakra (juru bicara Rakryān/Samgat) Añgēhan (bernama) Sang Widya, (juru bicara Samgat) Tiruan (yang berkedudukan di) Sumuḍan (bernama) Punta Saṅgama diberi hadiah (uang emas) 1 māsa kesemuanya.
  13. (Mereka) yang ikut pergi membatasi (daerah perdikan bersama Samgat) Wadihati (bernama) Sang Rapōhan (juga ikut bersama Samgat) Makudur (bernama) Sang Ramājha diberi hadiah uang emas 2 suwarna 8 māsa masing-masing. Ongkos perjalanan
  14. untuk (mendatangkan) *sang hyang kudur*<sup>78</sup> (disediakan) uang emas 5 suwarna, termasuk saji-sajian (yang dibawa) dari rumah-rumah antara

<sup>73</sup> **Pañurang** tentunya berasal dari pokok kata *kurang*; secara harfiah istilah itu berarti 'orang yang bertugas mengurangi (penghasilan rakyat)'. Dengan perkataan lain *pañurang* ialah petugas pemungut pajak (Boechari 1981:76).

<sup>74</sup> Mungkin sekali sama dengan *manuñgu* yang disebut di dalam prasasti Luitan tahun 823 Saka (TS Nastiti, *et al.* 1982:42). Melihat dari pokok katanya, *tunggu*, mungkin sekali *anuñgū* adalah seorang budak atau pelayan yang siap 'menunggu' perintah majikannya.

<sup>75</sup> **Tuhān i Pakarañān** ialah pejabat pengadilan yang menangani perkara-perkara pidana dan perdata. (periksa karangan Stutterheim: "Transcriptie van Twee Jayapattrā's", **OV**, 1925, bijl.D. hal. 59-60).

<sup>76</sup> **Juru wadwa rarai** ialah pemimpin pasukan yang terdiri dari para pemuda (Mardiwarsito 1978:652).

<sup>77</sup> **Juru kalula** atau *tuhān ing kalula* ialah pemimpin para pembantu/pelayan.

<sup>78</sup> **Sang hyang kudur** merupakan sutau "kekuatan gaib" yang sengaja didatangkan untuk mengukuhkan sumpah dan kutukan yang diucapkan oleh *sang pamgat makudur* atau *wahuta hyang kudur* ketika upacara sedang berlangsung (TS Nastiti, *et al.* 1982:44 cat.44).

lain uang jasa bagi pendeta, (sajian untuk) *sang hyang brahmā*<sup>79</sup> (berupa uang emas sebesar) 1 māsa, *sang hyang lambu*<sup>80</sup> (uang emas sebesar) 1 māsa, *sang hyang susuk*<sup>81</sup> (berupa)

15. bebed 1 setel. Bebed untuk (Samgat) Wadihati dan Makudur (sebanyak) 2 setel dan *siṅhĕlnya*<sup>82</sup> 1 setel. Patiḥ juru berdua: (yang berkedudukan di) Wasah (bernama) Sang Kayumatöb (dan yang berkedudukan di) Kuci
16. (bernama) Sang Buka diberi hadiah (uang emas) 5 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. Juru bicaranya *piṅsor hyang*<sup>83</sup> (dan juru bicaranya) *paskaran*<sup>84</sup> diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan 2 kupang masing-masing. (Para)
17. Patiḥ Kahyunnan (yang berkedudukan di) Puntani Turus (bernama) Sang Dumpil, (Sang) Waraṅā, Sang Ambata, Sang Smī, diberi (hadiah uang emas) 4 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. Patiḥ
18. Kahyunan yang mengharap bagian waktu itu (bernama) Sang Lābhi diberi (hadiah uang emas) 5 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel. Keluarga patih dan isterinya turut diberikan hadiah: isterinya Sang Baraṅa
19. (bernama) Sang Najī, ibunya Marapi (bernama) Sang Kbĕk diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan kain 1 *wlah* masing-masing. Kaum pria warga Patiḥ Kahyunan diberi hadiah
20. (antara lain) Hariwaṅsa, Bāṅa, Jurang, Daṅkal, Marapi diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan bebed 1 helai masing-masing. Patiḥ Pamgat (bernama) Sang Jarā (dan Patiḥ) Mangha[mbin]
21. (bernama) Sang Balusyak diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. Penghulu desa (bernama) Sang Hīra, (penghulu desa dari) Panulisan (bernama) Prathama -----

---

<sup>79</sup> **Sang hyang brahmā** adalah api pemujaan. Di dalam upacara penetapan *sīma* api pemujaan merupakan salah satu perangkat upacara yang memegang peranan penting.

<sup>80</sup> **Sang hyang lambu** mungkin sebutan lain untuk *kulumpang*, yaitu sebuah benda (dari batu) yang berlubang di tengahnya, yang akan ditahbiskan untuk menandai batas daerah perdikan.

<sup>81</sup> **Sang hyang susuk** adalah sebutan bagi batu, mungkin berupa tugu kecil dengan bentuk lingga semu, yang akan ditahbiskan bersama *sang hyang lambu* untuk menandai batas daerah perdikan. Nantinya *sang hyang susuk* ini dipasangkan di atas *sang hyang lambu* seperti lingga di atas yoni.

<sup>82</sup> **Singhĕl** adalah pakaian khusus bagi golongan pendeta yang biasanya terbuat dari kulit kayu (AS Wibowo 1979:29).

<sup>83</sup> **Piṅsor hyang**, secara harfiah berarti "bawahan/abdi (para) dewa", mungkin termasuk salah satu pejabat keagamaan.

<sup>84</sup> **Paskaran** (*skar* artinya 'bunga') mungkin nama jabatan yang berurusan dengan tempat-tempat ziarah yang dikeramatkan. Dalam tradisi masyarakat Jawa sekarang "nyekar" berarti berziarah ke makam-makam keluarga atau tempat-tempat keramat dengan membawa berbagai jenis bunga untuk ditaburkan di atasnya atau ditaruh sebagai sesaji.

22. ----- diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan bebed 1 setel masing-masing. Juru bicara Patiḥ Kahyūnan, juru bicara Patiḥ Pamgat (bernama) Babus, juru bicara Pa[tiḥ]
23. [Mang]hambin ----- dari Pakaraṇān (bernama) Astuti, *manglawañ*<sup>85</sup> berdua (bernama) Jaṅga dan Krāndhaḥ, *manañlar* (? bernama) Bhoma, *ugalugal* (? bernama) Sibur,
24. tukang kayu (bernama) Sambī (dari) Tajunkilan, (dan tukang kayu dari) Mdang (bernama) Gēntěr diberi (hadiah uang emas) 1 māsa dan bebed 1 helai masing-masing. Wahuta Pañuñjañan (bernama) Dhawala, (Wahuta) Kamasihan
25. (bernama) Putra, (Wahuta) Laguntan (bernama) Unak diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. *Taṅḍa Rakryān* turut menjadi saksi pada waktu itu
26. (penguasa dari wilayah) Kanuruhan (bernama) Dyaḥ Mumpang, (dan penguasa dari wilayah) Waharu (bernama) Pu Kalumpang diberi hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa dan bebed jenis *padi* 1 helai masing [masing.]
27. [Tu]hān dari Kanuruhan (bernama) Sang Rabañir dan Sang Rawujang (juga Tuhān dari) Wuñkal Kilung (bernama) Sang Partha, kesemuanya diberi (hadiah) uang emas 1 suwarna 4 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 helai
28. masing-masing. (Para pejabat dari desa-desa) tetangga turut menjadi saksi (antara lain para) Rakryān (yang menjadi) kepala keluarga di Kanuruhan (yaitu) Rakai Pañambuhan dan Rakai Siñjalan diberi (hadiah uang emas) 4 māsa dan bebed
29. 1 setel masing-masing. (Kepala) keluarga dari Tampuran (bernama) Sang Mādhawa bapaknya Dyaḥ Damū bersama Dyaḥ Damū diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan bebed 1 helai
30. masing-masing. Dewata, kakek Sang Śiwarāśi dari (Desa) Balaṅḍit diberi hadiah (uang emas) 4 māsa. (Ḍa)punta dari (Desa) Pañawan (bernama) Uñkěr, sang pemimpin, diberi

## Sisi Kiri

1. [-----]
2. ----- diberi hadiah (yaitu Patiḥ) Tarūman dari
3. Kanuruhan (bernama) Sang Jātaḥ, (Patiḥ) Mañhambin
4. (bernama) Sang Hiranya, Patiḥ Pamgat (bernama)
5. Sang Prakaśita, Patiḥ dari Tugaran (yang berkedudukan di)
6. Pañajaran (bernama) Sang Mala, Patiḥ
7. Pangkur dari Waharu (bernama) Sang Raṅga, diberi
8. hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel masing-
9. masing. Demikianlah banyak [hadirin]

<sup>85</sup> **Manglawañ**, mungkin dari kata *lawang* yang berarti 'pintu'. Dalam prasasti-prasasti Bali terdapat istilah *pamuka lawang*, yaitu sejenis pungutan sebelum orang memasuki pura atau bangunan suci (Goris 1954: 228). Mungkin *manglawañ* adalah penjaga pintu masuk bangunan suci dan memungut pajak terhadap orang-orang yang hendak melakukan sembahyang. Bea masuk itu mungkin digunakan untuk pemeliharaan bangunan suci.



10. [yang turut] menjadi saksi, diundang
11. pada waktu (peresmian) membatasi (tanah perdikan). Sesudah
12. Sang Mapatih, Wahuta dan para pejabat desa tetangga
13. semua diberi hadiah, dipersilakanlah
14. mereka duduk di tempat yang telah disediakan
15. sesuai dengan pangkatnya di alun-alun sana.
16. (Tempat duduk disediakan) di sebelah utara, selatan, barat dan timur
17. gelanggang di Himad. (Tidak lama kemudian)
18. masuklah *sang mawaju haji*<sup>86</sup> ke gelanggang
19. di alun-alun Himad, meletakkan/menghamparkan saji (lalu) mentahbis-
20. kan *sang hyang susuk* lengkap dengan segala sesuatu yang diharuskan
21. sejak dahulu (seperti) memotong (leher) ayam dan membantingkan
22. telur pada *sang hyang watu tēas susuk*<sup>87</sup>
23. (sambil) berseru (kepada) dewa dan menyumpah. [Begini katanya:]
24. "*Perhatikanlah! (wahai) kamu para dewa yang bertakhta di Śrī Bapra-*
25. *keśwara, Śrī Haricandana, Agasti [Mahā]*
26. *ṛṣi, Sang Hyang i Daśa Deśa, Ūr[dhamadhah],*
27. *Rawi, Śaśi, Kṣiti, [Jala, Pa]wana, Hu[tāsana],*
28. *Yajamāna, Ākāśa, Dharmma, Ahorātra,*
29. ----- *Yakṣa, Rakṣasa, Pisaca, Pretā*

### Sisi Kanan

1. [-----]
2. [-----]
3. [-----]
4. [-----]
5. [Na]garājā, Dūrggadewī, Caturāśra (*antara lain*)
6. Ananta Surendra, Hyang Kālamṛtyu,
7. *semua [Gaṇa] dan Bhūta!*<sup>88</sup> *Kamu, yang tetap sempurna*
8. *melindungi dunia! Menjelmalah ke dalam semua (bentuk) makhluk hidup*
9. *dan masuklah ke dalam semua jiwa! Kamu, semua yang hadir sebagai*
10. *saksi [makhluk hidup] dan tetap berada dalam sukma!*
11. *Dengarkanlah janji, kutukan,*

<sup>86</sup> **Sang mawaju haji**, secara harfiah berarti 'yang berbaju kehormatan', adalah sebutan untuk *sang pamgat makudur* yang akan memimpin upacara pengukuhan *sīma*. Sebagaimana telah diketahui pada acara pemberian hadiah *sang pamgat makudur* (juga *sang pamgat wadhati*) mendapat "jatah" pakaian berupa bebed dan *singhēl*. Oleh karena ia akan bertindak sebagai pendeta (= *sang pinaka wiku*) maka ia harus mengenakan pakaian yang khusus bagi golongan pendeta yang telah diberikan tadi pada saat upacara akan berlangsung. Bebed dan *singhēl* yang dikenakan Sang Pamgat Makudur inilah yang disebut sebagai "baju kehormatan". Padanan kata lainnya adalah *sang akalambi haji* dan *sang akurug*.

<sup>87</sup> **Sang hyang watu tēas susuk** (atau *susuk tēas* atau kadang-kadang *sang hyang tēas*) adalah sebutan bagi batu yang mungkin berbentuk lingga yang telah ditahbiskan sehingga benda itu dalam keadaan suci dan keramat (lihat catatan no.81).

<sup>88</sup> Keterangan mengenai dewa-dewa tersebut akan diuraikan pada catatan terjemahan prasasti Linggasuntan dan Jērujēru mengenai hal yang sama.

12. *sumpah, dan seruanku ini olehmu (wahai) para dewa semua!*
13. *Apabila ada orang berniat jahat tidak*
14. *memegang teguh dan tidak menjaga (sumpah yang diucapkan, tetapi malah) hendak mengusik*
15. *tanah perdikan ini, apalagi hendak mencabut*
16. *susuk tēas (dari) kulumpang<sup>89</sup> ini*
17. *[yang ditanam oleh Sang Ma]kudur, juga siapa saja orangnya baik [tuan terhormat],*
18. *budak, kepala keluarga (maupun) pendeta,*
19. *jika kemudian tanah perdikan ini tidak suci lagi*
20. *hukumlah ia olehmu (wahai) dewa!*
21. *[bunuhlah] ia di tempat itu juga! Pukul rusuknya*
22. *[berulang kali] hingga terburai ususnya*
23. *----- cerai beraikan isi perutnya! Semoga jiwa[nya]*
24. *[tidak] akan menemui kedamaian di sana (karena mengalami) seribu kali*
25. *[kelahiran dan] berbagai macam penderitaan, lahirnya menjadi*
26. *ta[ktak?], lintah, lakay (?), ular kecil wujudnya,*
27. *dan akan menemui pañca mahāpātaka!<sup>90</sup>*
28. *Demikian katanya. Selesai membatasi (tanah perdikan)*
29. *segeralah mereka semua berkumpul*
30. *menghamparkan (tikar dari) daun pohon enau (dan meletakkan) nasi paripūrṇa<sup>91</sup>*

## Sisi Atas A

1. di tanah lapang, lengkap (dengan lauk pauk) *wulu*
2. *kaṇḍari* (?), ikan *kaḍiwas*, dendang tawar/tak berbumbu, dendeng
3. asin, ikan selar, *capa capa* (?), ikan kembung,
4. udang, ikan *bilunglung*, ikan *hala hala*,
5. telur rebus (?), sayur pucuk bambu muda/rebung,
6. *miśaka* (?), kacang, *sisir* (?),
7. *takiḥ*<sup>92</sup>, *kasyan* (?), *litlit*<sup>93</sup>,

<sup>89</sup> Istilah *kulumpang* mengingatkan kita pada alat penumbuk padi yang berlubang di tengahnya. Dalam bahasa Jawa sekarang disebut 'lumpang'. *Kulumpang* ini adalah sebutan untuk batu, yang mungkin berbentuk Yoni, yang telah ditahbiskan sehingga benda itu sudah dalam keadaan suci dan keramat (lihat catatan no.82).

<sup>90</sup> **Pañca mahāpātaka** ialah lima macam dosa besar. Dari Prasasti Mantyāsīh tahun 829 Saka (Brandes 1913:242; Stutterheim 1927:172-215) dapat diketahui bahwa perbuatan yang termasuk ke dalam 'lima macam dosa besar' adalah:

- a. membunuh seorang brahmana,
- b. melakukan *lamwukanyā* (memperkosa gadis?),
- c. durhaka kepada guru,
- d. membunuh janin,
- e. berhubungan dengan orang yang melakukan keempat kejahatan tersebut di atas.

<sup>91</sup> Nasi *paripūrṇa* adalah nasi yang lengkap. Mungkin nasi yang dimaksud adalah nasi tum-peng yang sering disediakan pada waktu upacara selamatan (TS Nastiti, *et al.* 1982:51 cat. 132).

8. sayur *tlu saranak* (?), daging burung *alap alap*,
9. *irahirah* (?), *kuluban*<sup>94</sup>, dan *tetis*<sup>95</sup>.
10. Mulailah mereka semua makan dan
11. minum arak (?), *ciñca*<sup>96</sup>, dan tuak. (Mereka) menenggak minuman keras sampai
12. sebanyak tiga kali. Disodorkanlah tambahan untuk mereka
13. lauk pauk -----
14. [-----]
15. [-----]

### Sisi Atas B

1. semua membasuh tangan dan diberikan
2. kepada mereka bedak dan kembang wangi. Sudah siap
3. mereka kembali makan sepuas-puasnya
4. (sambil menyaksikan) tarian topeng. (Para) Rakryān
5. kebetulan waktu itu semuanya (ikut)
6. mempertunjukkan tariannya.
7. Para penari topeng (dengan) Cucup pemimpinnya
8. diberi (hadiah uang emas) 4 māsa kesemuanya.
9. Pemain wayang/dalang (bernama) Kaluñasu dan Śrawaṇa
10. diberi (hadiah uang emas) 4 māsa kesemuanya.
11. Para pelawak (bernama) si Liwuhan dan Hitip
12. sebagai pemimpinnya diberi (hadiah uang emas)
13. 4 māsa kesemuanya. [Inilah tandanya]
14. telah menjadi kukuh -----
15. [-----]

<sup>92</sup> **Takih**, mungkin sejenis makanan yang dibungkus daun kelapa (semacam ketupat?).

<sup>93</sup> **Litlit** artinya 'serbuk; bubuk; butir-butir halus' (Wojowasito 1977:157). Mungkin yang dimaksud adalah makanan yang berupa bubuk, misalnya kacang-kacangan seperti kacang tanah, kedelai dan sebagainya yang ditumbuk halus.

<sup>94</sup> **Kuluban** adalah sejenis lalapan rebus yang hingga sekarang masih dikenal masyarakat Jawa. Biasanya berupa sayuran kangkung, tauge, kacang panjang, dan lain-lain, yang diurap bersama kelapa parutan.

<sup>95</sup> Sejenis sambal atau petis (?).

<sup>96</sup> **Ciñca** (Skr: *ciñca*) adalah sejenis minuman ringan semacam sirup yang dibuat dari buah asam (Zoetmulder I, 1982:873).

## 5.2. PRASASTI LINGGASUNTAN

### Sisi Muka

1. // Ong, Semoga tidak ada rintangan // Selamat! Tarikh Saka telah berlangsung 851 tahun, bulan Bhadrawāda, tanggal 12 paro gelap,
2. hari Paniruan, Pahing dan Kamis, (posisi Bulan di) gugus bintang Māgha (= alpha Leonis/Leo), (di bawah naungan) Dewa Pitara, *yoga*: Parigha. Itulah waktunya perintah Śrī
3. Mahārāja Rake Hino Pu Siṇḍok Śrī Īśānawikrama Dharmmotungadewa menuruni kepada Samgat
4. Momaḥhumaḥ berdua (yaitu Samgat) Maḍaṇḍēr (bernama) Pu Padma (dan Samgat) Aṅgēhān (bernama) Pu Kuṇḍala, memerintahkan agar Desa Liṅgasuntan, bagian dari
5. wilayah (Rakryān) Hujung, dengan *gaway*<sup>97</sup> sejumlah 2 māsā dan 2 orang budak, dan penghasilan desa itu ditaksir sejumlah 3 suwarna emas dalam setahun, hendaknya dijadikan daerah perdikan (sebab) akan dipersembahkan kepada
6. Bhaṭāra di Walaṇḍit. Perlunya menjadi *sīma punpunan*<sup>98</sup> Bhaṭāra agar siapa pun berusaha keras demi (kepentingan) *sang hyang dharmma*<sup>99</sup> dan untuk penambah biaya pemujaan kepada
7. Bhaṭāra (di Walaṇḍit) setiap tahun. Demikianlah niat Śrī Mahārāja, Desa Liṅgasuntan itu hendak dipersembahkan kepada Bhaṭāra di
8. Walaṇḍit yang bersemayam di wilayah (Rakryān) Hujung. Statusnya swatantra/ otonom. Hendaknya tidak dimasuki oleh *patih*, *wahuta* dan segala macam pengumpul pajak kerajaan
9. semenjak dahulu (termasuk) *miśra parāmiśra* dan *wulu wulu* seperti *pañurang kring*, *paḍam*, *manimpiki*, *paranakan*, perajin emas, *pañaruhan*, *tiṅkēs*, *wiji kawah*,
10. *taji*, tukang asah senjata tajam, *sukun*, penabuh gamelan (gending), penyair istana, pemusik istana, juru masak istana, pengurus pertapaan

<sup>97</sup> Istilah lain untuk *gaway* ialah *buat haji*, yaitu persembahan kepada raja yang dapat berupa tenaga kerja sukarela atau persembahan yang lain (Boechari 1981:68).

<sup>98</sup> **Punpunan** berarti 'para bawahan; kepunyaan; milik; segala harta benda' (Mardiwarsito 1981:445). Akan tetapi pengertian *sīma punpunan* di dalam prasasti Linggasuntan ini ialah *sīma* yang letaknya dekat dengan bangunan suci. Pengertian ini dapat dilihat dalam prasasti Tuhañaru tahun 1245 Saka (OJO, LXXXIII). Ungkapannya sebagai berikut: IV a ..... *an tuhu-tuhu wiṣṇwawatāra inadhīsthāna sang paramasujana pinratiṣṭha irikang rājya i majhapahit kāngkēn prasāda. makaprañāla rake tuhan mapatiḥ dyah puruṣeśwara. makapunpunan akang* (baca: *ikang*) *sayawadwipamaṇḍala. makāngśa ikang nūṣa madhura tañjungpurādi* ..... (Periksa juga: Boechari 1977:95).

<sup>99</sup> **Dharmma**, selain berarti 'hukum; hak; kewajiban; jasa; perbuatan baik', juga berarti 'bangunan keagamaan' (Zoetmulder I, 1982:367-368). *Sang hyang dharmma* yang dimaksud dalam prasasti Linggasuntan ini tentunya adalah bangunan suci tempat memuja dewa atau arwah nenek moyang tertentu. Dalam naskah Arjunawijaya (Supomo 1971) dapat diketahui bahwa *dharmma* juga berarti 'tanah atau tempat bangunan suci berdiri'. Dengan demikian istilah *dharmma* sebenarnya menunjuk kepada tanah atau daerah berikut bangunan suci yang terletak di atasnya.

- milik raja, pengurus petirtaan milik raja, *malandang*, *lwa* (baca: *lca*), pengurus pengairan sawah, pengurus lumbung padi,
11. *kutak* (?), *tangkěl*, *trpan*, peniup seruling istana, *watu walang*, pembuat perhiasan dari manik-manik, pembuat perhiasan bertatahkan permata, *sikpan*, inang pengasuh istana, petugas sensus desa, pengawas perdagangan, pandai logam, *mangrumbai*,
  12. *mangguñjai*, peramu obat-obatan, tukang jagal hewan, pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, pengumpul padi, *miśra hino*, pembeli kapur (sirih), pembeli perkakas dari logam (kampak, pisau dan lain-lain), pembeli tali/tambang, pembeli arang,
  13. pembeli kayu (untuk obor/pelita), *palamak*, *pakalungkung* (?), tukang pijat, tukang dempul (?), penulis daun tal/lontar, penyongsong pendeta, pengawas hutan, abdi dalem pembawa payung, *sipat wilut* (?),
  14. *pāninanin*, *pamāwaśya*, *toḥ karung*<sup>100</sup>, *hopan*, *skartahun*, *panrānan*, pencari siput (?) bidan, dukun/tabib, juru pelihara gajah/pasukan pengawal kerajaan berkendaraan gajah, penyanyi kidung istana, *sambal sumbul*,
  15. [hamba] raja, petugas kebersihan, *watak i jro*, dan lain sebagainya tidak diperkenankan masuk ke desa perdikan Liṅgasuntan, hanya Bhaṭāra di Walaṅdit saja yang berhak atas
  16. semua pajak milik raja itu. Begitu pula dengan *sukhaduḥkha* seperti "bunga pinang yang tidak (sampai) menjadi buah", "tanaman labu yang menjalar di halaman", orang mati yang mayatnya berembun, darah yang terhambur (di jalan),
  17. mencaci maki, menuduh, meludahi orang, memukul dengan tangan, memukul dengan kaki<sup>101</sup>, mengeluarkan senjata tajam, mengamuk, memperkosa wanita, *lūdan tūtan*, pukul memukul,
  18. *bhaṅḍihalādi*, hanya Bhaṭāra di Walaṅdit saja yang berhak atas semua denda yang menjadi milik raja itu. Adapun pajak usaha kerajinan yang dikenakan terhadap para pembuat bahan cat warna hitam, pembuat bahan cat warna merah ungu, tukang sogi, pembuat benang/tali, pembuat pernis?
  19. pembuat bahan cat warna merah, pembuat kurungan (itik), pembuat gula, pembuat barang tembikar, pengolah kapur, pengolah [*wungkuḍu*], pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, pembuat payung *upih*, pembuat tirai, pembuat keranjang, tukang bubut, pembuat barang anyam-anyaman,
  20. pembuat jaring, pembuat sangkar (burung)<sup>102</sup>, pembuat perangkap (burung), pembuat jerat binatang, semua hendaknya dibagi tiga sama rata

<sup>100</sup> **Toḥ karung** mungkin menunjukkan suatu permainan adu babi hutan (celeng) dengan taruhan. Dapat dikira sama dengan pertunjukan "adu bagong" di daerah Jawa Barat. Istilah itu dapat ditafsirkan sebagai orang yang bertugas mengatur/mengawasi arena adu babi hutan dan menarik pajak atas perjudian tersebut.

<sup>101</sup> Di sini maksudnya "menginjak-injak atau menendang orang yang tak bersalah". Di dalam naskah hukum *Sārasamuccaya* pasal 36 dijelaskan sebagai berikut: *ana wwang mangdēdēl wwang tanpa doṣa, paḍacapala ngaranya, danḍa ya mā 5 panaruhanya, mangkana sasananya.*



pajaknya, sebagian untuk Bhaṭāra, sebagian untuk yang menjaga desa perdikan (dan)

21. sebagian lagi untuk para pegawai yang menikmati/mengumpulkan pajak. Semua perdagangan yang ada di desa perdikan itu akan dibatasi jumlahnya; yang tidak akan kena pajak adalah tiga *tuhān*
22. untuk semua pedagang, jika beternak kerbau (batasnya) 30 ekor, sapi 40 ekor, kambing 80 ekor, itik satu *wantayan*<sup>103</sup>, barang-barang yang diangkut dengan gerobak/ pedati (batasnya) tiga *pasang*<sup>104</sup>, barang-barang yang diikat/dibungkus (batasnya) tiga *lumpang*, barang-barang yang diangkut di atas punggung kuda (batasnya) satu
23. *kulit*, pertukangan logam (batasnya) tiga *ububan*<sup>105</sup>, tukang kayu (batasnya) satu *tuhān*, pembuat gendang (batasnya) tiga *taṅkilan*, pembuat kain *cadar* (batasnya) empat *pacadaran*, barang-barang yang diangkut dengan perahu (niaga batasnya) 1, dan perahu angkutan sungai (batasnya) 3 tanpa
24. gandengan. Tetapi kalau dipikul barang dagangannya seperti bahan pakaian, perabot dari kuningan, kotak tempat sirih<sup>106</sup>, pedagang-pedagang kapas, *wuṅkuḍu*, (barang-barang dari) besi,
25. tembaga, perunggu, timah, garam bata, minyak kelapa, beras, gula, nila, benang sutera, *kasumba*<sup>107</sup>, dan segala macam barang dagangan yang dipikul (batasnya) lima (pedagang) pikulan tiap satu *tuhān*.
26. Hanya pedagang-pedagang pikulan di dalam desa perdikan yang sedemikian itulah yang tidak akan kena (pajak) oleh pengumpul pajak kerajaan. Tetapi kalau segala sesuatu yang telah dituntut dari desa itu

---

<sup>102</sup> Di dalam prasasti-prasasti lain lazimnya ditulis *manahab manuk*. AMB Jones (1984:49, list.6) mengartikannya 'perangkap burung'.

<sup>103</sup> Arti *wantayan* kurang jelas, mungkin dapat ditafsirkan sebagai satu unit tertentu yaitu satu unit itik yang akan digembalakan di sawah, atau dapat ditafsirkan satu kandang (Riboet Darmosoetopo 1980:507). Demikian pula kata-kata seperti *pasang*, *lumpang*, *kulit*, *ububan*, *tuhān*, *pacadaran* dan *taṅkilan*, semuanya adalah satuan yang menyertai jumlah suatu benda.

<sup>104</sup> Mungkin yang dimaksud adalah sepasang hewan (kuda atau sapi) yang digunakan untuk menarik gerobak/pedati, atau sebuah gerobak/pedati yang beroda dua (sepasang).

<sup>105</sup> **Ububan** adalah alat untuk menghembuskan udara ke tungku pembakaran.

<sup>106</sup> Para penyusun kamus Jawa Kuna umumnya mengartikan *kacapuri* sebagai "pagar". Pada hemat penulis arti ini sangat janggal jika dilihat dari hubungan kalimat yang mencantumkan barang-barang dagangan yang dipikul. Oleh sebab itu penulis mengikuti terjemahan Stutterheim (1925:276 cat.84) yang mengartikan *makacapuri* sebagai 'pedagang kotak tempat sirih' meskipun ia sendiri masih sangsi. Mungkin sekali (*ka*)*capuri* berasal dari kata bahasa Sanskerta, *capāru*, artinya 'tempat sirih'.

<sup>107</sup> **Kasumba** (Latin: *carthamus tinctorius*) adalah sejenis tanaman yang diambil bunganya untuk diolah menjadi bahan pewarna kuning dan merah yang digunakan untuk mewarnai kain (Zoetmulder I, 1982:818).

27. melebihi dari apa yang telah ditetapkan maka semua kelebihan tadi adalah bagian untuk raja tanpa kecuali. Pada waktu itu pejabat desa di Liṅga-
28. [suntan menghaturkan persembahan kepada] Śrī Mahārāja uang emas 5 suwarna dan bebed jenis *tapis* 1 setel. Rakai Sirikan Pu Amarendra, Rake Wka Pu Balyang,
29. Samgat Momah̄hu[mah berdua (yaitu Samgat) Maḍaṅḍēr] dan (Samgat) Anggĕhan, (Samgat) Tiruan (bernama) Ḍapunta Taritip diberi hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa dan
30. bebed [jenis *cadar*?] 1 helai masing-masing. Amrāti [Hawang Wicakṣaṇa (yaitu Samgat) Manghūri (bernama)] Pu Paṅḍamuan dan (Samgat) Tilimpik (bernama) Pu Dhanuka diberi hadiah uang emas
31. 10 [māsa?] dan bebed jenis *cadar* 1 helai masing-masing. (Samgat) Wadihati [bernama Sang Dinakāra dan (Samgat) Makudur bernama Pu Balawān diberi] hadiah -----
32. dan bebed jenis *cadar* 1 helai masing-masing. (Rakryān) Hujung waktu itu (bernama) Pu Madhura diberi [hadiah uang emas ----- dan bebed] jenis *ca[dar ----- Tu]*
33. hān (Rakryān) Hujung diberi hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa. Kesemuanya: Tuhān (Samgat) Wadihati (yang berkedudukan di) Miramiraḥ (bernama) Sang Halang Pahung [dan yang berkedudukan di Halaran bernama Sang Lbur]
34. Poḥ, Tuhān (Samgat) Makudur (yang berkedudukan di) Watu Walaing (bernama) Sang Warinin (dan yang berkedudukan di) Watu Kilung (bernama) Sang Tpusan diberi hadiah (uang emas) 10 māsa dan bebed jenis *cadar* -- helai
35. masing-masing. *Pañurang* (Samgat) Wadihati (bernama) Sang Rawuñū, *anuñgū* (Samgat Wadihati bernama) Sang Howangka dan *pañurang* (Samgat) Makudur (bernama) Sang Rakkbêl, *anuñgū* (Samgat Makudur bernama) Sang Kulumpang diberi
36. hadiah (uang emas) 5 māsa dan bebed jenis *cadar* 1 helai masing-masing. *Tuhān i pakaraṅān*, juru para pejabat sipil (Rakai) Hino dan Samgat Gunuñan,
37. *juru wadwā rarai* (bernama) Sang Rakuyu, *juru kalula* (bernama) Pu Bali, (juru yang berkedudukan di) Kaṅḍamuhi (bernama) Sang Geṣṭa, juru bicara (Rakai) Sirikan (yang berkedudukan di) Hujunggaluḥ, (juru bicara Rakai) Wka (yang berkedudukan di) Wiridiḥ,
38. (juru bicara Rakryān) Kanuruhan (bernama) Sang Rokāt, (juru bicara yang berkedudukan) di Sbang (bernama) Sang Bimala, (juru bicara yang berkedudukan) di Bawang (bernama) Sang Satyaka, (juru bicara yang berkedudukan) di Maḍaṅḍar (bernama) Sang Cakra, (juru bicara yang berkedudukan) di Aṅgĕhan
39. (bernama) Sang Kuruhan, (juru bicara Samgat) Tiruan (yang berkedudukan di) Sumuḍan (bernama) Ḍapunta Saṅgama, kesemuanya diberi hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa.

40. juru tulis (Rakai) Hino diberi hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa. Mereka semua yang ikut pergi membatasi (desa perdikan bersama Samgat) Makudur (bernama) Sang Rāma dan
41. yang ikut pergi membatasi (desa perdikan bersama Samgat) Wadihati (bernama) Sang Antagi diberi hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing masing.
42. [Patih juru berdua: yang berkedudukan di Wasah bernama] Kayumatēb (dan yang berkedudukan di) Kuci (bernama) Sang Campaluk diberi hadiah (uang emas) 4 māsa masing-masing. Juru bicaranya *pingsor hyang*,
43. ----- [masing-masing]. Patih Kahyūnan dari Hujung waktu itu (bernama) Sang Dampil ayahnya Karambēt,

### Sisi Belakang

1. Sang Bāni ayahnya Bharana, Patih Manghambin (bernama) Sang Śaka, Patih Pamgat (bernama) Sang Mambang diberi hadiah
2. (uang emas) 10 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. Sang Ambrita ayahnya Marapi diberi
3. hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa dan bebed 1 setel. Patih Lampuran (bernama) Sang Jarā, Sang Lābhi, Sang Jurangbana,
4. Sang Daŋkal, Sang Hariwaŋśa, diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel masing-masing. Juru bicara
5. Patih (bernama) si Pastika dan si Yarik diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 helai masing-masing. Wahuta
6. Kamasihan dari Hujung waktu itu (bernama) Sang Putra diberi hadiah uang emas 1 suwarna 4 māsa dan bebed
7. 1 setel. Wahuta Pañuñjañan dari Hujung waktu itu (bernama) Sang Waliya bapaknya Kḍukḍu dan sang Widya diberi
8. hadiah uang emas 5 suwarna dan bebed 5 setel. Mereka semua (yaitu) Nayaka Lampuran dan Wahuta Laguntan juga
9. Patih (Rakryān) Kanuruhan ikut menjadi saksi dalam membatasi desa perdikan (bernama) Sang Hiranya diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel [masing-masing]. Sang
10. Mādhawa bapaknya Damū orang dari Tampuran diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel. Juru bicara Patih (Rakryān) Kanuruhan (bernama) si Uŋgara diberi hadiah (uang emas) 1 māsa dan
11. bebed 1 helai. Patih dari Tugaran ikut menjadi saksi dalam membatasi (desa perdikan bernama) Sang Cēngar diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel.
12. Wahuta (Rakryān) Kanuruhan (yang berkedudukan di) Panbahan (bernama) Sang Wagai diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 helai. Tuhānnya sang pemimpin (Rakai) Sirikan
13. (bernama) Sang Dhara dan juru tulis (Rakai Sirikan bernama) Sang Tulup diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel masing-masing. Para pejabat desa tetangga

14. ikut menjadi saksi dalam membatasi desa perdikan, (antara lain) dari Desa Sumari (bernama) si Pāda, dari Desa Wurakutan (bernama) si Baṇḍak, dari Desa Himad (bernama) si Sambur,
15. dari Desa Mling Mling (bernama) si Kuman, dari Desa Talijuṇan (bernama) si Lele, dari Desa Paṇawān (bagian dari wilayah kekuasaan Rakryān) Kanuruhan (bernama) si Capa, dari Desa Paṇawān (bagian dari wilayah kekuasaan Rakryān) Hujung (bernama) si Banawa
16. semua diberi hadiah (uang emas) 1 māsa 2 kupang dan bebed 1 setel masing-masing. Sang Raguṇung diberi hadiah (uang emas) 3 māsa dan bebed 1 helai.
17. Guru Hyang (dari) Lambuhuyu diberi (hadiah uang emas) 1 māsa dan bebed 1 helai. (Guru Hyang dari) Riṇḍi (bernama) si Diṇāda diberi hadiah (uang emas) 2 māsa dan bebed 1 helai. Setelah memberikan
18. hadiah (uang emas) dan pakaian kepada mereka semua, diletakkanlah saji itu oleh Sang (Pamgat) Makudur di bawah balairung, membasuh kakilah (ia) yang bertindak sebagai
19. pendeta, lalu mentahbiskan *sang hyang susuk* dan *kulumpang*. Berdirilah Sang (Pamgat) Makudur, memberi hormat kepada *sang hyang tēas*, (lalu) duduk (lagi) di bawah
20. balairung dengan tenang memakai *singhēl* (berupa) bebed 1 setel (sambil) menghadap *sang hyang tēas*. Sang (Pamgat) Wadihati mengikutinya. Segeralah Sang (Pamgat)
21. Makudur "menghirup air dan berkumur"<sup>108</sup> (lalu) memenggal leher ayam yang dilandaskan pada *kulumpang* dan membantingkan telur pada *watu sīma*, (kemudian) berseru mengucapkan sumpah
22. kutukan yang telah diucapkan semenjak dahulu demi keteguhan *sang hyang sīma*. Begini katanya: "*Perhatikanlah! (wahai) kamu para dewa, Śrī Haricandana*<sup>109</sup>, *Agasti*<sup>110</sup>, *Mahārṣi*<sup>111</sup>,
23. *Pūrbwa*<sup>112</sup>, *Dakṣiṇa*, *Paścima*, *Uttara*, *Māddhya*, *Ūrdhamadhāḥ*, *Rawi*, *Śaśi*<sup>113</sup>, *Kṣīti*<sup>114</sup>, *Jala*<sup>115</sup>, *Pawana*<sup>116</sup>, *Hutāśana*<sup>117</sup>, *Yajamāna*<sup>118</sup>, *Ākāśa*<sup>119</sup>, *Dharmma*<sup>120</sup>, *Ahorātra*<sup>121</sup>,

<sup>108</sup> Jika di dalam upacara ritual disebutkan adanya air pencuci kaki (= *arghapadya*), biasanya ada pula air untuk berkumur (= *ācāmaniya*). Kedua unsur untuk keperluan upacara ritual itu biasa disebut *padyārghācāmaniya* (AS Wibowo 1979:30).

<sup>109</sup> **Haricandana**, ialah nama salah satu dari lima pohon kayangan yaitu pohon cendana kuning yang dipersonifikasikan sebagai dewa. Keempat pohon kayangan lainnya adalah *Pārijāta*, *Mandāra*, *Samtāna*, dan *Kalpa* (Monier-Williams 1960:1290).

<sup>110</sup> **Agasti**, ialah nama seorang ṛṣi. Di dalam hymne (nyanyian) Vedic dikatakan bahwa ia adalah anak Mitra dan Varuṇa yang dilahirkan di dalam sebuah kendi air. Lebih sering disebut *Agastya*, nama lain dari Siwa sebagai Mahāguru. Dalam mitologi Hindu ia dipandang sebagai pendeta yang menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu ke selatan (Monier-Williams 1960:4).

<sup>111</sup> **Mahārṣi**, adalah sebutan untuk Siwa sebagai pendeta yang agung. Menurut kisah ada sepuluh *mahārṣi* yang telah diciptakan oleh Manu Svāyambhuva, antara lain *Maricī*, *Atri*, *Aṅgiras*, *Pulastya*, *Pulaha*, *Kratu*, *Pracetas*, *Vasiṣṭha*, *Bhr̥gu*, dan *Narada* (Monier-Williams 1960:794).

24. Sandhyā<sup>122</sup>, Hṛdaya<sup>123</sup>, Yakṣa<sup>124</sup>, Rākṣasa<sup>125</sup>, Piśāca<sup>126</sup>, Preta<sup>127</sup>, Asura<sup>128</sup>, Garuḍa<sup>129</sup>, Gandharwa<sup>130</sup>, Catwāri Lokapāla<sup>131</sup> (*antara lain*) Yama, Baruṇa, Kuwera, Bāśawa dan putra

<sup>112</sup> Di bawah ini adalah nama dewa-dewa yang dikenal dalam aliran Saiwa-Siddhānta, yaitu Siwa sebagai dewa tertinggi mempunyai 3 macam penjelmaan untuk menguasai alam semesta di-sertai oleh 8 dewa pengiring yang semuanya adalah penjelmaan Siwa pula. Empat dari 8 dewa pengiring menempati arah mata angin tertentu antara lain:

**Pūrbwa** (= *pūrwā*), artinya 'timur'. Dewa yang menempati arah mata angin sebelah timur adalah Iswara.

**Dakṣiṇa**, artinya 'selatan'. Dewa yang menempati arah mata angin sebelah selatan adalah Brahmā.

**Paścima**, artinya 'barat'. Dewa yang menempati arah mata angin sebelah barat adalah Mahādewa.

**Uttara**, artinya 'utara'. Dewa yang menempati arah mata angin sebelah utara adalah Wisnu.

Di samping itu disebutkan pula tiga perwujudan Siwa dengan kedudukannya masing-masing:

**Māddhya**, artinya 'tengah' atau 'pusat'. Dewa yang bertakhta di pusat adalah Sadā Siwa, bersifat "sakala-niskala" (sesekali saja menampakkan ujud dan bentuk sebagai penyelamat manusia yang mencapai moksa).

**Ūrdhamadhāh**, terdiri dari 2 kata, *ūrdhā* dan (*m*)*adhāh*, artinya 'atas' (zenith) dan 'bawah' (nadir). Dewa yang berkedudukan di zenith adalah Parama Siwa yang mempunyai sifat "niskala" (tanpa ujud tanpa bentuk). Dewa yang berkedudukan di nadir adalah Maheswara, mewakili segala ujud dan bentuk yang memenuhi dunia fana ini (Pott 1966:133-136; Soekmono 1974:284-285).

<sup>113</sup> **Rawiśāsi**, sinonimnya di dalam prasasti-prasasti lain adalah *candrāditya*, artinya 'matahari-bulan'. Di sini yang dimaksud ialah dewa Matahari dan dewi Bulan.

<sup>114</sup> **Kṣiti**, adalah nama lain dari Pṛthiwi sebagai dewi Bumi/Tanah.

<sup>115</sup> **Jala**, artinya 'air'. Mungkin yang dimaksud adalah dewa penguasa air.

<sup>116</sup> **Pawana**, adalah nama lain dari Bayu atau dewa Angin (Dowson 1928:351).

<sup>117</sup> **Hutāsana**, adalah nama lain dari Agni atau dewa Api.

<sup>118</sup> **Yajamāna**, berasal dari kata bahasa Sansekerta, *yaj*, artinya 'kurban' (Monier-Williams 1960:850). Mungkin yang dimaksud dengan *yajamāna* adalah dewa-dewa yang (diyakini) hadir dan memberkati upacara kurban.

<sup>119</sup> **Ākāśā**, adalah sebutan lain untuk Dyaus sebagai dewa Langit (Dowson 1928:69).

<sup>120</sup> **Dharmma**, artinya 'hukum; keadilan; kebajikan', dan sebagainya. Dipersonifikasikan menjadi Dewa Dharmma atau dewa keadilan, yaitu sebutan untuk Yudhistira (Dharmmaputra) dan juga Dewa Yama (Zoetmulder I, 1982:368).

<sup>121</sup> **Ahorātra** atau *Ahorātri* artinya 'hari siang dan malam' (Zoetmulder I, 1982:30). Ini adalah suatu gejala alam yang dipersonifikasikan.

<sup>122</sup> **Sandhyā**, artinya 'senja'. Inipun merupakan gejala alam yang dipersonifikasikan.

<sup>123</sup> **Hṛdaya**, artinya 'hati'. Mungkin yang dimaksud adalah dewa yang menguasai perasaan dalam hati manusia.



25. *dewatā* (yang termasuk) Pañca Kusika<sup>132</sup> (antara lain) Nandīśwāra, Mahākāla, Śadwināyaka, Nāgarājā (dan) Dūrggādevī; Caturāśra<sup>133</sup> (antara lain) Ananta Surendra, Ananta Hyang Kāla-

<sup>124</sup> **Yakṣa**, adalah makhluk setengah dewa. Di dalam mitologi Hindu dikenal sebagai keturunan Dewa Kuwera. Selain itu ia dikenal pula sebagai putra Pulastya, Pulaha, Kaśyapa, Khasā, atau Krodhā. Semula ia dianggap sebagai dewa lokal yang tinggal di hutan-hutan dan gunung-gunung, juga sebagai penjaga kekayaan (Monier-williams 1960:838; van Lohuizen de Leeuw 1976:350).

<sup>125</sup> **Rākṣasa**, adalah sejenis makhluk demonik (= makhluk berwajah seram) keturunan Kaśyapa dan Khāsa (van Lohuizen-de Leeuw 1976:350).

<sup>126</sup> **Piśāca**, juga sejenis makhluk demonik yaitu makhluk halus yang jahat, digambarkan sebagai makhluk berbadan kurus pemakan ikan mentah (van Lohuizen-de Leeuw 1976:221).

<sup>127</sup> **Preta**, adalah roh orang mati yang suka mengganggu manusia, berdiam di kuburan-kuburan dan tempat-tempat lain.

<sup>128</sup> **Asura**, adalah istilah yang digunakan oleh para dewa untuk menyebut musuhnya, raksasa. Ia adalah pemimpin para setan, termasuk di dalamnya adalah Daitya dan Kaśyapa (van Lohuizen-de Leeuw 1976:228).

<sup>129</sup> **Garuḍa** adalah nama seekor burung dalam mitologi. Ia adalah putra Bhagawan Kaśyapa dan Sang Winata. Selain itu ia juga merupakan binatang tunggangan/wahana Dewa Wisnu (Monier-Williams 1960:348; Zoetmulder I, 1982:497).

<sup>130</sup> **Gandharwa**, adalah makhluk setengah dewa. Di dalam syair kepahlawanan ia disebut sebagai pemusik atau penyanyi dari kahyangan yang merindukan surga Dewa Indra (Monier-Williams 1960:348; Zoetmulder I, 1982:486).

<sup>131</sup> **Catwāri Lokapāla**, artinya 'empat (dewa) pelindung dunia'. Keempat dewa *lokapāla* itu antara lain:

**Yama**, dikenal sebagai dewa yang memimpin *pitara*, raja dari kerajaan roh orang mati, dikenal juga sebagai dewa kematian (Zoetmulder II, 1982:2356). Ia menguasai arah mata angin sebelah selatan.

**Baruṇa**, pada masa Vedic awal ia adalah pencipta dan penggerak alam semesta, tapi kemudian dikenal sebagai salah satu dewa *lokapāla* yang menguasai arah mata angin sebelah barat. *Baruṇa* juga dikenal sebagai dewa Laut (Dowson 1928:43).

**Kuwera**, dikenal sebagai dewa kekayaan yang menguasai arah mata angin sebelah utara.

**Bāsawa**, adalah nama lain dari Dewa Indra yang menguasai arah mata angin sebelah timur.

<sup>132</sup> **Pañca Kusika**, artinya 'unsur yang lima' (Wojowasito 1977:188). Dewa-dewa yang disebut sebagai "unsur yang lima" ini antara lain:

**Nandīśwāra**, adalah dewa pendamping Siwa yang merupakan penjelmaan Siwa pula.

**Mahākāla**, selain sebagai dewa penguasa waktu juga merupakan pendamping Siwa atau penjelmaan Siwa sebagai dewa penghancur. (Dowson 1928:167).

**Śadwināyaka**, adalah nama lain untuk Ganesha sebagai dewa kebijaksanaan dan penghancur segala rintangan. Ia adalah anak Dewa Siwa dan Parwati.

**Nāgarājā**, sebutan untuk raja ular atau nama seekor ular dalam bentuk makhluk halus; identik dengan *Mahāroga* dan *Nāgadewa* (van Lohuizen-de Leeuw 1976:188).

**Dūrggādevī**, dalam mithosnya dilukiskan sebagai seorang dewi yang sangat cantik; tercipta sebagai akibat terkumpulnya hawa marah dan kemurkaan Dewa Siwa dan Wisnu serta para dewa lainnya (Gopinath Rao 1914:334).

26. *mṛtyu, Gaṇa (dan) Bhūta. Kamu (para dewa) yang tetap sempurna melindungi istana Śrī Mahārāja di Mḍang di kerajaan Matarām! Kamu, yang ikut*
27. *menjelma masuk ke dalam semua bentuk badaniah! Kamu, segala makhluk hidup yang memperhatikan dari jauh dan dekat di hari siang dan malam!*
28. *Dengarkanlah janji, kutukan, sumpah dan seruanmu ini olehmu (wahai) para dewa semua! Apabila ada orang yang berniat jahat tidak*
29. *memegang teguh dan tidak menjaga sumpah kutukan yang ditujukan sang wahuta hyang kudur (kepada) tuan yang terhormat, budak, orang tua, orang muda, orang laki-laki,*
30. *orang perempuan, pendeta, kepala keluarga, patih, wahuta, pejabat desa, atau siapa saja yang mengusik-usik desa perdikan Liṅgasuntan ini yang telah dibatasi [dan dipersembahkan oleh]*
31. *Śrī Mahārāja Rakai Hino Pu Siṅdok Śrī Īśānawikrama Dharmmo-tuṅgadewa kepada Bhaṭāra di Walaṅḍit sampai*
32. *akhir jaman, dan apabila (ada yang berani) merusak apalagi [kalau hendak mencabut] sang hyang watu sīma<sup>134</sup> [maka sebagai akibat perbuatan]nya itu, bunuhlah ia olehmu (wahai)*
33. *para dewa! Jika tidak kau bunuh ia [dan tidak kau habisī] dari belakang [dan dari samping] hadapi dari depan! Pukul rusuknya*
34. *berulang kali! [pukul] punggungnya! Belah kepalanya! Sobek perutnya hingga terburai ususnya! Cerai beraikan isi perutnya! Tusuk hatinya!*
35. *mi[num darah]nya! Dekatkanlah ajalnya! Jika ia pergi ke hutan menjadi mangsa harimau dan sasaran patukan*
36. *ular turuṅā! Semoga menjadi sasaran kemarahan para dewa! Jika berjalan di tegalan disambar petir (meskipun) tanpa hujan! Semoga dicabik-cabik oleh raksasa dan*
37. *disantap/ditelan oleh raksasa (bernama) si Pamuṅwan! Usiklah ia dari tempatnya (pada) semua (bagian) badan yang sakit, dan ganggulah ia wahai kamu Hyang Kusika, Garga,*

---

<sup>133</sup> **Caturāsra**, artinya 'empat sisi' (Wojowasito 1977:56). Dewa-dewa penjaga "empat sisi" itu antara lain:

**Ananta Surendra**, terdiri dari 2 kata; *ananta*, artinya 'tidak berakhir' atau 'kekal', dan *surendra* yang merupakan sebutan untuk Dewa Indra, raja para dewa. Jadi *Ananta Surendra* artinya 'Dewa Indra yang kekal'.

**Ananta Hyang Kālamṛtyu** adalah 'dewa kematian yang kekal'.

**Gaṇa**, adalah bala tentara yang terdiri dari makhluk-makhluk setengah dewa yang dianggap sebagai keturunan Siwa dan berada di bawah kepemimpinan Ganesha (Monier-Williams 1960:343)..

**Bhūta**, adalah sejenis makhluk yang termasuk makhluk-makhluk jahat berwajah seram (makhluk demonik).

<sup>134</sup> **Sang Hyang Watu Sīma**, mungkin sebutan lain untuk (*sang hyang*) *susuk tēas kulumpang*, yaitu dua buah batu semacam lingga-yoni yang sudah terpasang dan benda itu dalam keadaan suci dan keramat.

38. *Metri, Kuruṣya, dan Pātāñjala!*<sup>135</sup> Jagalah ia di utara, selatan, barat dan timur (jangan sampai lolos dan) lemparkan ke angkasa! Campakkan
39. di hadapan semua dewa! Jatuhkan ke dalam lautan yang besar! Tenggelamkan ke dalam bendungan dan tarik sampai ke dasarnya (hingga mati)
40. dicabik oleh tuwiran<sup>136</sup> dan disantap buaya! Seperti itulah matinya orang yang berbuat aniaya kalau hendak menghancurkan desa perdikan
41. *Lingasuntan ini!* (Berilah ia) penderitaan oleh para dewa! Binasakanlah oleh Phīra!<sup>137</sup> Jebloskan ke neraka! Hempaskan ke Mahārorawa!<sup>138</sup>
42. Bakar dengan api (neraka) oleh Sang Yamabala!<sup>139</sup> Hantamlah dengan martil oleh Sang Kiṅkara<sup>140</sup> sampai tujuh kali! Liputilah dengan kesengsaraan dan penderitaan (dalam) diri setiap orang manakala segala macam
43. kedukaan menemuinya (sehingga) segala bentuk perasaan sakit dan perasaan tidak senang timbul kembali! Hilang lenyapkanlah menjadi abu tanpa bekas
44. ditiup angin! Demikianlah jadinya orang yang hendak [menghancurkan] desa perdikan *Liṅgasuntan ini!*"

## Sisi Kiri

1. Selesai Sang (Pamgat) Makudur menyumpah dan mengutuk
2. mereka semua berpindah tempat.
3. Semua duduk di alun-alun
4. menurut aturan (masing-masing), ada
5. tempat (khusus untuk) patih, wahuta,
6. *rāma kabayān*<sup>141</sup>, dan pejabat desa
7. tetangga. Semua (baik) tua, muda,
8. laki-laki (maupun) perempuan (dari tingkatan sosial)

<sup>135</sup> **Kusika, Garga, Metri, Kuruṣya, dan Pātāñjala** lajim disebut *pañca ṛṣi*, diagungkan oleh para pendeta dan petapa. Mereka dikenal menguasai organ-organ tubuh manusia, sebagaimana diungkapkan di dalam kitab Nawaruci (45:8): ..... *kusika ring kulit, garga ring daging, metri ring otot, kuruṣya ring tahulan, prētāñjala ring sumsum* ..... (Zoetmulder II, 1982:1266).

<sup>136</sup> **Tuwiran** adalah nama sejenis binatang laut yang mengerikan.

<sup>137</sup> **Phīra** adalah nama sejenis binatang yang mengerikan.

<sup>138</sup> **Mahārorawa** adalah nama salah satu dari delapan neraka. Nama ketujuh neraka lainnya yaitu *Sañjiva, Kalasutra, Saṅghata, Raurava, Tapana, Mahāpatana (Pratapana), dan Avici*.

<sup>139</sup> **Yamabala** adalah tentara Dewa Yama (dewa kematian) yang bertugas menyiksa orang-orang berdosa di neraka.

<sup>140</sup> **Kiṅkara** adalah (nama) pembantu Dewa Yama.

<sup>141</sup> **Rāma kabayān**, mungkin sinonim dari *rāma matuha* di dalam prasasti-prasasti lain, yaitu pejabat desa yang telah lanjut usianya; ia hanya berfungsi sebagai penasehat karena dianggap telah berpengalaman (periksa: TS Nastiti, *et al.* 1982:45, cat. 62).

9. rendah, menengah dan tinggi
10. tidak ada yang ketinggalan ikut
11. makan di tempat terhampar itu. (Mereka) diajak berkumpul
12. untuk menikmati hidangan nasi
13. *dāndānan* (?), *hinirusan*<sup>142</sup>
14. dan makanan yang dimasak (seperti) *ambil ambil* (?),
15. [*ka*]syān (?), *litlit*, *tlu sānak* (?)
16. dan makanan yang direbus (seperti) *haryyas*<sup>143</sup>, *rumba*
17. [*ru*]mbah<sup>144</sup>, *kuluban*, *tetis*,
18. bertumpuk-tumpuk dendeng tawar/tak berbumbu, dendeng asin,
19. ikan kakap, udang, ikan *wilunglung*,
20. ikan *kaḍiwas*, ikan *kawan*, ikan *layar layar*,
21. ikan *hala hala*, telur rebus (?),
22. kacang-kacangan, susu, kue apam, sayur mayur
23. (yang dihidangkan) di atas selembar daun (pisang?). Lain dari pada itu (ada lagi)
24. (daging) menjangan, ikan dan segala macam makanan.
25. Mereka semua sepuas-puasnya minum
26. (minuman keras seperti) *siddhū*<sup>145</sup>, *ciñca*, *kilang*<sup>146</sup> dan tuak sampai tiga kali
27. masing-masing. Ditambahkan lagi lauk pauk (seperti)
28. *inañjapan* (?), *kura* (?), *wukurima* (?), dan (sayur) asam.
29. [kue dodol dan minuman segar] tak lupa dihidangkan. (Selesai bersantap) majulah
30. (mereka yang berdandan memakai) bedak dan kembang wangi. Menabuh gamelan
31. (Sang) *Matuwung*<sup>147</sup>, berdirilah mereka semua (para)
32. patih dan pemimpin. Semua berdatang sembah menghadap
33. ke tempat Śrī Mahārāja berada.

<sup>142</sup> **Hinirusan** tentunya berasal dari pokok kata *hirus* dengan sisipan *in* dan akhiran *an*. *Hirus* atau *irus* artinya 'sudu' (Wojowasito 1977:115), yaitu sendok sayur yang lazimnya dibuat dari tempurung kelapa dan bergagang kayu. Alat ini biasa digunakan untuk mengambil makanan yang berkuah. Mungkin sekali *hinirusan* adalah sebutan umum bagi makanan-makanan yang berkuah.

<sup>143</sup> **Haryyas** artinya 'inti pohon pisang' (Wojowasito 1977:103). Mungkin yang dimaksud adalah "jantung" pisang yang dikenal sebagai bakal buah, berupa kuncup berwarna merah tua. "Jantung" pisang ini pada masa sekarang memang biasa dijadikan makanan, berupa lalapan rebus yang diurap dengan sambal.

<sup>144</sup> **Rumba rumbah** mempunyai arti yang sama dengan *rumbah* di dalam bahasa Sunda, yaitu lalap (TS Nastiti, *et al.* 1982:47 cat. 90).

<sup>145</sup> **Siddhū** (Skr: *sidhu*) adalah sejenis minuman keras yang dihasilkan dari tetes/air gula yang disuling (Monier-Williams 1960:1218).

<sup>146</sup> **Kilang** adalah sejenis arak/minuman keras yang dibuat dari air tebu (AMB Jones 1984:48).

<sup>147</sup> **(Ma)tuwung** adalah orang yang memainkan alat musik atau gamelan.

34. Selesai menyembah, menarilah (mereka) menurut
35. aturan: *tuwung*, *br̄kuk*<sup>148</sup>, penabuh gending (dan para) penari.
36. Selesai menari (mereka) istirahat
37. lagi, disuguhkan (lauk pauk) ikan *banglus* dan disodorkan
38. (kepada hadirin) sampai tiga kali masing-masing. Selesai (pesta pora) mereka semua
39. pulang ke rumah (masing-masing) //

---

<sup>148</sup> **Br̄kuk** adalah juru kemong (Kunst 1927:11).



### 5.3. PRASASTI JĒRUJĒRU

#### Sisi Muka

1. Selamat! Tarikh Śaka telah berlangsung 852 tahun, bulan Jyeṣṭha, tanggal 11 paro gelap, hari Wās, Pahing dan Rabu, kedudukan (Bulan) di timur, gugus bintang Aświni (= beta Arietis/Aries), (di bawah naungan Dewa Aświno, *yoga*: Atigaṇḍa).
2. [Itulah waktunya] Rakryān Hujung Pu Madhura menyembah di hadapan Śrī Mahārāja Śrī Īśānawikrama Dharmmotungadewa, memohon agar Desa Jrujru (yang merupakan) "dukuh"<sup>149</sup>
3. di Desa Liṅgasuntan, bagian dari wilayah (Rakryān) Hujung, dengan penghasilan (sekitar) 3 suwarna emas dijadikan tanah wakaf (dengan harapan) semoga bertambah perbuatan amal Rakryān Hujung kepada *sang hyang śāla*<sup>150</sup> di Himad. Demikian sembah
4. Rakryān Hujung kepada Śrī Mahārāja. Setelah dikabulkan (permohonan itu) kemudian ia (tanah itu) dikukuhkan dan dipersembahkan oleh Rakryān Hujung kepada *sang hyang śāla*. Sebab itu *sīma*
5. untuk *sang hyang śāla* di Himad statusnya swatantra/otonom. Hendaknya tidak dimasuki oleh *patih*, *wahuta*, pejabat desa, *nayāka*, *part-taya* (baca: *pratyāya*), *pamgat*, apalagi oleh segala macam pengumpul pajak
6. kerajaan semenjak dahulu (termasuk) *miśra parāmiśra* dan *wulu wulu* seperti *pañurang kring*, *paḍam*, *manimpiki*, *paranakan*, perajin emas, *pañaruhan*, *taji*, tukang asah senjata tajam,
7. *sukun*, penabuh gamelan/gending, penyair istana, pemusik istana, juru masak istana, pengurus pertapaan milik raja, pengurus petirtaan milik raja, *malandang*, *lca*, pengurus pengairan sawah, pengurus lumbung padi, *kutak* (?), *tañkil*, *trpan*,
8. peniup seruling istana, pengawas perdagangan, pandai logam, *man-grumbai*, *mangguñjai*, peramu obat-obatan, tukang jagal hewan, *watu walang*, pembuat perhiasan manik-manik, pembuat perhiasan bertatahkan permata, *sikpan*,
9. inang pengasuh istana, petugas sensus desa, *wiji kawaḥ*, *tinkēs*, tukang bambu (?), pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *miśra hino*, pembeli kapur (sirih), pembeli tali/tambang, pembeli kayu (untuk obor/pelita), pembeli arang, [*pa*]
10. *lamak*, *pakalungkung* (?), tukang pijat, tukang dempul (?), penulis daun tal/lontar, penyongsong pendeta, pengawas hutan, abdi dalem pembawa

<sup>149</sup> Para sarjana membedakan pengertian istilah *anak i(ng) wanua* yang diterjemahkan 'dukuh' dengan *anak wanua*. Istilah yang disebut terakhir ini sering diterjemahkan 'penduduk desa'. Contoh di dalam prasasti Lintakan misalnya: *si godhā anak banua i talaga watak mamrati*, jika diterjemahkan menjadi "si Godhā, penduduk Desa Talaga, bagian dari wilayah Mamrati".

<sup>150</sup> **Śāla** (= rumah; balairung) mempunyai pengertian yang sama dengan *kahyañan* dan *prā-sāda*, yaitu bangunan suci atau "candi".

payung, pengumpul padi, pemetik daun murbei, pemintal benang, *pāñi-nañin*,

11. *sipat wilut* (?), *pamāwaśya*, *hopan*, *turun turun*, *panrāñan*, *skartahun*, pencari siput(?), juru pelihara gajah/pengawal kerajaan berkendaraan gajah, bidan, tabib/dukun, penyanyi kidung istana,
12. *sambal sumbul*, hamba raja, petugas kebersihan, *watak i jro* dan lain sebagainya tidak diperkenankan masuk ke daerah perdikan itu. Hanya *sang hyang śāla* yang berhak atas semua
13. pajak milik raja itu. Begitu pula dengan *sukhadukha* seperti "bunga pinang yang tidak (sampai) menjadi buah", "tanaman labu yang menjalar di halaman", orang mati yang mayatnya berembun, darah
14. yang terhambur di jalan, mencaci maki, menuduh, memukul dengan tangan, mengeluarkan senjata tajam, mengamuk, memperkosa wanita, *lū-dan tūtan*, pukul memukul,
15. *bhañḍihalādi*, Bhaṭāra di Śāla sajalah yang berhak atas semua denda yang menjadi milik raja itu. Adapun pajak usaha kerajinan yang dikenakan terhadap para pembuat bahan cat warna hitam, pembuat bahan cat warna merah ungu, tukang sogi, pembuat benang/tali, pembuat pernis (?), pembuat kurungan (itik),
16. pengolah *wungkuḍu*, pembuat barang tembikar, pembuat bahan cat warna merah, pengolah kapur, pembuat minyak jarak, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, pembuat payung *upih*, pembuat tirai, pembuat keranjang, pembuat barang anyam-anyaman, tukang bubut,
17. pembuat jaring, pembuat jerat binatang, pembuat perangkap burung, Bhaṭāra di Śāla sajalah yang berhak atas semua pajak milik raja itu. Begitu pula (perdagangan yang ada di sana dibatasi jumlahnya, yang tidak akan kena pajak adalah) perahu niaga (batasnya) 1, perahu angkutan sungai (batasnya) 2
18. tanpa gandingan, pedagang-pedagang pikulan (seperti) pedagang kapas dan *wuñkuḍu* (batasnya) sembilan pedagang pikulan, pedagang bahan pakaian (batasnya) lima pedagang pikulan, pedagang usungan (batasnya) 1, pandai besi (batasnya) satu *tarub*, pandai emas (batasnya) 1,
19. pandai tembaga (batasnya)1, pandai kuningan (batasnya)1, beternak kerbau (batasnya) satu *wurugan*, beternak sapi (batasnya) 3 jiwa/ekor, beternak kambing (batasnya) satu *ranggang*, beternak itik (batasnya) satu kandang. Demikianlah (aturan di daerah perdikan) milik *sang hyang śāla* yang
20. tidak akan kena (pungutan) berbagai macam pajak. Pada waktu itu Rakryān Hujung menghaturkan persembahan kepada Srī Mahārāja uang emas sebesar 5 suwarna dan bebed jenis
21. *tapis cadar* 1 setel, juga kepada *tanda rakryān* semua diberikan hadiah *kāyānurūpa*(?) (antara lain) Rake Sirikan Dyaḥ Amarendra, (Rakai) Wka Dyaḥ Balyang, *Rakryān*
22. *Momahumaḥ* berdua (yaitu) Maḍaṇḍēr (bernama) Pu Padma dan Aṅḡhan (bernama) Pu Kuṇḍala, (Samgat) Tiruan (bernama) Ḍapunta Taritip diberikan hadiah (uang emas) 1 māsa dan bebed jenis *tapis cadar* 1 setel masing-

23. masing. (Rakai) Halaran (bernama) Pu Guṇottama diberikan hadiah (uang emas) 1 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel. Mamrāti Hawang Wicakṣaṇa (antara lain Samgat) Manghūri (bernama) Pu Paṇḍamuan, (Samgat) Tilimpik (bernama) Pu Dhanuka,
24. (Samgat) Dalinan (bernama) Pu Karṣaṇa diberi hadiah (uang emas) 5 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. (Samgat) Wadihati (bernama) Sang Dinakara, (Samgat) Makudur (bernama) Pu Balawān diberi hadiah (uang emas) 1 māsa dan
25. bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. Tuhān (Samgat) Wadihati 2 (orang: yang berkedudukan di) Miramiraḥ (bernama) Sang Halang Pahung (dan yang berkedudukan di) Halaran (bernama) Sang Lbur Poḥ, Tuhān (Samgat) Makudur 2 (orang: yang berkedudukan di) Watu Walaing (bernama) Sang
26. Ramājha (dan yang berkedudukan di) Watu Kilung (bernama) Sang Tpušan diberi hadiah (uang emas) 5 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. *Pañurang* (Samgat) Wadihati (bernama) Sang Rawuñū, *anuñgū* (Samgat Wadihati bernama) Sang Howangka,
27. *pañurang* (Samgat) Makudur (bernama) Sang Rakwël, *anuñgū* (Samgat Makudur bernama) Sang Kulumpang diberi hadiah (uang emas) 2 māsa 2 kupang dan bebed jenis *ragi* 1 helai masing-masing. *Sang tuhān i pa-karañān*, juru(nya) pejabat sipil

### Sisi Belakang

1. Samgat Gunuñan (bernama) Buntun, *juru wadwā rarai* (bernama) Sang Raguyu, *juru kalula* (bernama) Pu Bālī, (juru yang berkedudukan di) Kaṇḍamuhi (bernama) Punta Geṣṭa, (juru yang berkedudukan di) Watu Waraṇi (bernama) Sang Nidhi, juru bicara (Rakai) Sirikan (yang berkedudukan di)
2. Hujunggaluḥ, (juru bicara Rakai) Wka (yang berkedudukan di) Wiridiḥ, (juru bicara Rakryān) Kanuruhan (bernama) Rokat, (juru bicara yang berkedudukan) di Sbang (bernama) Sang Bimala, (juru bicara yang berkedudukan) di Srāñan (bernama) Sang Satyaka, (juru bicara Rakryān/Samgat) Añgēhan (bernama) Sang Widya
3. (juru bicara Samgat) Tiruan (yang berkedudukan di) Sumuḍan (bernama) Punta Saṅgama diberi hadiah (uang emas) 1 māsa kesemuanya. (Mereka) yang ikut pergi membatasi (daerah perdikan bersama Samgat) Wadihati (bernama) Sang Wōhan, (juga ikut bersama Samgat) Makudur
4. (bernama) Sang Ramajha diberi hadiah uang emas 2 suwarna 8 māsa masing-masing. Ongkos perjalanan untuk (mendatangkan) *sang hyang kudur* (disediakan) uang emas 5 suwarna, termasuk saji-sajian (yang dibawa) dari rumah-rumah, antara lain :
5. uang jasa bagi pendeta, (sajian untuk) *sang hyang brahmā* (berupa uang emas) 1 māsa, *sang hyang lambu* (uang emas) 1 māsa, *sang hyang susuk* (berupa) bebed 2 setel, bebed untuk (Samgat) Wadihati dan Makudur (sebanyak) 1 setel dan *siñhĕnya*

6. 2 setel. Patih juru berdua: (yang berkedudukan di) Wasah (bernama) Sang Kayumatēb (dan yang berkedudukan di) Kuci (bernama) Sang Buka diberi hadiah (uang emas) 5 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing.
7. Juru bicaranya *piñsor hyang* (dan juru bicaranya) *paskaran* diberi (hadiah uang emas) 2 māsa 2 kupang masing-masing. (Para) Patih Kahyunan (yang berkedudukan di) Wuntani Turus (bernama) Sang Dumpil, (Sang) Waraṇa, Sang Ambaka, Sang
8. Smī diberi (hadiah uang emas) 4 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel masing-masing. Patih Kahyunan yang mengharapkan bagian waktu itu (bernama) Sang Lābhī diberi (hadiah uang emas) 5 māsa dan bebed jenis
9. *ragi* 1 setel. Keluarga patih dan isterinya turut diberikan hadiah: isterinya Sang Baruṇā (bernama) Sang Najī, ibunya Marapi (bernama) Sang Kbëk diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan kain
10. 1 *wlah* masing-masing. Kaum pria, warga Patih Kahyunan diberi hadiah (antara lain) Hariwañśa, Bāṇa, Jurang, Dañkal dan Marapi diberi (hadiah uang emas)
11. 2 māsa dan bebed 1 helai masing-masing. Patih Pamgat (bernama) Sang Jarā (dan Patih) Mañhambin (bernama) Sang Balusyak diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed jenis *ragi* 1 setel
12. masing-masing. Gusti<sup>151</sup> (bernama) Sang Śaka, penghulu desa (bernama) Sang Hīra, (penghulu desa) dari Panulisan (bernama) Prathama, dari Maṇiga (bernama) Łkir, dari Barsahan (bernama) Samě diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan bebed
13. 1 setel masing-masing. Juru bicara Patih Kahyunan (bernama) Bisat, juru bicara Patih Pamgat (bernama) Babus, juru bicara Patih Manghambin (bernama) Nanī, *pañjaruan*
14. dari Pakaraṇān (bernama) Astuti, *manglawang* berdua (bernama) Jaṅga dan Krāndha, *manañlar* (?) (bernama) Bhoma, *ugalugal* (?) (bernama) Sibur, tukang kayu (bernama) Sambī (dari) Tajungkilan (dan tukang kayu dari) Mḍang (bernama) Gantěr
15. diberi (hadiah uang emas) 1 māsa dan bebed 1 helai masing-masing. Wahuta Pañuñjañan (bernama) Sang Dhawala, (Wahuta) Kamāsihan (bernama) Putra, (Wahuta) Laguntan (bernama) Unat diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed
16. jenis *ragi* 1 setel masing-masing. *Tañḍa rakryān* yang turut menjadi saksi pada waktu itu: (penguasa dari wilayah) Kanuruhan (bernama) Dyaḥ Mumpang (dan penguasa dari wilayah) Waharu (bernama) Pu Kulumpang diberi hadiah uang emas 1 suwarna
17. 4 māsa dan bebed jenis *padi* 1 helai masing-masing. Sang Tuhān (yang berkedudukan) di Kanuruhan (bernama) Sang Rabañir dan Sang Rawuja, (juga tuhān yang berkedudukan di) Watu Kilung (bernama) Sang Partha, kesemuanya diberi (hadiah) uang emas 1 suwarna 4 māsa dan

<sup>151</sup> **Gusti** adalah gelar orang dari kasta Waisya atau mungkin juga nama suatu jabatan, tetapi tugas dan kewajibannya belum diketahui.

18. bebed jenis *ragi* 1 helai masing-masing. (Para pejabat dari desa-desa) tetangga turut menjadi saksi (antara lain para) Rakryān (yang menjadi) kepala keluarga di Kanuruhan (yaitu) Rakai Pañambuhan dan
19. Rakai Siñjalan diberi (hadiah uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel masing-masing. (Kepala) keluarga dari Tampuran (bernama) Sang Mād-hawa bapaknya Dyaḥ Damū bersama Dyaḥ Damū diberi (hadiah uang emas) 2 māsa dan
20. bebed 1 helai masing-masing. Dewata, kakek Sang Śiwaraśi dari (desa) Balaṇḍit diberi hadiah (uang emas) 4 māsa. (Ḍa)punta dari (Desa) Pañawān (bernama) Unkēr, sang pemimpin, diberi
21. hadiah (uang emas) 4 māsa. Kesemuanya, patih dari (desa-desa) tetangga diberi hadiah (yaitu Patih) Tarūman dari Kanuruhan (bernama) Sang Kumbil, (Patih) Manghambin (bernama) Sang Hiraṇya, Patih Pam-gat
22. (bernama) Lokasita, patih dari Tugaran (yang berkedudukan) di Pañajaran (bernama) Sang Māla, Patih Pañkur dari Waharu (bernama) Sang Raṅga, diberi hadiah (uang emas) 4 māsa dan bebed 1 setel masing-masing.
23. Demikianlah banyaknya (hadirin) yang turut menjadi saksi, diundang pada waktu (peresmian) membatasi (tanah perdikan). Selesai memberikan hadiah kepada mereka semua (tidak lama kemudian) masuklah *sang mawaju*
24. *haji* ke gelanggang di alun-alun Himad, meletakkan saji (lalu) mentahbiskan *sang hyang susuk* lengkap dengan segala sesuatu yang diharuskan sejak dahulu (seperti) memotong (leher) ayam dan membantingkan
25. telur pada *sang hyang watu tēas susuk* (sambil) berseru (kepada) dewa dan menyumpah. Begini katanya: "*Perhatikanlah! (wahai) kamu para dewa (yang bertakhta) di Srī Baprakeśwara*<sup>152</sup>, Śrī Haricandana,
26. Agasti, Mahārṣi, Sang Hyang i Daśa Deśa<sup>153</sup>, Ūrddhamadhaḥ, Rawi, Śaśi, Kṣiti, Jala, Pawana, Hutāsana, Yajamāna, Akāśa, Dharmma, Ahorātra,
27. Sandhyādwaya<sup>154</sup>, Yakṣa, Rākṣasa, Piśāca, Preta, Asura, Garuḍa, Kīn-nara<sup>155</sup>, Gandharwwa, Yama, Baruṇa, Kuwaira, Bāsawa,

<sup>152</sup> **Baprakeśwara**, istilah ini pertama kali disebut di dalam salah satu prasasti-prasasti Raja Mulawarman, yaitu tempat suci yang digunakan untuk memuliakan tiga dewa besar (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Biasanya di tempat tersebut didirikan candi untuk ketiga dewa itu (Poerbatjaraka 1952:5).

<sup>153</sup> **Sang Hyang i Daśa Deśa**, mungkin dapat diartikan 'dewa-dewa yang melindungi sepuluh desa'. Sebagaimana dimaklumi setiap pemeluk agama Hindu dalam komunitas desa atau kota tentu mempunyai satu (atau lebih?) dewa yang menjadi pelindung desa atau kota (*gramadewata*). Dalam hal istilah tersebut, kesepuluh desa yang dewa pelindungnya dimintakan bantuan itu tentunya berada di sekeliling desa induk dan pola keletakannya menurut arah mata angin tertentu.

<sup>154</sup> **Sandhyādwaya** artinya 'waktu senja yang dua' (Wojowasito 1977:235). Ini merupakan gejala alam yang dipersonifikasikan, mungkin suatu ungkapan yang menunjuk pada waktu fajar hingga senja.



## Sisi Kiri

1. Aświnodewa<sup>156</sup>, Pañca kuśika (*antara lain*)
2. Na[ndi]śwara, Mahākāla, Śadwināyaka,
3. Nagarājā, Dūrggādewī, Caturāśra (*antara lain*): Ananta
4. Surendra, Hyang Kālamṛtyu, *semua* Gaṇa
5. *dan Bhûta! Kamu, yang tetap sempurna melindungi dunia!*
6. *Menjelmalah ke dalam semua (bentuk) makhluk hidup dan masuklah ke dalam semua*
7. *jiwa! Kamu, semua yang hadir sebagai saksi makhluk hidup dan tetap*
8. *berada dalam sukma! Dengarkanlah janji,*
9. *kutukan, sumpah dan seruanmu ini olehmu*
10. *(wahai) para dewa semua! apabila ada orang berniat jahat*
11. *tidak memegang teguh dan tidak menjaga (sumpah yang diucapkan tetapi malah) hendak mengusik*
12. *tanah perdikan ini, apalagi hendak mencabut*
13. *susuk tēas dari kulumpang ini yang ditanam*
14. *(oleh Sang Ma)kudur, juga siapa saja orangnya baik tuan yang terhormat,*
15. *budak, kepala keluarga maupun pendeta, jika kemudian*
16. *tanah perdikan ini tidak suci lagi, hukumlah ia*
17. *olehmu (wahai) dewa! Bunuhlah ia ditempat itu juga! Pukul rusuknya*
18. *berulang kali hingga terburai ususnya!*
19. *Robek dan cerai beraikan isi perutnya! Semoga jiwanya*
20. *tidak akan menemui kedamaian di sana (karena mengalami) seribu kali kelahiran dan berbagai*
21. *macam penderitaan, menjadi taktak (?), lintah, lakay (?), atau ular kecil*
22. *wujudnya, dan akan menemui pañca mahāpātaka!"*
23. *Selesai upacara pemberkatan, dipersilakanlah sang mapatih,*
24. *wahuta dan para pejabat desa tetangga. Semua mengambil tempat duduk yang telah disediakan*
25. *sesuai dengan pangkatnya di alun-alun sana. (Tempat duduk disediakan*
26. *di sebelah) utara, selatan, barat dan timur gelanggang*
27. *di Himad. Segeralah (mereka) berkumpul*

## Sisi Kanan

1. *dan menghamparkan (tikar dari) daun pohon enau (dan meletakkan) nasi paripurṇa*

---

<sup>155</sup> **Kinnara**, sebangsa makhluk kahyangan yang digambarkan bertubuh setengah manusia-setengah burung. Pada panil relief Candi Borobudur para *kinnara* digambarkan sedang menjaga "pohon keinginan" atau Kalpataru.

<sup>156</sup> **Aświnodewa** adalah dua dewa kembar yang dikenal dalam mitologi sebagai pengemudi kereta perang. Mereka muncul di langit sebelum fajar dalam sebuah kereta kaca yang ditarik oleh beberapa ekor kuda atau burung, membawa harta benda untuk orang-orang dan menghindarkan kemalangan dan penyakit. Mereka dianggap sebagai tabib surga (Monier-Williams 1960:116).

2. di tanah lapang, lengkap (dengan lauk) *wulu kaṇḍari (?)*, ikan *kaḍiwas*,
3. dendeng asin, dendeng tawar/tak berbumbu, ikan selar, *capa capa (?)*,
4. ikan kembung, udang, ikan *bilunglung*, ikan *hala hala*
5. telur rebus (?), sayur pucuk bambu muda/rebung (?), *miśāka (?)*,
6. kacang, *sisir (?)*, *takiḥ*, *kasyan (?)*, *litlit*,
7. sayur *tlu saranak (?)*, daging burung *alap alap*,
8. *irahiraḥ (?)*, *kuluban*, *tetis*. Mulailah mereka
9. semua makan dan minum arak (?), *ciñca* dan
10. tuak. (Mereka) menenggak minuman keras sampai sebanyak tiga kali.
11. Disodorkanlah tambahan untuk mereka lauk pauk *paḍḍisa (?)*; segala
12. macam makanan dan lainnya ditambahkan.
13. Tengah (mereka) makan, tidak lama kemudian disuruhlah
14. mereka semua membasuh tangan dan diberikan kepada
15. mereka bedak dan kembang wangi. Sudah siap, mereka kembali makan
16. sepuas-puasnya (sambil menyaksikan) tarian topeng. (Para) Rakryân
17. kebetulan waktu itu semua (ikut) mempertunjukkan
18. tariannya. Para penari topeng (dengan) Cucup pemimpinnya
19. diberi (upah uang emas) 4 māsa kesemuanya.
20. Pemain wayang/dalang (bernama) Kaluṇasu dan Śrawaṇa diberi
21. (upah uang emas) 4 māsa seorang. Para pelawak (bernama) si Liwuhan
22. dan Hitip sebagai pemimpinnya diberi (upah uang emas) 4 māsa
23. kesemuanya. (Inilah) tandanya telah menjadi kukuh
24. status tanah perdikan itu, hendaknya tetap dipegang teguh oleh mereka
25. semua.

## VI. TELAAH SINGKAT: BEBERAPA BANGUNAN SUCI DI WILAYAH HUJUNG

Ikhtisar isi ketiga prasasti yang ditelaah di sini kurang lebih sebagai berikut: prasasti Gulunggulung adalah prasasti tertua yang berasal dari masa pemerintahan Raja Siṇḍok, dikeluarkan pada tanggal 9 paro terang, bulan Baiśākha, tahun 851 Saka, atau dalam tarikh Masehi bertepatan pada tanggal 20 April 929. Isinya mengenai permohonan Rakryān Hujung Pu Madhura Lokadurañjana kepada Śrī Mahārāja Rake Halu Pu Siṇḍok agar diperkenankan menetapkan sebidang sawah di Desa Gulunggulung dan setengah dari luas tanah hutan (?) di Bantaran menjadi *sīma*. Maksudnya hendak dijadikan tanah wakaf (*dharmmakṣetra*) bagi pemeliharaan bangunan suci Rakryān Hujung yaitu *sang hyang prāsāda* di Himad. Penghasilan dari tanah wakaf tersebut juga digunakan untuk kepentingan *sang hyang kahyañan* di Pañawān, berikut seekor kambing dan 1 *paḍa* beras (?) setahun sekali pada waktu diselenggarakan upacara pemujaan Bhaṭāra di Pañawān. Dikisahkan, *sang hyang kahyañan* di Pañawān dahulu kala ada di Gunung Wañkēdi, dan sudah sejak lama antara penduduk di Pañawān dan di Himad saling mengunjungi bangunan suci yang ada di tempatnya masing-masing. Kalau sedang diadakan pemujaan Bhaṭāra di Pañawān penduduk Himad mengikuti saja apa yang dilakukan oleh penduduk Pañawān, demikian pula sebaliknya. Sesungguhnya hanya ada satu Bhaṭāra (dewa) yang mereka puja, baik di Pañawān maupun di Himad. Upacara pemujaan di kedua bangunan suci itu dilakukan pada setiap "equinox" (Maret - September). Lain dari pada itu masih ada beberapa *sīma putraswa*, yaitu di Batwan, Curu, Air Gilang, Gapuk, dan Sbang yang berkewajiban pula memberi persembahan kepada Bhaṭāra yang bersemayam di *sang hyang prāsāda* di Himad dengan perincian kewajiban masing-masing *sīma putraswa* tersebut pada setiap "equinox".

Berikutnya, prasasti Linggasuntan dikeluarkan pada tanggal 12 paro gelap, bulan Bhadrawāda, tahun 851 Saka, atau dalam tarikh Masehi bertepatan pada tanggal 3 September 929 (Damais: *ÉÉI* IV, 1955:56). Isinya mengenai titah Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṇḍok kepada dua orang Samgat Momaḥhumaḥ agar Desa Linggasuntan yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Rakryān Hujung dijadikan *sīma punpunan*. Penghasilan Desa Linggasuntan berupa pajak sebesar 3 suwarna emas, dengan kewajiban kerja bakti mengerahkan dua orang budak dan uang sebesar 2 *māsa* setiap tahunnya digunakan untuk keperluan pemujaan kepada Bhaṭāra di Walañḍit di (bangunan suci) *sang hyang dharmma*. Hal ini memang sudah menjadi niat raja agar semua orang bertambah kebaktiannya kepada Bhaṭāra di Walañḍit sepanjang masa.

Terakhir, prasasti Jěrujěru dikeluarkan pada tanggal 11 paro gelap, bulan Jyeṣṭa, tahun 852 Saka, atau dalam tarikh Masehi bertepatan pada tanggal 26 Mei 930 (Damais; *ÉÉI* IV, 1955:180). Isinya mengenai permohonan Rakryān Hujung Pu Madhura kepada Śrī Mahārāja Śrī Īśānawikrama (yaitu gelar Raja Siṇḍok) agar diperkenankan menetapkan Desa Jěrujěru yang merupakan "dukuh" bagi Desa Linggasuntan dan juga masih merupa-

kan bagian dari wilayah Rakryān Hujung sendiri menjadi tanah wakaf (*dharmmakṣetra*). Tanah wakaf yang menghasilkan 3 suwarna emas itu dihibahkan oleh Rakryān Hujung untuk kepentingan (bangunan suci) *sang hyang śāla* di Himad. Permohonan itu dikabulkan raja.

Jika dirangkum, ada beberapa hal yang menarik dari isi ketiga prasasti tersebut: pertama, bangunan-bangunan suci yang disebut di dalamnya berada di wilayah (Rakryān) Hujung. Kedua, nama-nama tempat atau toponim yang disebut di dalamnya sebagian diketahui masih merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Rakryān Hujung.

Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam ketiga prasasti itu disebutkan berbagai istilah untuk bangunan suci seperti *sang hyang kahyañan*, *sang hyang prāsāda*, *sang hyang dharmma*, *sang hyang śāla* (dan mungkin masih ada istilah yang lain), tetapi hingga sekarang belum dapat diketahui bagaimana wujud atau perbedaan fisik di antara istilah-istilah yang memberi pengertian bangunan suci itu. Secara umum fungsi bangunan suci, apapun istilahnya, adalah sebagai tempat sembahyang atau pemujaan kepada Bhaṭāra/dewa.

Di dalam prasasti Gulunggulung misalnya disebutkan tentang *sang hyang kahyañan i pañawān*. Di antara ungkapan *sang hyang kahyañan* dan *pañawān* ini ada preposisi *i* yang ditafsirkan sebagai partikel penunjuk tempat. Dengan demikian *pañawān* (yang didahului preposisi *i* ini) adalah nama tempat (= toponim). Demikian juga halnya dengan ungkapan *sang hyang prāsāda i himad*, *sang hyang śāla i himad*, *bhaṭāra i himad*, *bhaṭāra i walañdit*, yang mana *himad* dan *walañdit* ini adalah nama tempat.

Toponim Himad dan Pañawān juga disebutkan di dalam prasasti Linggasuntan ini. Pada bagian yang menyebutkan pemberian *pasak-pasak*, hadir para saksi dari desa-desa tetangga (= *wanua i tpi siring*) antara lain dari desa-desa Sumari, Wurakutan, Himad, Mling Mling, Talijuñan dan Pañawān. Satu hal yang menarik di sini adalah disebutkannya dua desa Pañawān yang masing-masing bagian dari wilayah (Rakryān) Kanuruhan dan (Rakryān) Hujung. Selain dari pada itu toponim Pañawān juga disebutkan di dalam prasasti Gulunggulung dan Jěrujěru pada bagian yang menyebutkan pemberian *pasak pasak*.

Mengenai toponim Walañdit, meskipun dinyatakan secara tersamar di dalam prasasti Linggasuntan tetapi toponim ini ada disebutkan di dalam prasasti Gulunggulung dan Jěrujěru. Pada bagian yang menyebutkan pemberian *pasak pasak*, seorang saksi disebutkan berasal dari Desa Walañdit. Kemungkinan *sang hyang dharmma* tempat pemujaan Bhaṭāra di dalam prasasti Linggasuntan ini, bertempat di Desa Walañdit.

Di lingkungan wilayah (Rakryān) Hujung tampaknya masih ada bangunan suci lain. Di dalam prasasti Muncang tahun 866 Saka (Brandes-Krom, OJO, LI) disebutkan tentang penetapan sebidang tanah menjadi *sīma*, letaknya di sebelah selatan pasar di Desa Muncang. *Sīma* yang merupakan tanah wakaf ini digunakan untuk mendirikan *prāsāda kabhaktyan* bernama

Siddhayoga, tempat para pendeta melakukan persembahan kepada Bhaṭāra yang bersemayam di *sang hyang swayambhuwa* di Walaṅḍit<sup>1</sup>.

Bangunan-bangunan suci di Himad dan Walaṅḍit yang memperoleh beberapa daerah perdikan atas persetujuan dan perintah Raja Siṅḍok itu ternyata masih ada dalam jaman Majapahit, sebagaimana ternyata dari prasasti Himad-Walaṅḍit<sup>2</sup>. Di dalam prasasti itu disebutkan tentang persengketaan antara penduduk Desa Walaṅḍit dan penduduk Desa Himad mengenai status *dharmma kabuyutan*<sup>3</sup> di Walaṅḍit, yang oleh penduduk Desa Walaṅḍit dikatakan berstatus swatantra dan berhak penuh atas Desa Walaṅḍit, sebagaimana telah dikukuhkan oleh prasasti yang bercap kerajaan Pu Siṅḍok<sup>4</sup>.

Keterangan di atas membayangkan bahwa Desa Walaṅḍit dan Desa Himad pada jaman Pu Siṅḍok memang benar-benar ada. Keduanya masih bagian dari wilayah kekuasaan Rakryān Hujung.

Toponim Walaṅḍit juga terdapat di dalam prasasti Walaṅḍit A dan B (Damais; *ÉÉI* IV, 1955:84; 237). Prasasti Walaṅḍit A isinya berkenaan dengan larangan menagih *titilöman* (= pembayaran uang upacara pemujaan pada saat bulan gelap) di Desa Walaṅḍit dan desa-desa sekitarnya karena Desa Walaṅḍit adalah desa keramat (*ilahila*). Alasannya, penduduk Desa Walaṅḍit sejak dahulu dikenal sebagai pemuja *sang hyang gunung brahmā* (yaitu Gunung Bromo di pegunungan Tengger) yang taat sehingga semua orang yang tinggal di lingkungan desa itu dilarang ditagih *titilöman* oleh siapapun. Hal demikian itu memang sudah ditetapkan oleh raja (Hayam Wuruk) pada bulan ke lima (= Margasira) tahun 1303 Saka.

Selanjutnya di dalam prasasti Walaṅḍit B disebutkan bahwa pada tanggal 9 *kr̥ṣṇapakṣa* bulan Asada tahun 1327 Saka, atau dalam tarikh Masehi jatuh pada tanggal 21 Juni 1405, para warga Desa Walaṅḍit dibuatkan piagam perunggu untuk mengukuhkan perintah Bhaṭāra Hyang Wēkas

---

<sup>1</sup> Ungkapannya sebagai berikut: A. 5. *jña śrī mahārāja rake hino pu siṅḍok śrī iśānawikrama dharmmotuṅga* /6/ *dewa tinadah rakryān mapinghai i halu pu sahaśra. umingsor i rakai kanuruhan* /7/ (...) *kumonakan ikanang lmaḥ kidul ning pkan i muñcang watēk hujung hiñanya* .... /11/ ..... *sīmān susukan de samgat* (...) *ḍang ācāryya hitam* ... /12/ *nya dharmmakṣaitra pagawayana prāsāda kabhaktyan mañaran i siddhayoga* (....) *manambah paṅḍita ni* (....) *i bhaṭāra pra* /13/ *tidina marāgāskar i bhaṭāra i sang hyang swayamūwa walaṅḍēt* (*sic!*) ...

<sup>2</sup> Prasasti ini tidak berangka tahun, namun karena di dalamnya disebut perkataan *surat rakryan apatiḥ mpu mada* (tulisan Rakryan Apatiḥ Mpu Mada) yang menjadi Patih Mangkubhumi Majapahit maka tentunya prasasti ini berasal dari tahun ± 1350 Masehi (Casparis 1940: 60-61).

<sup>3</sup> **Dharmma kabuyutan** adalah tempat suci (dengan bangunannya) yang dimiliki oleh ahli waris yang pu-nya hak dan kewajiban mengurusnya dari generasi ke generasi.

<sup>4</sup> Ungkapan di dalam prasasti itu sebagai berikut: I a. .... *gati ni mpu ramarama walaṅḍit matu* /2a/ *ha manwam kabeḥ. mawiwada makalaga para ḍapur ing himad. kawiwakṣa. lena sañke sang hyang dharmma kabuyutan. ri nu* /3a/ *ni kang tkeng mañke. makawyakti hanang praśāsti seṅḍok lañchita* .....



ing Suka (= gelar anumerta Raja Hayam Wuruk) mengenai status Desa Walaṅḍit yang keramat itu<sup>5</sup>.

Di atas telah disinggung tentang *sang hyang swayambhuwa* di Walaṅḍit. Bangunan suci ini dapat diidentifikasi dengan suatu tempat pemujaan di Gunung Bromo karena *swayambhu* adalah nama lain dari Dewa Brahmā. Identifikasi ini cocok dengan keterangan yang ada di dalam prasasti Walaṅḍit A dan B yang menyebut tentang *sang hyang gunung brahmā* itu<sup>6</sup>. Keterangan yang terdapat di dalam prasasti Walaṅḍit A dan B itu sangat penting karena hingga sekarang orang-orang Tengger tetap melakukan upacara keagamaan di Gunung Bromo, dikenal sebagai upacara ***kasada*** (mungkin diambil dari nama bulan Asada di dalam prasasti Walaṅḍit B).

---

<sup>5</sup> Ungkapan selengkapnya dari prasasti itu adalah sebagai berikut: 1a //wruhanekaññlakoni hanagiḥ titilöman ring walaṅḍit. yen andikaniñong de /2a/ ne kañ deśa hing walaṅḍit. ma-maṅgis lili. jëbing. kacaba. i rehane luwara dene ha /3a/ nagih titilöman. i rehe kang deśa i walaṅḍit deśa ilahila. hulun hyañira sang hyang /4a/ gunung brahmā. iku ta hawalöra sakwe-hing wong sakahuban dening deśa i walaṅḍit. ta /5a/ n katagiha titilöman. ayo tinatab i rehing deśa ilaila. kang rājamūdra ye /1b/ n uwus kawaca. kagugona dene kang wong walaṅḍit. tithi masa. 5. śiraḥ 3. // i śakakala /2b/ 1327. asada māsa. tithi. nawami kṛṣṇapakṣa pa. ra. wara duñulan. irika diwasanya ri para wa /3b/ rgga ri walaṅḍit tinambrakñ rājamūdra indikani ta-lāmpakanira bhaṭāra hyang wkasing suka. i reha deśa ila /4b/ ila hulun hyañira sang hyang gunung brahmā. ya ta kanimitaning tinambrakñ dening kabayan made. buyut ..... (Brandes 1899:64-69).

<sup>6</sup> Di dalam prasasti-prasasti yang berisi keterangan tentang jalannya upacara penetapan sīma, *sang hyang brahmā* agaknya identik dengan "api suci", yaitu salah satu benda pelengkap upacara penetapan sīma. Sang Makudur, seorang pejabat keagamaan, ketika mengucapkan sumpah dan kutukan disertai dengan memasukkan sesuatu ke dalam api suci, maksudnya agar pelanggar-pelanggar ketentuan di daerah perdikan bernasib malang seperti benda yang terbakar oleh api suci itu. Di dalam prasasti Kembang Arum atau Panggumulan A tahun 824 Saka (Bosch 1925:41-49) ada ungkapan: IIIa. 15 ..... *kadi parñnaḥ /16/ sang hyang brahmā tumunui ikang kayu sakagëgönan* ..... (Artinya: seperti api yang membakar kayu segenggaman). Dengan demikian *sang hyang swayambhu(wa)* identik dengan *sang hyang brahmā* alias api suci. Demikian juga ungkapan *sang hyang gunung brahmā* secara harafiah dapat diartikan "sang hyang gunung api". Bukankah Gunung Bromo dikenal sebagai salah satu gunung api di Indonesia yang masih aktif dewasa ini?

## VII. PENUTUP.

Rupa-rupanya Rakryān Hujung yang bernama Pu Madhura Lokādurañjana ini adalah seorang yang amat besar amalnya di bidang keagamaan. Terbukti banyak tanah/desa yang berada di dalam wilayah kekuasaannya, atas persetujuan Raja Siṅḍok, diwakafkan untuk kepentingan bangunan-bangunan suci. Tercatat di sini nama-nama bangunan suci yang ada di wilayahnya antara lain *sang hyang kahyañan* di Pañawān, *sang hyang prāsāda* di Himad, *sang hyang śāla* di Himad, *sang hyang dharmma*, *sang hyang prāsāda kabhaktyan* bernama Siddhayoga dan *sang hyang swayambhuwa*; ketiga bangunan suci yang disebut terakhir ini berada di Walañḍit.

Tampaknya Himad dan Walañḍit adalah tempat yang penting untuk aktivitas keagamaan sehingga tidak mengherankan kalau banyak bangunan suci di tempat tersebut memperoleh beberapa *sīma* untuk pemeliharaan bangunan-bangunan suci tadi.

Menurut JG de Casparis, Walañḍit dan Himad itu letaknya berdekatan. Walañḍit terletak di kaki pegunungan Tengger, di Desa Wonorejo, kecamatan Pakis, kabupaten Malang. Dahulu Desa Wonorejo itu bernama Balandit. Pada peta topografi, lembar XLII 54-D (1918-1923) masih dijumpai dukuh bernama Blandit yang masuk wilayah Desa Wonorejo. Diduga Himad terletak antara Desa Wonorejo dan Singosari (Casparis 1940:51-53).

Jika benar bahwa di sekitar pegunungan Tengger itu dahulu adalah tempat aktivitas keagamaan sejak jaman Siṅḍok hingga Majapahit, maka diharapkan adanya suatu peninggalan arkeologis atau penelitian arkeologis yang dapat membuktikan keberadaan bangunan-bangunan suci yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti Siṅḍok di atas.

## PUSTAKA ACUAN

- Bemmelen, RW van  
1949 *The Geology of Indonesia, vol.1: General Geology of Indonesia Adjacent Archipelago*. The Hague: Government Printing Office.
- Boechari, M  
1976 *Some Consideration of the Problem of the Shift of Matarâm's Center of Government from Central to East Java in the 10<sup>th</sup> Century A.D.*, Berita Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia) 10. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1977a "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi", *Majalah Arkeologi*, I (1), hlm 5-30. Jakarta: Lembaga Arkeologi FSUI.
- 1977b "Candi dan Lingkungannya", *MISI*, VII (2), hlm 91-114. Jakarta: Bhratara.
- 1981 "Ulah para Pemungut Pajak di dalam Masyarakat Jawa Kuna", *Majalah Arkeologi*, IV (1-2), hlm 67-87. Jakarta: Lembaga Arkeologi FSUI.
- 1985 *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- 1986 "Perbanditan di dalam Masyarakat Jawa Kuna", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. [Manusia – Lingkungan Hidup, Teknologi, Sosial Budaya, Konsepsi – Metodologi], hlm 159-196. Jakarta: Graha Muda Patria.
- Bosch, FDK  
1922 "De Oorkonde van Sendang Sedati", *OV*, bijlage B, hlm 22-27.
- 1925 "De Oorkonde van Kembang Aroem", *OV*, bijlage B, hlm 41-49.
- Brandes, JLA  
1887 *NBG*, 25, hlm 66-67.
- 1889 *NBG*, 27, hlm 116-117.
- 1893 *NBG*, 31, hlm 28.
- 1899 *NBG*, 37, hlm 65-66.
- 1901 *NBG*, 39, hlm 132-133.
- 1913 "Oud-Javaansche Oorkonden". [Nagelaten Transscripties van wijlen Dr. JLA Brandes, uitgegeven door Dr. NJ Krom], *VBG*, 40.
- Buddingh, SA  
1859 *Nêerlands-Oost-Indie I* [Java – Madura]. Rotterdam.
- Casparis, JG de  
1940 "Oorkonde uit het Singosarische (Midden 14<sup>e</sup> Eeuw AD)", *INI*, afl.1, hlm 50-61. Batavia: Kon. Drukkerij de Unie.

- 1940 "Sedikit tentang Golongan-golongan di dalam Masyarakat Djawa Kuno", *Amerta 2*, hlm 44-47. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- 1956 *Prasasti Indonesia II. Selected Inscription from the 7<sup>th</sup> to the 9<sup>th</sup> Century AD*. Bandung: Masa Baru.
- 1978 *Indonesian Chronology*. Leiden/Köln: EJ. Brill.
- Cohen Stuart, AB  
1875 *Kawi Oorkonden in Facsimile met Inleiding en Transscriptie*. Leiden: EJ Brill.
- Damais, LC  
1955 "Étude d'Épigraphie Indonésienne: IV. Discussion de la Date des Inscriptions", *BÉFÉO*, XLVII, hlm 7-290.
- Dowson, John MRAS  
1928 *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literature*. London.
- Gatot Ghautama  
1986 "Bentuk-bentuk Payung pada Relief Karmawibhangga dan Lalitawistara di Candi Borobudur", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. [Manusia-Lingkungan Hidup – Teknologi – Sosial Budaya – Konsepsi – Metodologi], hlm 218- 225. Jakarta: Graha Muda Patria.
- Goris, Roelof  
1954 *Inscripties voor Anak Wungsu [Prasasti Bali I – II]*. Bandung: Masa Baru.
- Jones, Antoinette Marie Barrett  
1984 *Early Tenth Century Java from the Inscription: A Study of Economic, Social and Administrative Conditions in the First Quarter of the Century [KITLV, 107]*. Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.
- Jonker, JCG  
1885 *Een Oud-Javaansche Wetboek*. [Vergeleken met Indische Rechtsbronnen. Academisch Proefschrift]. Leiden.
- Juynboll, HH  
1923 *Oud-Javaansch – Nederlandsche Woordenlijst*. Leiden: EJ Brill.
- Krom, NJ  
1931 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Tweede herziene druk. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kunst, Jaap  
1927 "Hindoe-Javaansche Muziek Instrumenten Speciaal die van Oost-Java", *KBG*, 11. Weltevreden: Druk G Kolff & Co.
- Lohuizen-de Leeuw, JE van  
1976 *Studies in South Asian Culture*. Leiden: EJ Brill.

- Mardiwarsito, L  
1978 *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Monier-Williams, Sir M.  
1960 *A Sanskrit – English Dictionary*. Oxford: Clarendon Press.
- Nastiti, Titi Surti, et al.  
1982 *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pigeaud, Th. G  
1960-1963 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History, The Nagarakêrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD*. [KITLV, 4]. The Hague: Martinus Nijhoff, 5 vols.
- Poerbatjaraka, R Ng.  
1926 *Agastya in den Archipel*. Leiden: EJ Brill.  
1930 "De Naam Dharmawangsa", *TBG*, 70, hlm 171-183.  
1940 "Oorkonde van Krtarâjasa uit 1296 AD (Penanggungan)", *INI*, afl. 1, hlm 33-49. Batavia: Kon. Drukkerij de Unie  
1952 *Riwajat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nirogroho Notosusanto  
1984 *Sejarah Nasional Indonesia II*. [Bambang Soemadio, ed. (cetakan ketiga)]. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pott, HH  
1966 *Yoga and Yantra: Their Interrelation and Their Significance for Indian Archaeology*. (terj. Oleh R Needham) [KITLV, 8]. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rao, TA Gopinath  
1913 *Elements of Hindu Iconography*. Madras.
- Riboet Darmosoetopo  
1980 "Ukuran dan Satuan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I (1977)*, hlm 502-522. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Soekmono, R  
1974 *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. (Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia).
- Soepomo, R  
1977 *Arjunawijaya; A Kakawin of Mpu Tantular* (edit. And trans. By S Soepomo). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Stein Callenfels, PV van  
1934 "De Inscriptie van Soekaboemi", *MKAU-L*, 78, serie B, no.4, hlm 115-130.
- Stutterheim, WF  
1925a "Een Oorkonde op Koper uit het Singosarische", *TBG*, 65, hlm 208-281.



- 1925b "Transscriptie van Twee Jayapattra's", *OV*, bijlage D, hlm 59-60.
- 1927 "Een Belangrijke Oorkonde uit de Kedoe", *TBG*, 67, hlm 172-215.
- 1938 "De Archaeologisch Verzameling", *JBG*, 5, hlm 119-122.
- Trigangga
- 1985 *Prasasti Linggasuntan Tahun 851 Saka*. (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia).
- Verbeek, RDM
- 1891 "Oudheden van Java: Lijst der Voornaamste Overblijfselen uit den Hindoe-tijd op Java met eene Oudheidkundige Kaart", *VBG*, 46.
- Wibowo, Abu Sidik
- 1979 "Prasasti Alasantan Tahun 861 Saka", *Majalah Arkeologi*, II (3), hlm 3-51. Jakarta: Lembaga Arkeologi FSUI.
- Wojowasito, S
- 1977 *Kamus Kawi – Indonesia*. Bandung: CV Pengarang.
- Zoetmulder, PJ
- 1982 *Old Javanese – English Dictionary (part I & II)*, [KITLV]. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.



**Proyek Pengembangan Museum Nasional  
2003**

